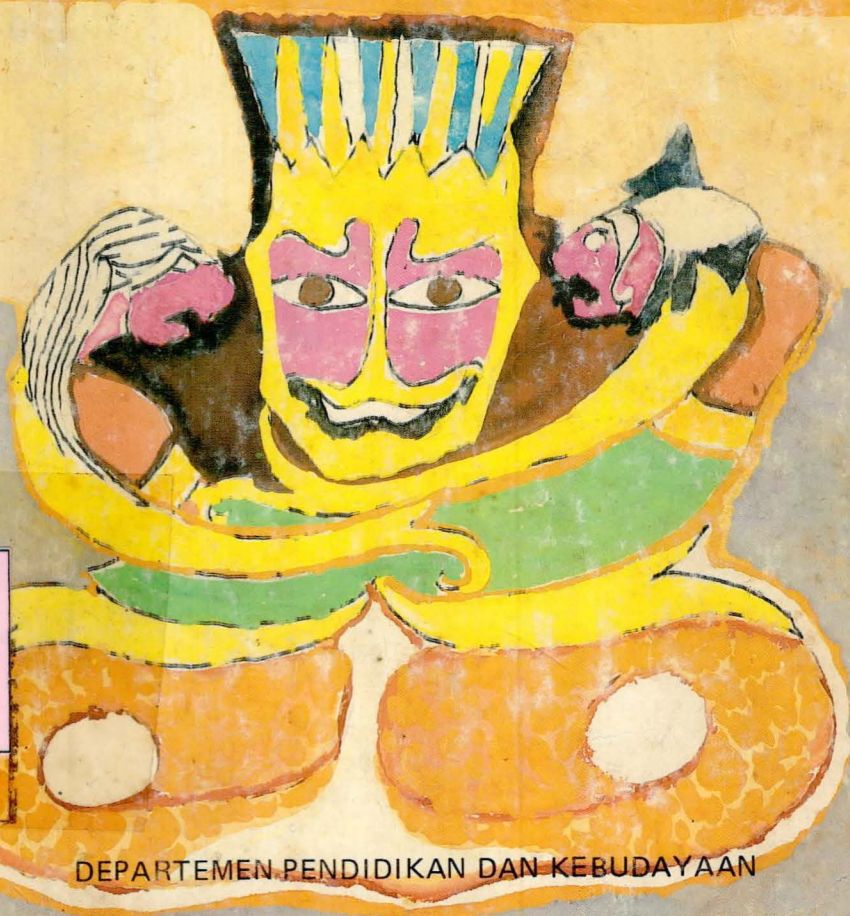




UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

22

: 440/85

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Yopie Wanganea
2. Abdurachman BA.
3. Hidayat
4. Drs. Bambang Rudito
5. Armanto

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sri Mintosih BA.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI-NILAI HISTORIS

Nomor Induk : 442/1985
Tanggal terima : 17-10-1985
Tanggal catat : 17-10-1985
Asli/nadiyah dari : proyek IDKD.
Nomor buku : 392.709598214pa
Kopi ke : 2

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta .

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih, kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
✓ – Masalah	2
✓ – Tujuan.	3
✓ – Ruang Lingkup	5
– Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Pengumpul Data (Metode)	9
BAB II. IDENTIFIKASI.	15
– Lokasi dan Penduduk	15
– Latar Belakang Sosial Budaya	23
BAB III. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL	35
A. UPACARA BARITAN	35
B. UPACARA MANGKENG	61
C. UPACARA SEDEKAH LAUT.	87
D. UPACARA SERO	107
E. UPACARA MELEPAS PERAHU BARU.	114
F. UPACARA WAKTU BERTANI DI SAWAH.	121
BAB IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA	135
LAMPIRAN :	
1. Peta Lokasi Pengumpulan Data di DKI Jakarta	140
2. Peta Lokasi Pondok Ranggon dan Kelapadua Wetan	141
3. Peta Lokasi Pondok Ranggon	142
4. Peta Lokasi Marunda.	143
5. Daftar Informan	145
DAFTAR KEPUSTAKAAN	150

BAB I

PENDAHULUAN

Dua masalah besar dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional di Indonesia, yaitu mengembangkan kebudayaan nasional yang utuh sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD '45 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah. Dan yang kedua ialah membina perkembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh dan dihadapkan pada pembangunan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional yang utuh tanpa mengabaikan perkembangan kebudayaan daerah dan suku bangsa yang ikut memperkaya dan mewarnai kebudayaan Nasional, itulah proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dimulai sejak tahun 1976/1977, yang pada mulanya hanya meliputi sepuluh Propinsi sekarang sudah diperluas meliputi seluruh dari Propinsi Indonesia (26 Propinsi) kecuali Daerah Propinsi Timor Timur yang telah menghasilkan sejumlah naskah Kebudayaan Daerah dari berbagai macam aspek/tema.

Dan untuk tahun 1983/1984 Proyek ini dilanjutkan mengingat akan urgensi, prioritas dan kekhususan yang meliputi lima tema/aspek yang berjudul :

1. Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan.
2. Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila.
3. Sistem Kepemimpinan di Pedesaan Indonesia.
4. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan.
5. Sosialisasi Pada Kampung-Kampung Miskin di Perkotaan.

Sehubungan dengan itu Daerah DKI Jakarta dalam pengamatan dan perekaman kebudayaan daerah, khususnya dalam aspek yang berjudul "upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan." Sebelum diuraikan lebih lanjut, maka yang dimaksud dalam Upacara Tradisional tersebut sesuai dalam kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan (TOR: 1983 : 2), disebutkan bahwa :

Upacara Tradisional adalah kegiatan sosialisasi di mana rasa keterlibatan bersama dari para warga masyarakat pendukungnya, mendorong mereka untuk mengambil peranan dalam hal ini mempertebal rasa solidaritas kelompok.

Dalam Upacara Tradisional mengandung pengungkapan nilai-nilai secara simbolis namun bisa dihayati yang merupakan proses sosialisasi masyarakat.

Adapun sistematika penulisan dalam BAB I, Pendahuluan meliputi :

- Masalah
- Tujuan
- Ruang Lingkup
- Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Pengumpulan Data (Methode).

MASALAH

Mengingat karena masalah kebudayaan di Indonesia masalahnya terlalu kompleks dan luas, maka Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan kesejarahan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Baik pencatatan dan perekaman mengenai berbagai macam upacara tradisional, khususnya upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, sampai saat ini belum tersedia data-datanya secara lengkap dan utuh, dari berbagai daerah Indonesia baik untuk kepentingan dokumentasi maupun bagi kepentingan informasi.

MASALAH KHUSUS

Meskipun kita telah lama merdeka, namun dalam kenyataannya kebudayaan Nasional belum terbentuk secara terpadu. Hal ini disebabkan karena masing-masing warga masyarakat masih kuat terikat pada adat, kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam lingkungan etnisnya dan dilatar belakangi oleh sifat majemuk dari masyarakat kita serta latar belakang kultural yang beraneka ragam, sehingga merupakan hambatan bagi usaha dalam proses pembinaan kebudayaan Nasional.

Perkembangan masyarakat Indonesia yang sedang membangun dan sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan, sering kehilangan pegangan dalam memilih arah dan tujuan hidup bermasyarakat oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan Nasional yang tinggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal, dan dalam hal ini dirasa sangat perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (en kulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

Khususnya Daerah DKI Jakarta, bila melihat situasi dan kondisi serta permasalahannya dalam masyarakat yang sifatnya majemuk dan heterogeen, dengan berbagai aneka ragam suku dan latar belakang kebudayaannya. Maka upacara tradisional mempunyai fungsi dan peran penting dalam kegiatan sosialisasi dan mendorong keterlibatan bersama para warganya untuk mengambil peranan serta mempertebal rasa solidaritas para kelompoknya, memperkuat norma-norma serta nilai-nilai tradisi budaya Betawi, sebagai perlindungan terhadap para pendukungnya, sehingga mereka merasa aman tidak kehilangan arah dan pegangan dalam menentukan sikap dan bertindak laku dalam masyarakat sehari-hari.

Di samping itu pula dalam upacara tradisional tersebut terkandung pengungkapan nilai-nilai secara simbolis, bisa dihayati dan ini merupakan proses sosialisasi dalam masyarakat Betawi yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya. Alasan lain yang bisa melandasi sikap di atas, menyangkut soal kemandirian, rasa kebanggaan, dan memberi identitas kepada mereka sebagai pendukung kelompok kebudayaan daerah Jakarta, khususnya kebudayaan Betawi.

TUJUAN

Tujuan kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah bertujuan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Mengumpulkan data informasi tentang upacara tradisional yang ada di Propinsi Indonesia guna menanamkan saling pengertian dalam rangka menumbuhkan rasa solidaritas di antara warga Indonesia di mana dan kapan saja.

Melalui pemanfaatan upacara tradisional di samping untuk inventarisasi dan dokumentasi, diperlukan dalam rangka pembinaan sosial budaya dan yang lebih penting lagi bagi pengembangan kebudayaan Nasional yang sedang tumbuh.

TUJUAN KHUSUS

Mengenai kegiatan khusus dalam pencatatan dan perekaman bertujuan untuk mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah "Upacara Tradisional Yang Ada Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan," di Daerah DKI Jakarta. Di samping itu, melalui upacara-upacara ini akan terungkap nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan kelompok masyarakat orang Betawi di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya, dilihat dari segi pengaruh dan kehidupan sosial budaya daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional. Karena dengan kebudayaan Nasional akan dapat dibina dengan baik apabila berakar kuat pada nilai-nilai kehidupan masyarakat daerah yang telah terkaji sampai turun temurun sehingga memungkinkan kelestarian hidup masyarakatnya.

Dalam kaitan ini seorang ahli antropologi Indonesia yang juga berkecimpung kebudayaan Nasional, mengajukan empat syarat.

Pertama harus mendapatkan dukungan dari seluruh warga negara Republik Indonesia. Kedua dan Ketiga merupakan konsekwensi dari yang pertama, adalah sifat khas dan bernilai sedemikian rupa hingga mampu menimbulkan kebanggaan para warga tersebut. Dan terakhir, kebudayaan tersebut harus mampu memberi identitas kepada mereka sebagai kesatuan dalam kebinekaan tunggal ika.

Dalam rangka pembinaan sosial budaya bagi anggota masyarakat Indonesia ke arah terciptanya kebudayaan Nasional, maka penggalan kebudayaan daerah menjadi penting artinya, sebab menurut ahli tersebut di atas, proses pembentukannya memang bisa berasal dari sesuatu yang belum ada sebelumnya — baru — tapi juga bisa berasal dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada lebih dahulu yakni yang berupa kebudayaan-kebudayaan daerah. Jadi kebudayaan daerah, bagaimana pun, punya potensi untuk dikembangkan menjadi kebudayaan Nasional. Sementara kebudayaan daerah mana yang

paling memungkinkan merupakan langkah kemudian yang memerlukan usaha tersendiri untuk akhirnya disebar luaskan agar memenuhi ke-empat syarat pokok di atas.

Dilihat bahwa fungsi dan peranan upacara tradisional begitu luas dan jauh menyusup ke dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, haruslah diambil satu sikap untuk mempertahankan atau bahkan mengembangkan kelestarian demi kepentingan para warga sendiri. Sudah barang tentu di samping kepentingan penciptaan kebudayaan Nasional di muka, kemudian dalam rangka mewujudkan pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia umumnya dan daerah Jakarta khususnya, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi Upacara Tradisional harus disebar luaskan kemudian dikenalkan ke lingkungan-lingkungan sosial yang belum mengenalnya dengan memakai berbagai cara atau sarana komunikasi baik media cetak atau media elektronik.

RUANG LINGKUP

Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah merupakan pengertian luas, sehingga dalam rangka kegiatan proyek setiap tahunnya memerlukan suatu penelitian yang selektif menurut urgensi dan prioritasnya dan memfokus pada suatu obyek yang tertentu yang lebih analitis.

Pada tahun anggaran 1978/1979 Proyek IDKD telah mengadakan kegiatan inventarisasi Upacara Tradisional mengenai Upacara Perkawinan Daerah. Tahun anggaran 1981/1982 telah menangani inventarisasi mengenai upacara tradisional daerah yang dibatasi pada daur hidup, mulai dari tahapan upacara kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak sampai masa menginjak usia dewasa. Untuk tahun anggaran 1982/1983 cakupan inventarisasi dan dokumentasi mengenai upacara tradisional yang berkaitan daur hidup, yaitu upacara kematian.

Kali ini kegiatan Proyek IDKD untuk tahun anggaran 1983/1984 membatasi ruang lingkup inventarisasi pada upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Dalam petunjuk pelaksanaan disebutkan bahwa setiap upacara tradisional suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang dideskripsikan merupakan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, antara lain :

- Upacara yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan hasil laut.
- Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gerhana bulan, matahari.
- Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gempa bumi, banjir.
- Upacara yang berkaitan dengan terjadinya gunung meletus dan lain-lain.

Sehubungan dengan itu, upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang ada di Daerah DKI Jakarta dan sekitarnya serta pendukung kebudayaannya sesuai dengan kelompok sosial berdasarkan lingkungan geografis dan mata pencaharian (penduduk pantai/nelayan dan penduduk pedalaman/petani buah-buahan) adalah kelompok sosial orang Betawi.

Adapun untuk penelitian diambil daerah pantai yang bermata pencaharian sebagai nelayan dipilih Kampung Marunda Pulau, Kecamatan Cilincing Wilayah Kota Jakarta Utara yang berpenduduk mayoritas orang Betawi. Kemudian untuk penelitian daerah pedalaman yang bermata pencaharian sebagai petani buah-buahan, bersawah dipilih Kampung Pondok Ranggon, Kecamatan Pasar Rebo, Wilayah Kota Jakarta Timur, yang penduduknya sebagian besar adalah orang Betawi pinggiran.

Mengingat kelompok orang Betawi tinggal berpencar dan tersebar di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, bahkan mereka terdesak ke pinggiran-pinggiran di luar batas daerah administratif wilayah DKI Jakarta, akibat dari perobahan sosial budaya dan perkembangan fisik kota Jakarta yang diikuti pesatnya pertumbuhan penduduk (urbanisasi) dan gejala ini membawa pengaruh terhadap terkikisnya tradisi-tradisi kebudayaan Betawi antara lain upacara tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan oleh pengaruh modernisasi.

Oleh karena itu, kami dalam pengumpulan data di lapangan sangat sulit menemukan upacara-upacara dan kepercayaan yang ada di wilayah administratif DKI Jakarta, untuk itu kami menelusuri daerah penelitian di luar DKI Jakarta yang bisa dianggap dan dipertanggung jawabkan secara prosedur penelitian, mengingat daerah tersebut berdasarkan kelompok sosial (kommuniti) dan latar belakang sosial kebudayaannya berasal dari kelompok sosial orang Betawi yang terdesak dari asal daerahnya di Jakarta. Adapun daerah

tersebut adalah Kampung Beji, Kotatip Depok (Jawa Barat) yang letaknya berdampingan dengan wilayah Kota Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, yang kira-kira 5 Km jaraknya dari perbatasan DKI Jakarta dan Jawa Barat. Dan penduduknya Hidup dari bertani di sawah dan kebun.

Dengan demikian upacara yang diinventarisasikan yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang ditemukan di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya diperinci sebagai berikut :

- A. Upacara Baritan/Bebarit.
- B. Upacara Mangkeng/Ngedudukin.
- C. Upacara Sedekah Laut.
- D. Upacara Sero.
- E. Upacara Melepas Perahu Baru.
- F. Upacara Waktu Bertani Di Sawah.

A. UPACARA BARITAN/BEBARIT.

Asal mulanya upacara ini bertujuan untuk menghormati roh halus atau roh nenek-moyang sebagai pelindung desa dari segala mara-bahaya, terutama dari wabah penyakit dan masalah kesuburan hasil panen. Kemudian perkembangan sekarang upacara ini disebut "Bebarik" asalkata dari "Baroqah" (yang artinya *berkah*). Yang bertujuan untuk "mulangin" (mengembalikan), yakni menyampaikan rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala keberkahan yang telah diberikan kepada seluruh warga desa/kampung dengan memberi penghormatan melalui upacara yang diwujudkan berupa upacara bebarit/baritan. Upacara ini sampai saat sekarang masih dilakukan oleh sebagian penduduk Pondok Ranggon, Kecamatan Pasar Rebo, Wilayah Jakarta Timur. Biasanya diadakan setiap tahun sesudah masa panen.

B. UPACARA MANGKENG.

Upacara ini bertujuan untuk menolak turun hujan pada waktu penyelenggaraan hajatan perkawinan atau sunatan dengan maksud dalam penyelenggaraannya tidak terganggu oleh turunnya hujan, sehingga para tamu akan hadir lebih banyak dan hal ini sangat diharapkan oleh si empunya hajat/tuan rumah, karena akan mendatangkan keuntungan dari pemberian para tamu yang datang.

Sebagai daerah penelitian dalam upacara Mangkeng ditemukan di Kampung Baru Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta

Timur. Umumnya sebagian penduduk hidup dari berkebun buah-buahan, sayur-sayuran, bersawah dan berdagang.

C. UPACARA SEDEKAH LAUT.

Upacara ini merupakan sebagai persembahan kepada Penguasa Alam di Laut yang berupa Dewa atau roh-roh halus yang dianggap oleh para nelayan sebagai penunggu tempat-tempat tertentu di laut, agar tidak menggangu para nelayan yang sedang mencari ikan.

Upacara ini biasanya diselenggarakan pada waktu lalu oleh masyarakat nelayan di Kampung Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Umumnya penduduk Marunda sebagian besar sebagai nelayan dan petani tambak.

D. UPACARA SERO.

Upacara Sero, yakni upacara yang dilakukan apabila seseorang atau individu ingin membuat sero baru (alat penangkap ikan di laut yang terbuat dari bambu), yang bertujuan supaya hasil penangkapan ikannya mendapat hasil yang banyak, harus dilakukan upacara untuk memanggil Sang Penguasa untuk menjatuhkan rejekinya di tempat sero yang dibuat. Penyelenggaraan upacara ini bersifat individu dari para nelayan yang masih mempercayainya, khususnya di daerah Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

E. UPACARA MELEPAS PERAHU BARU.

Upacara ini bersifat individu, karena dilakukan oleh yang si empunya perahu dengan tujuan untuk meminta kekuatan (awet perahunya) rejeki yang cukup serta keselamatan, kepada Penguasa Alam di Laut supaya dapat menjaga perahunya dari segala macam mara bahaya. Umumnya pada masyarakat nelayan, khusus di Kampung Marunda Kecamatan Cilincing Wilayah Kota Jakarta Utara, orang yang mempunyai perahu dianggap sebagai orang yang kaya, dan akan lebih terpandang bila si empunya perahu mengadakan upacara untuk melepas perahu barunya untuk memperlihatkan status sosialnya kepada masyarakat lingkungannya.

F. UPACARA WAKTU BERTANI.

Yaitu upacara yang dilakukan pada waktu memulai pekerjaan

turun di sawah, menanam/nandur, menuai/memotong sampai padi tersebut disimpan di tempat penyimpanan (lumbung).

Penyelenggaraan upacara ini sifatnya bisa individu dan masal, tergantung dari kemampuan masing-masing warga masyarakat petani di daerah Kampung Beji, di selatan Jakarta wilayah perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat, yang termasuk Kotatip Depok, yang warganya secara historis dan sosial budaya mempunyai latar belakang kebudayaan Betawi pinggiran Jakarta Selatan.

Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedur Pengumpulan Data (Metode).

Prosedur pengumpulan data upacara Tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, prosedur yang digunakan di dalam penyusunan ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- Tahap persiapan.
- Tahap pengumpulan data.
- Tahap pengolahan data.
- Tahap penyusunan laporan.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu seperti di bawah ini :

Tahap persiapan.

Persiapan penelitian mulai diselenggarakan sejak awal Juli 1983 sesuai dengan surat tugas No. : 022/A/IDKD-DKI/83 yang kegiatannya meliputi sebagai berikut :

— Mempelajari aspek upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, sesuai dengan buku pedoman Pola Penelitian Kerangka Laporan (TOR) 1983 dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan sebagai bahan pengetahuan di lapangan.

— Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dibentuk Team Aspek, dengan susunan sebagai berikut :

Konsultan	: Drs. Jopie Wanganca.
Ketua Team/Anggota	: Abdurachman.
Anggota	: — Hidayat.
	— Drs. Bambang Rudito.
	— Armanto.

— Menentukan jadwal/program kerja sebagai pedoman dan pegangan bagi setiap anggota Team Aspek agar dalam pelaksanaan di

lapangan mempermudah untuk pengontrolan dan komunikasi untuk setiap ada pertemuandengan para anggota Team Aspek.

- Mempersiapkan perlengkapan penelitian di lapangan dan administrasi surat-surat ijin, agar prosedur penelitian dapat lebih lancar.
- Mengadakan penjajagan ke lapangan untuk menentukan tempat-tempat/lokasi penelitian yang diperkirakan masyarakatnya masih memegang adat tradisi dalam kaitannya dengan upacara tersebut.

Tahap Pengumpulan Data.

– Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dimulai bulan Agustus 1983, tahap pertama semua anggota team mengadakan peninjauan ke lapangan menyeluruh untuk menelusuri di mana diperkirakan tempat-tempat/lokasi upacara tradisional masih dilakukan dan mencari para informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi.

Dalam segi metode pengumpulan, kunci utamanya terletak pada penentuan atau pemilihan key-informant yang akan menjadi sumber data yang hendak akan digali. Key-informant di sini ialah mereka sebagai orang Betawi akan mengungkapkan pengalaman, pengetahuan kebudayaan, interpretasi terhadap lingkungan, kesadaran mengenai identitas diri sebagai warga masyarakat Betawi dan khususnya pengetahuan mengenai kebudayaan daerah dalam hubungannya dalam upacara tradisional yang kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Tahap berikutnya adalah mencari keterangan mengenai adanya orang-orang yang relevan untuk dijadikan key-informan. Pegangan yang dipakai adalah persebaran tempat tinggal, identitas sebagai orang Betawi, punya pengetahuan seperti tersebut di atas. Dalam keyataannya, pencarian itu kadang bisa langsung menemukan tapi sering secara berantai lewat orang-orang lain baik sesama penduduk Betawi maupun bukan atau para praktisi penelitian yang sudah punya relasi tertentu.

Tahap selanjutnya adalah wawancara berpedoman dengan berdasarkan diri pada rumusan pokok beserta penjelasannya dan bahan-bahan yang harus digali menurut apa yang telah digariskan dalam pedoman petunjuk pelaksanaan (TOR) 1983. Perlu dikemukakan bahwa wawancara itu sebagai salah satu tehnik pengumpulan data, sekaligus mengandung dua sifat. Pertama yang bersifat eksploratif,

yakni untuk mencari informasi yang sebelumnya benar-benar tidak dimiliki. Kedua yang bersifat membandingkan dan menguji informasi yang sedikit atau banyak telah dimiliki sebelumnya. Sifat kedua ini terutama dimaksudkan untuk mengetahui identitas informan sebagai orang Betawi dan untuk saling membandingkan serta melengkapi data yang sudah dimiliki.

Menyinggung masalah pedoman untuk wawancara, disamping dua hal di atas, ada dua hal lain yang nampaknya dipakai oleh para peneliti. Pertama pengetahuan baik langsung lewat kepustakaan dan mulut ke mulut, tentang berbagai jenis upacara tradisional yang kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di berbagai daerah lain maupun di DKI Jakarta sendiri. Kedua, pengalaman sendiri yang diperoleh baik di DKI Jakarta maupun di daerah lain. Dalam hal ini, meskipun secara implisit saja, wawancara jadi cenderung untuk bersifat menguji serta membandingkan. Sebagai kelengkapan wawancara, metode observasi pun juga dilaksanakan. Di sini ada dua teknik observasi yang dipakai. Pertama, adalah observasi langsung yang terutama ditujukan ke situasi lingkungan fisik maupun sosial budaya di sekitar pemukiman di mana para informan tinggal. Kedua, observasi peristiwa/kejadian pada waktu upacara berlangsung untuk merekam tata urutan segala kejadian dengan alat fotografi/tape recorder untuk keperluan dokumentasi/data-data visual. Tetapi ternyata bisa pula untuk menguji dan menjelaskan informasi lesat wawancara atau bahkan untuk menyegarkan kembali ingatan informan untuk merekonstruksi jalannya upacara tersebut.

Dalam rangka menggali informasi sebanyak dan selengkap mungkin terutama yang tertuju ke bahan-bahan mengenai perihal upacara tersebut, untuk keperluan itu selalu diwawancarakan kepada lebih dari satu orang informan.

Dalam hal demikian, memang ada seseorang yang berkedudukan sebagai key-informant dan lainnya lebih sebagai secondary informan yang ikut mengoreksi atau menambahkan keterangan yang sudah didapat. Perlu ditambahkan bahwa kebanyakan wawancara selalu dihadiri oleh beberapa individu/orang dari bermacam usia, laki-laki maupun wanita. Situasi macam ini ternyata justru lebih menguntungkan, selain saling melengkapi dan menambah bahan informasi juga ikut memperlancar jalannya wawancara. Kelancaran jalannya seperti itu, juga dipengaruhi oleh report dan pengambilan peranan yang dijalankan oleh para peneliti. Peranan ini mereka manfaatkan benar-benar dalam mendudukan diri sebagai orang-orang yang belajar

tentang seluk-beluk mengenai kehidupan setempat terutama dalam hal upacara tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kebanggaan kepada penduduk umumnya dan pada diri informan khususnya. Kebanggaan semacam ini akhirnya mendorong gairah mereka (informan) untuk membantu dan memberikan informasi lebih terbuka.

Selama masa penelitian di lapangan yang diisi dengan kegiatan-kegiatan pencarian dan pengumpulan data, diselingi juga dengan pertemuan-pertemuan secara teratur antara para peneliti dan koordinator/supervisor panitia. Maksudnya, adalah, selain untuk memeriksa pelaksanaan maupun perkembangan hasil penelitian maka pertemuan ini adalah hasil untuk mendiskusikan dan mengevaluasi persoalan teknis maupun konseptual di lapangan, baik yang negatif dan positif. Pertemuan ini pun dimanfaatkan pula untuk saling tukar menukar pengalaman dan hasil yang telah dicapai oleh para peneliti, dan saling menguji apakah data-data yang dikumpulkan mengenai upacara tersebut tidak saling tumpang tindih sehingga mengakibatkan pengulangan.

Untuk kegiatan tahap pengumpulan data ini bila bahan-bahan yang dirasakan masih belum lengkap setelah diadakan koreksi dan evaluasi, para peneliti terpaksa harus mendatangi masing-masing lokasi yang dijadikan pusat penelitian. Sesuai dengan jadwal program kerja, kegiatan pengumpulan data di lapangan diakhiri sampai dengan bulan Nopember 1983.

Tahap Pengolahan Data.

Dalam proses pengolahan data setelah data-data yang terkumpul dari masing-masing lokasi penelitian, kemudian tahap berikutnya ialah mengatur data sedemikian rupa untuk diklassifikasikan ke dalam kategori masing-masing untuk memudahkan dalam penganalisaan dan selanjutnya untuk memudahkan dalam penyusunan sesuai dengan kerangka dasar dalam sistematika penulisan naskah upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Akhir dari proses pengolahan data sesuai dengan jadwal program kerja diselesaikan pada bulan Januari 1984.

Tahap penyusunan Laporan.

Proses penyusunan laporan adalah kelanjutan dari pengolahan data, setelah data-data diatur dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan metode tertentu untuk selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan.

Adapun cara penulisan sudah ada buku petunjuk (TOR-1984: 16), yaitu sistematika penulisan naskah upacara tradisional, yang tersusun sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan.
- BAB II : Identifikasi.
- BAB III : Deskripsi Upacara Tradisional.
- BAB IV : Komentar Pengumpul Data.

Hambatan Yang Dialami.

Mengingat kota Jakarta yang demikian cepat mengalami perubahan-perubahan, terutama dalam perubahan fisik kota dalam era pembangunan secara menyeluruh, diikuti pesatnya pertumbuhan penduduk yang kian lama bertambah padat dengan sifat masyarakatnya yang kompleks. Dalam situasi yang sedemikian ini terasa sekali pengaruh yang sangat peka dari unsur-unsur pengaruh luar terhadap kebudayaan setempat (kebudayaan daerah Betawi) yang kian lama kebudayaan tradisional makin terkikis dan keberadaan akan mengalami kepunahan, karena tidak bisa bertahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi.

Dalam kondisi yang demikian sulit bagi kami untuk mencari atau menemukan upacara-upacara yang sifatnya tradisional yang masih hidup, khususnya yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan (masalah kesuburan tanah/pertanian), mengingat daerah DKI Jakarta yang dahulunya masih terdapat tanah-tanah persawahan, kebun-kebun milik orang Betawi dan sebagainya sekarang sudah banyak mengalami perubahan menjadi lingkungan kawasan industri, pemukiman (real estate) dan sarana untuk rekreasi dan sarana jalan raya untuk kepentingan umum. Hal tersebut di atas bagi kami merupakan suatu hambatan yang paling pokok untuk mencari dan mengumpulkan data-data peristiwa upacara tradisional tersebut di wilayah DKI Jakarta, apalagi upacara-upacara tradisional tersebut sudah tidak dilakukan lagi karena bertentangan dengan alam pikiran modern dan bertentangan dengan ajaran agama Islam yang banyak dianut oleh masyarakat kelompok Betawi.

Hambatan lainnya, walaupun upacara tradisional tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Betawi di daerah tertentu dalam keadaan kondisi tertentu pula. Walaupun sudah kami usahakan dalam mencari data semaksimal mungkin dari para informan, tetapi tidak terlepas dari kesulitan antara lain :

- Pengetahuan yang terbatas dari informan, sesepuh adat dalam memberikan keterangan, khususnya mengenai uraian lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara tradisional tersebut, khususnya mengenai perlengkapan upacara yang berupa sesajen.
- Untuk mengoreksi lebih dalam dari para informan atau dukun yang dianggap sebagai individu yang lebih banyak tahu dari individu lainnya, sangat dirahasiakan untuk dicatat atau direkam mengenai do'a-do'a/mantera-mantera tersebut.

Setelah melampaui berbagai hambatan, maka dengan kemampuan yang maksimal team upacara tradisional, berusaha menyusun laporan penulisan aspek nilai budaya mengenai "Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan "DKI Jakarta dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

BAB II.

IDENTIFIKASI

PROPINSI DAERAH DKI JAKARTA

LOKASI DAN PENDUDUK.

Lokasi.

Daerah khusus Ibukota Jakarta yang berstatus sebagai Ibu Kota Republik Indonesia merupakan suatu kawasan administratif kota yang terletak pada $106^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $11^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Dengan demikian, Jakarta terletak di dalam kawasan iklim tropis. Oleh karena itu, arahnya angin dipengaruhi oleh angin muson.

Bagi wilayah Jakarta yang merupakan suatu dataran rendah, dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut, iklimnya panas dengan kelengasan udara yang tinggi berkisar antara 80% – 90% dan temperatur rata-ratanya pertahun berkisar antara $26,57^{\circ}\text{C}$.

Secara geografis kota Jakarta terletak di tepi laut Jawa di sebelah pantai Utara bagian Barat Pulau Jawa yang lebih tepat lagi disebut dengan nama Teluk Jakarta. Adanya Teluk ini, membuat Kota Jakarta disebut juga sebagai Kota Pelabuhan. Mengingat sejarahnya masa lampau sejak jaman Fatahillah, Jakarta disebut Sunda Kelapa sebagai kota Pelabuhan yang sangat penting. Bahkan dewasa ini, Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan terpenting karena fungsinya sebagai pintu gerbang utama negara seluruh Indonesia. Oleh karena itu posisi geografis Jakarta sangat strategis, yang terletak pada posisi silang dalam jalur lalu-lintas Internasional.

Dengan demikian Kota Jakarta merupakan titik pertemuan pengaruh sosial-budaya, politik, dan ekonomi dari negara-negara lain yang juga merupakan tempat percampuran, pembauran maupun benturan dari pengaruh aneka ragam bangsa dan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Keadaan morfologisnya, bahwa dataran rendah Jakarta diperkirakan sudah berumur 5000 tahun karena itu sudah tentu dataran rendah ini mengalami perubahan-perubahan sebagai pengaruh tenaga bumi, baik dari dalam (endogen) maupun dari luar (exsogen).

Pembentukan dataran rendah Jakarta banyak dipengaruhi oleh aktifitas vulkanis gunung-gunung Gede, Pangrango dan Salak. Gunung-gunung itu mengeluarkan bahan-bahan mineral vulkanis. Bahan-bahan ini mengalir ke Utara melalui daerah Bogor, kemudian

menyebar seperti kipas hingga ke dataran Jakarta berupa puing-puing. Puing-puing inilah yang ikut menentukan pembentukan dataran Jakarta.

Karena disebut dataran rendah, maka morfologi Jakarta boleh dikatakan datar. Kecuali bagian Selatan agak bergelombang (daerah Pasar Minggu dan Cilandak). Namun demikian ada perbedaan ketinggian yang agak menyolok antara wilayah bagian Utara dan wilayah bagian Selatan. Daerah Tanjung Priok yang terletak di atas pantai Laut Jawa memiliki ketinggian dua meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian Selatan daerah Pasar Minggu mempunyai ketinggian 35 meter di atas permukaan Laut, ketinggian rata-rata daerah Jakarta adalah 7 meter di atas permukaan laut.

Dataran rendah Jakarta dialiri oleh sungai-sungai yang berhulu di daerah Bogor, diantaranya yang terbesar adalah sungai Ciliwung. Sungai ini merupakan urat nadi bagi kehidupan penduduk Jakarta terutama pada masa Betawi tempo dulu. Sedangkan sungai-sungai buatan yang merupakan saluran untuk banjir kanal antara lain: Kali Cakung, kali Sunter, Kali Cipinang, Kali Cideng, Kali Krukut, Kali Grogol, Kali Pasanggrahan dan lain-lain.

Letak administratifnya wilayah Jakarta 65.366,2 H termasuk Kepulauan Seribu. Yang terbagi menjadi lima wilayah Kota dengan 30 Kecamatan dan 235 Kelurahan, yang terdiri dari 1822 Rukun Warga (RW) dan 21.794 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk diperkirakan pada tahun 1984 sekitar $\pm 7.000.000$ jiwa.

Secara terperinci, batas-batas administratif wilayah DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Laut Jawa.
- Sebelah Timur Kabupaten Bekasi/Jawa Barat.
- Sebelah Selatan Kabupaten Bogor/Jawa Barat.
- Sebelah Barat Kabupaten Tangerang/Jawa Barat.

Ketiga Kabupaten di atas merupakan wilayah Propinsi Jawa Barat, daerah tersebut dinamakan daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi). Daerah DKI Jakarta dan daerah Botabek sering disebut sebagai daerah JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi). Istilah Jabotabek ini timbul bersamaan dengan lahirnya konsep mengatasi masalah kependudukan dan masalah pengembangan wilayah DKI Jakarta dengan daerah Pemda Jawa Barat.

Adapun wilayah Administrasi DKI Jakarta terbagi atas 5 Wilayah Kota :

1. Wilayah Kota Jakarta Utara.
2. Wilayah Kota Jakarta Selatan.
3. Wilayah Kota Jakarta Barat.
4. Wilayah Kota Jakarta Pusat.
5. Wilayah Kota Jakarta Timur.

Penduduk.

Tersebab oleh lokasi geografisnya yang memungkinkan Jakarta Lama atau Batavia menjadi refleksi ciri khas suatu kota Indonesia, terlihat pula dari segi-segi percampuran dan pembauran berbagai kebudayaan beserta variasinya. Sejumlah catatan dan tulisan menerangkan bahwa Kota Jakarta sebagai periuk tempat meleburkan berbagai unsur dari berbagai penduduk penjuru di Indonesia.

Sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan bahwa kota Jakarta terdiri atas susunan masyarakat yang bermacam-macam suku bangsa dan bangsa (lihat tabel sebelah).

Susunan masyarakat berdasarkan kelompok suku bangsa dan bangsa mempengaruhi proses tumbuh dan berkembangnya kota Jakarta, yang memberi corak dan warna pada kehidupan sosial budayanya. Kemudian, melahirkan suatu jenis kelompok budaya baru yang dikenal sebagai orang Jakarta atau penduduk kota Jakarta.

**Data Penduduk Kota Jakarta
Menurut Sensus Penduduk 1930
Menurut Daerah Asalnya (Ethnic Groups)**

Berasal dari Suku	Jumlah
— Orang Jakarta Asli	778.953
— Sunda	494.547
— Jawa	142.563
— Melayu	8.295
— Kelompok Sulawesi Utara	3.821
— Minangkabau	3.204
— Kelompok Maluku	2.065
— Batak	1.263
— Orang Depok dan Tugu	998
— Kelompok Sumatera Selatan	817
— Madura	393
— Lain-lain	7.063
— Orang Cina	136.829
— Orang Timur Asing (Arab, India, Pakistan dan lain-lain)	8.248

Sumber: Lances Castles, halaman 166.

**PROSENTASE PENDUDUK JAKARTA BERDASARKAN
SUKU BANGSA TAHUN 1961.**

Suku Bangsa	%
— Sunda	32,8
— Jawa dan Madura	25,4
— Betawi	22,9
— Sumatera Selatan	1,2
— Minangkabau	2,1
— Batak	1,1
— Sulawesi Utara	0,7
— Sulawesi Selatan	0,6

Sumber: Prisma, 1977.

Penduduk kota Jakarta menurut Kantor Statistik DKI Jakarta tahun 1953 berjumlah sekitar 1,845 juta jiwa dan tahun 1963 menjadi 3,1 juta jiwa, untuk tahun 1980 berjumlah $\pm$ 6,5 juta jiwa dan menurut perkiraan penduduk DKI Jakarta tahun 1984 sekitar 7 juta jiwa.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk Jakarta dari tahun ke tahun tampak semakin meningkat, sejalan pula dengan perkembangan dan pertumbuhan kota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara.

Jakarta menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam suku bangsa yang terdapat di seluruh Indonesia dan berbagai bangsa di dunia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakatnya yang majemuk dan kompleks ini memberi corak dalam kehidupan wajah Jakarta.

Mobilitas penduduk Jakarta baik yang lahir, meninggal, datang maupun pindah cukup tinggi. Urbanisasi menduduki urutan yang paling tinggi, catatan kasar Pemda DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1980 dijumpai 904.546 orang penduduk musiman.

Dinas kependudukan DKI yang meneliti penduduk musiman tersebut adalah sebagai berikut :

- Penduduk musiman ialah pendatang dari luar Jakarta, lama menetap sementara rata-rata sembilan bulan dalam se-

tahun dengan mengunjungi daerah asalnya antara dua sampai enam kali setahun.

Pada umumnya mereka bekerja secara "mandiri", buruh lepas dan memilih kerja di sektor informal. Mereka tinggal di Jakarta secara kelompok, bersama teman seasal dan berusaha dalam lapangan usaha yang sejenis. Lokasi tempat tinggalnya di daerah perkampungan padat dengan cara menyewa urunan. mereka merupakan penghuni yang labil dan temporer yang tergolong berusia produktif 10–54 tahun dengan pendidikan rendah.

- Dilihat dari mobilitas penduduk antar wilayah selama 10 tahun terakhir, akan dijumpai arah yang membalik. Sekitar tahun 1971 jumlah penduduk yang terpadat berada di Jakarta Pusat, sedangkan tahun 1980 pusat konsentrasi penduduk berada di daerah pinggiran yaitu Jakarta Selatan. Pergeseran ini bisa dimungkinkan karena pengaruh pengembangan wilayah Jakarta–Bogor–Tangerang–Bekasi (JABO-TABEK) sehingga penduduk lebih banyak bermukim di daerah sekitar Jabotabek. Kalau anggapan ini benar demikian adanya, dengan demikian Jabotabek merupakan daerah penyangga yang dapat membendung arus urbanisasi ke Jakarta. Data tentang pergeseran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Wilayah	Jumlah Penduduk		Kenaikan per tahun (Rata-rata).
	1971	1980	
Jakarta Pusat	1.260.297	1.245.062	0,14%
Jakarta Utara	612.447	978.620	5,35%
Jakarta Barat	820.756	1.234.924	4,64%
Jakarta Selatan	1.050.859	1.581.942	4,65%
Jakarta Timur	802.133	1.460.068	6,88%
Jumlah	4.596.133	6.500.580	4,06%

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR
DI DKI JAKARTA TAHUN 1961, 1971, 1980.**

Golongan Umur	Sensus dalam persen			Keterangan
	1961	1971	1980	
0 – 4	17,53	16,86	14,22	
5 – 15	22,65	26,35	24,13	
15 – 24	21,88	21,37	24,79	
25 – ke atas	37,88	35,92	36,86	

Sumber: Dinas Kependudukan DKI.

Golongan umur 0–4 tahun sejak tahun 1971 cenderung turun, begitu pula dengan golongan umur 5–14 tahun. Penurunan ini antara lain, karena kesadaran masyarakat akan Keluarga Berencana semakin tinggi, adanya kecenderungan untuk menunda/usia perkawinan.

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMIN 1980**

Wilayah	Laki	Wanita	Jumlah
Jakarta Pusat	622.800	614.076	1.236.877
Jakarta Utara	497.938	478.107	976.045
Jakarta Barat	617.836	613.352	1.231.188
Jakarta Selatan	800.825	779.270	1.579.975
Jakarta Timur	742.501	714.249	1.465.750

Sumber: Dinas Kependudukan DKI.

Dilihat status kewarganegaraan, di Jakarta terdapat 129.757 jiwa warga negara asing (WNA) dan 6.350.898 warga negara Indonesia (WNI). Wilayah yang paling banyak Warga Negara asingnya adalah Jakarta Barat sebanyak 51.645 jiwa dan Jakarta Pusat 43.682 jiwa.

Sedangkan Jakarta Utara dan Jakarta Selatan, masing-masing 12.544 jiwa dan 13.710 jiwa. Wilayah yang paling sedikit Warga Negara asingnya adalah Jakarta Timur 8.126 jiwa.

Komposisi penduduk menurut agama yang dipeluk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA 1980

A g a m a	J u m l a h
Islam	5.495.670
Katolik	192.769
Kristen lain	406.280
Hindu	16.843
Budha	352.499
J u m l a h :	6.464.061

Persebaran penduduk Jakarta tidak merata. Bagian tengah atau daerah perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yakni di atas 20.000 jiwa/Km². Sedangkan daerah-daerah pinggiran yang meliputi Kepadatan penduduk yang relatif rendah, yaitu di bawah 10.000 jiwa/Km².

Penyebaran penduduk yang tidak merata ikut pula menentukan terhadap corak khas di kelima wilayah kota Jakarta :

- Jakarta Utara: yang memiliki luas 119,37 Km², letak geografisnya di tepi laut merupakan daerah maritim, pelabuhan, pergudangan dan perikanan.
- Jakarta Timur: Luasnya 179,89 Km², merupakan kawasan Industri, pertanian, peternakan, dan perdagangan.
- Jakarta Selatan: luasnya 141,53 Km² merupakan daerah pertanian, peternakan dan perdagangan.
- Jakarta Barat: Luasnya 131,45 Km², merupakan bidang perdagangan, industri dan pertanian.

- Jakarta Pusat: Merupakan Pusat Pemerintahan, perkantoran dan perdagangan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Sejarah Kota Jakarta selalu dikaitkan dengan nama Fatahillah sebagai pendiri Kota Jakarta. Dari sebuah kota pelabuhan kecil yang dipertahankan oleh Fatahillah terhadap serbuan Portugis hingga terlahir menjadi pusat hegemoni kekuasaan Belanda 1619, Kota Jakarta setapak demi setapak berkembang dan melebar ke segala arah. Bahkan pada akhir abad ke 18 perencanaan kota mengikuti model kota di negeri Belanda ternyata juga memberikan tempat untuk konsentrasi-konsentrasi pemukiman bagi berbagai jenis penghuninya. Komposisi penghuninya terdiri dari para budak yang telah dimerdekakan seperti orang-orang *Mardijkers*, *Papangers*, Bali, serta para bekas serdadu militer Bumiputra (*Ambon*, *Bugis*, *Madura*), dan juga masyarakat *Eropah*.

Di pihak lain, adanya konsentrasi-konsentrasi pemukiman untuk setiap unsur suku bangsa dan kelompok ini, walaupun diakui sebagai sistem pemisah dari setiap kelompok yang berbeda, tetapi kenyataan membuktikan adanya percampuran dan pembauran yang tidak dapat dihindarkan. Percampuran dan pembauran ini yang berabad-abad menjadikan kota Jakarta sebagai tempat pertemuan dari berbagai bangsa Asia, *Eropah* di satu pihak dan orang-orang pribumi di pihak lain, maka karakteristik yang bercampur-baur ini, kemudian melahirkan jenis kelompok baru dikenal sebagai orang Jakarta asli atau orang Betawi. Jadi orang Betawi merupakan hasil sejarah di mana terjadi perpaduan biologis (*assimilasi*) dan akulturasi unsur-unsur budaya antar suku dan bangsa, mereka merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri adat istiadat yang khas, dan mereka sangat terikat pada adat istiadat itu, disamping itu terikat pula pada etika agama Islam.

Identitas ini ternyata tidak hanya menyangkut masalah etik agama Islam tetapi mengandung unsur solidaritas dan perlindungan. Tetapi nilai tradisionalnya tercermin dalam ekspresi yang umum dijumpai seperti "*ta'at ame orang tue*", dan agar setiap anak Betawi "*jadi orang yang soleh dan ta'at pada agama Islam*."

Walaupun umumnya membanggakan diri sebagai orang muslim yang ta'at tidak berarti pada kenyataannya, orang Betawi seperti juga banyak suku-suku bangsa di daerah Indonesia lainnya, memiliki kepercayaan pada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemam-

puan manusia (supernatural): Sebagai terlihat dalam dongeng-dongeng, ceritera-ceritera tahayul ataupun jenis folklor lain, baik lisan, setengah lisan, dan tulisan yang hidup di tengah masyarakat Betawi. Kepercayaan pada makhluk-mahluk halus, terlihat dalam ceritera-ceritera tahyul tentang "Kolong wewe", Si Manis Jembatan Ancol, Nyai Dasima dan jenis-jenis upacara tradisional yang menyangkut kepada kepercayaan setempat. Kemudian juga suatu sikap yang kuat akan kepercayaan terhadap nasib dan takdir.

Dari semua yang telah digambarkan di atas, suatu keunikan yang dimiliki kebudayaan Betawi adalah sifat "kelenturannya" dalam meghadapi berbagai pengaruh luar dan dalam. Sejak semula nasib sejarah — Sunda Kelapa — Jayakarta — Batavia — Jakarta memastikannya untuk tetap selalu berhadapan dengan perkembangan, mengikuti keadaan jaman yang selalu berubah... ciri "kelenturan" ini, amat jelas terlihat pada bentuk-bentuk kesenian Betawi seperti seni drama, seni tari, dan lain-lainnya. Budaya Betawi tidak berakar pada satu unsur tertentu sehingga dengan demikian boleh jadi ia tidak memiliki ciri-khas tradisional yang kuat berakar.

Hubungan Antar Warga Masyarakat Jakarta.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa penduduk Jakarta beradal dari berbagai suku yang ada di Indonesia, mereka sudah lama menetap dan kemudian menjadikan kota Jakarta sebagai rumahnya dan daerah asal keturunannya.

Dalam uraian hubungan antara warga di Jakarta, karena masyarakatnya sangat kompleks dan majemuk, maka kami hanya membatasi golongan masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan daerah Jakarta yang ada kaitannya dengan upacara tradisional ialah kelompok etnis orang Betawi.

Sebagai ciri orang-orang Betawi bahwa di kampung-kampung kota Jakarta, khususnya yang ada di lokasi penelitian kampung Marunda dan kampung Pondok Ranggong, mereka menganggap para warganya merasa saling punya hubungan kerabat atau famili, namun karena luasnya hubungan kekeluargaan ini maka sistem ini mempunyai pengaruh yang luas dalam masyarakat. Sedang keberadaan mereka (orang Betawi) di antara kelompok-kelompok sosial lainnya, secara sadar menumbuhkan rasa solidaritas kelompok di antara para warganya mereka menginsapi ada hubungan batin, kejiwaan di antara para warganya. Mereka merasa, bahwa dalam kehidupan ini harus hidup tolong menolong, harus bekerja secara gotong royong dalam

segala usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar sesama warga dapat tercermin dalam hubungan keluarga, di mana anak-anak sangat mematuhi pada orang tuanya karena dalam masyarakat Betawi penggolongan atas umur yang lebih tua sangat dihormati. Si anak dalam memilih calon hidupnya selalu mematuhi anjuran para orang tuanya.

Sebagai adat kebiasaan pada masyarakat Betawi khususnya yang tinggal di kampung Marunda dan kampung Pondok Ranggon bila saling bertemu dengan anggota warganya atau orang yang dikenalnya selalu saling menyapa, dan kepada yang lebih tua yang muda harus terlebih dulu memberi salam dengan ucapan "assalamualaikum" dengan mengangkat lengan ke atas dahinya sambil membungkukkan badan memberi penghormatan kepada orang yang disapanya, dan dibalas pula dengan cara yang sama oleh orang yang disapa. Dilanjutkan dengan menjabat tangan orang yang disapa. Pada orang yang lebih tua biasanya disertai dengan mencium tangan. Inilah salah satu manifestasi hubungan antar warga yang ada pada masyarakat Betawi, khususnya pada masyarakat kampung Marunda dan kampung Pondok Ranggon.

Begitu juga dalam hidup ketetangga mereka masih tetap memegang teguh adat tradisi dalam kebiasaan memberi sedekah atau punjungan makanan kepada para tetangga, pada waktu-waktu tertentu misalnya pada waktu hajatan pesta perkawinan, sunatan atau sedekah maulud.

Dalam sistem kekerabatan pada masyarakat kampung Marunda pada dasarnya memakai sistem parental, di mana garis keturunan orang tua tidak dipermasalahkan. Anak laki-laki akan disosialisasikan seperti pekerjaan orang tua laki-lakinya, bila sudah dewasa si anak laki-laki berhak untuk ikut ke laut dan melakukan pekerjaan laki-laki, dan anak wanita bekerja menghidupi keluarga dengan cara melakukan pekerjaan wanita, mengasuh anak, memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Anak laki-laki yang kawin akan ikut dengan mertuanya serumah dan kemudian ia dituntut untuk membuat rumah baru lagi di luar rumah tangga mertuanya. Orang tua boleh tinggal bersama anak perempuannya.

Penduduk Marunda dalam satu kampung biasanya masih kerabat antara satu dan lain, mereka kawin-kawin dengan kerabatnya yang menurut hitungan masih dianggap berhak untuk dikawinkan yakni

seorang laki-laki boleh mengawini anak perempuan dari saudara sepupu perempuan ibunya. Seorang laki-laki yang telah kawin biasanya lebih dekat sistem kekerabatannya dengan kerabat istrinya.

Stratifikasi sosial penduduk Marunda tidak begitu nyata, tetapi dalam pergaulan sehari-hari stratifikasi sosial biasanya tampak terutama dalam pertemuan-pertemuan. Kaum tua biasanya bergabung dengan seangkatannya, begitu juga dengan angkatan di bawahnya. Hampir tidak pernah terlihat adanya pengelompokan yang melibatkan anak-anak muda dengan kaum tua, kecuali apabila ada sesuatu masalah yang kebetulan menyangkut kaum muda, maka kaum tua berhak untuk ikut campur tangan.

Hubungan dalam stratifikasi sosial ini juga berlaku pada birokrasi kepemimpinan kampung. Seorang RT yang masih muda tidak akan pernah didatangi oleh tamu yang sudah tua. Dalam urusan kampung si pejabat RT tersebut harus datang ke rumah orang tua misalnya jika mendapat suatu persoalan. Bagi anak-anak muda dan orang-orang dewasa dalam menyebut Pak RT dengan sebutan namanya saja. Sehingga di kampung Marunda ini dikenal adanya sistem senioritas dalam stratifikasi sosial. Kaum tua dianggap mempunyai banyak pengetahuan dan mengetahui seluk beluk daerah Marunda secara umum beserta lingkungan alam dan sosial.

Demikianlah suatu ciri masyarakat orang Betawi dalam hubungan antar warga di DKI Jakarta.

Bahasa.

Penduduk Betawi adalah orang-orang yang punya kesamaan akan kesadaran sejarah tradisional yang menyangkut masalah keaslian dalam menempati suatu daerah tertentu, sebagai kesatuan masyarakat berdasarkan ikatan kebudayaan yang salah satu unsur menyolok berupa bahasa melayu — Betawi. Bahasa melayu Betawi sebagai bahasa komunikasi di antara para warganya, adalah sebagai unsur identitas kelompok yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya, tetapi sejak lama bahasa melayu Betawi sudah menjadi *lingua franca* dan ternyata sampai sekarangpun bahasa melayu Betawi dipakai sebagai komunikasi di antara para penduduk Jakarta pada umumnya dan orang Betawi pada khususnya. Oleh karena itu bahasa melayu Betawi mudah diterima oleh segala lapisan golongan masyarakat yang ada di Jakarta, karena secara proses sejarah bahasa melayu Betawi dianggap berakar pada bahasa Melayu, ditambah dasar bahasa

dan perbendaharaan kata-kata dari beberapa bahasa daerah (Sunda, Jawa, Bali), dengan pengaruh Arab, Cina, Portugis, Belanda. Sekalipun berfungsi sebagai *lingua-franca* yang paling komunikatif sejak lampau hingga sekarang, bahasa melayu Betawi dalam lingkup yang lebih luas cenderung lebih dianggap tetap sebagai suatu *dialek*. Dengan kata lain ia memiliki kedudukan baru pada derajat bahasa lisan, kolokuial, bukan bahasa tulisan atau sastra; walaupun peranannya cukup menakjubkan dalam perkembangan sosial politik akhir-akhir ini.

Di kalangan dialek melayu Betawi itu sendiri terdapat sejumlah sub-sub dialek yang beraneka ragam, mengikuti pula wilayah pemakaian dan sistem fonologinya wilayahnya. Menurut fonologinya ada sub dialek Kemayoran, Tanah Abang, Karet, Kota ataupun sub dialek Betawi Orang Pasar Minggu dan sekitarnya. Dilihat dari golongan pendukung bahasanya, maka dapat dibagi lagi menjadi dialek lama dan dialek modern. Dialek lama cenderung didukung generasi tua sebelum perang, bercirikan, struktur bahasa yang memberi kesan banyaknya pengaruh dasar bahasa Melayu.

Dialek modern umumnya didukung oleh generasi muda, bahkan pula oleh para mahasiswa dan anak-anak sekolah di lingkungan Jakarta sekarang ini. Ciri yang menonjol dari padanya adalah akumulasi perbendaharaan kata-kata baru yang bermunculan disertai dengan ekspresi-ekspresi ataupun slang-slang dari waktu ke waktu, sementara strukturnya sudah lebih mengikuti bahasa Indonesia dibanding dengan struktur dialek lama.

Maka untuk konteks Jakarta, disadari atau tidak sudah barang tentu bahasa Melayu Betawi memberikan bagian yang terbesar dalam hal ini, apabila dengan mengingat media-massa cenderung untuk turut menyebar luaskannya. Akar bahasa yang dekat dengan bahasa Indonesia yaitu bahasa Melayu, memungkinkan bahasa Melayu Betawi dalam penggunaan lisan menjadi bentuk variasi bahasa Indonesia yang baku.

Dengan kuatnya kedudukan bahasa lisan Betawi, maka sudah barang tentu tradisi lisan menjadi akar kebudayaan Betawi. Terbukti dengan adanya peranan "tukang ceritera" yang bisa dimintakan meramalkan suatu pernyataan dengan ceritera-ceritera Sahibul Hikayat. Perbendaharaan lisan tidak hanya dimiliki oleh tukang ceritera, tetapi di bidang seni lainnya juga berlaku kebiasaan lisan. Repertoire lenong tidak pernah diturunkan atau dipelajari dengan script ataupun dalam bentuk naskah tertulis. Setiap pendukung permainan drama

ini hanya mengenal instruksi lisan dan lakon berjalan dengan improvisasi. Dalam bidang musik seniman Betawi umumnya tidak mengenal pelajaran musik resmi, tidak mengenal not. Semuanya hanya dipelajari lewat pendidikan tidak resmi, dengan ikut-ikutan atau sebagai pembantu dan akhirnya jadilah pemain. Ceritera-ceritera rakyat seperti si Pitung, si Jampang, Nyai Dasima, asal mula nama daerah Matraman, Paseban, Marunda dan lain-lain. Tersebar dari mulut ke mulut, disampaikan dengan cara tradisi bahasa lisan. Di dalam hal permainan anak-anak beserta nyanyiannya, mantera-mantera dalam upacara tradisional, kebiasaannya menurunkan dan mengajarkannya juga dengan cara lisan.

Dengan demikian tradisi lisan bahasa Melayu Betawi mempunyai kedudukan yang kuat dan menjadi akar kebudayaan Betawi.

Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Alam.

Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya mempengaruhi corak kehidupan, ekonomi dan sosial budaya bagi para warganya, di mana mereka tinggal. Pengaruh lingkungan alam itu akan tercermin pada aktivitas-aktivitas manusianya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya bagi sesama atas kesadaran bersama.

Bagi penduduk Jakarta yang berjumlah sekitar 7 juta jiwa dan persebarannya tidak merata di kelima wilayah kota, ikut pula menentukan terhadap jenis usaha/mata pencaharian penduduk yang serba kompleks.

Sehubungan dengan itu, Jakarta dibagi menjadi 5 wilayah yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Wilayah-wilayah ini disebut pula sebagai wilayah pembangunan.

Pembangunan setiap wilayah ini diarahkan kepada corak khas atau tipologi yang sudah ditetapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah itu.

— Wilayah Jakarta Utara.

Sesuai dengan letak geografisnya, wilayah Jakarta Utara berhadapan langsung dengan Laut Jawa beserta gugusan-gugusan Kepulauan Seribu. Dengan demikian sebagian dari penduduknya mempunyai usaha atau aktivitas dalam bidang perikanan, yaitu bagi penduduk yang tinggal di daerah sekitar pantai. Jumlah penduduknya sekitar 699.624 jiwa (1977) dengan prosentase kegiatan penduduk sebagai berikut: Dalam bidang perikanan 4%, bidang industri 4,05%, per-

tanian 3%, peternakan 0,55% dan bidang perdagangan serta jasa-jasa 21,05%, pegawai/buruh 56,61% dan lain-lain 21,05%.

Di sini angka yang terbesar adalah perdagangan, walaupun demikian wilayah Jakarta Utara yang hanya kegiatan penduduk 30% untuk bidang perikanan tetapi oleh Pemda. DKI Jakarta wilayah bagian Utara ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk Jakarta. Perikanan dibagi menjadi 2 yakni: Perikanan darat dan perikanan laut, konsentrasi perikanan darat terdapat di daerah Cilincing dan untuk perikanan laut daerah Penjaringan.

Para nelayan di sini berasal dari suku Bugis, suku Jawa dan orang Betawi ketiga suku ini menempati dominasi perikanan. Khususnya bagi orang Betawi, sebagian besar terdapat di daerah Cilincing Marunda sebagai lokasi penelitian. Diambilnya Marunda sebagai daerah penelitian, karena dipandang mendekati asumsi yaitu tipe daerah nelayan dengan kelompok sosialnya orang Betawi.

— Wilayah Jakarta Timur.

Wilayah Jakarta Timur adalah wilayah kota yang terluas dari ke 5 wilayah kota lain di DKI Jakarta sesuai dengan letaknya yaitu merupakan pintu gerbang Jakarta dari arah Timur, baik melalui jalan raya atau jalan Kereta Api.

Wilayah Jakarta Timur memiliki 2 tipologis, yaitu sebagai pusat distribusi dan kawasan industri. Sebagai kawasan industri diprioritaskan daerah Pulau Gadung dan Pasar Rebo.

Walaupun Jakarta Timur sebagai kawasan industri, akan tetapi jenis-jenis usaha lainnya, berupa: perdagangan 23,85%, industri 3,44% pertanian 5,05%, peternakan 3%, buruh/pegawai 50,77%, lain-lain 9,89%.

Walaupun wilayah Jakarta Timur merupakan daerah kawasan industri, akan tetapi ada beberapa lokasi tertentu yang penduduknya masih hidup dari pertanian, seperti daerah Condet di mana sebagian penduduk aslinya/orang Betawi sebagai petani buah-buahan dan daerah Pondok Ronggon, Kampung Baru Kelapa Dua Wetan yang dijadikan lokasi penelitian penduduk aslinya orang Betawi masih hidup dari pertanian kebun, sawah dan lain-lain.

— Wilayah Jakarta Selatan.

Wilayah Jakarta Selatan yang tanahnya dengan relief bergelombang terutama di bagian Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten

Bogor dan Kotatip Depok Jawa Barat mempunyai ketinggian relatif tinggi sekitar 36 m dari permukaan laut. Karena itu suhu di Jakarta Selatan relatif lebih nyaman sehingga cocok untuk daerah pemukiman dan pertanian, hal ini dimungkinkan karena penduduknya yang relatif agak jarang bila dibandingkan dengan bagian Utara yang merupakan konsentrasi penduduk yang terpadat setelah Jakarta Pusat.

Usaha penduduk, terdiri dari berbagai bidang: bidang pertanian 6,16%, bidang perdagangan 24,09%, bidang peternakan 4,89%, buruh/pegawai 53,52%, lain-lainnya 9,84%.

Secara fisiografis wilayah Jakarta Selatan terutama bagian Selatan memungkinkan sebagai daerah pertanian. Penduduk di daerah Lenteng Agung, Tanjung Barat, Jagakarsa, Ciganjur, dan Srengseng Sawah sebagian orang Betawi pinggiran yang masih hidup dari bercocok tanam buah-buahan. Mereka dalam pengolahan tanah, pemupukan dan pemeliharaan tanaman serta peralatan yang dipakai masih bersifat tradisional. Oleh karena itu hubungan manusia dan lingkungan alamnya untuk petani buah-buahan di Jakarta Selatan masih tergantung dari kesuburan dan luas pemilikan tanahnya.

— Wilayah Jakarta Barat.

Wilayah Jakarta Barat merupakan pintu gerbang bagi orang-orang yang berdatangan dari arah Barat (Sumatera).

Jumlah penduduk yang tidak merata di bagian Timur dan merupakan wilayah perdagangan dengan konsentrasi penduduk yang padat, sedang di bagian Barat merupakan kawasan pemukiman yang sudah teratur (real estate) dan sebagian daerahnya masih banyak tanah-tanah perkebunan yang kosong, dengan penduduk agak jarang. Sama halnya dengan wilayah kota Jakarta lainnya usaha penduduk terdiri dari berbagai macam usaha, antara lain: perdagangan 32,07%, industri 3,08%, pertanian 5,51%, peternakan 5,5%, buruh/pegawai 52,44%, lain-lain 11,35%.

Kalau dilihat pada prosentase tersebut di atas kegiatan penduduk lebih menonjol di bidang perdagangan yang merupakan mata pencaharian yang didominasi oleh golongan minoritas keturunan Cina. Untuk kegiatan bidang pertanian yang khususnya masih dikerjakan secara tradisional merupakan mata pencaharian sebagian penduduk Betawi dalam usaha berkebun dan tanaman hias.

— Wilayah Jakarta Pusat.

Wilayah Jakarta Pusat meliputi wilayah Pusat Pemerintahan, jalur protokol dan perwakilan negara-negara asing, kantor-kantor pemerintahan dan swasta serta pusat-pusat perdagangan, Bank-Bank Pemerintah dan Swasta dan lain-lain.

Jakarta Pusat merupakan daerah penduduk terpadat, penduduknya terbanyak tinggal di perkampungan-perkampungan kota dengan mata pencaharian beraneka ragam, masyarakatnya mempunyai kehidupan yang kompleks dan jenis-jenis pekerjaannya yang terspesialisasi dan diferensiasi. Khususnya untuk bidang pertanian sebagai mata pencaharian penduduk di wilayah Jakarta Pusat tidak ada.

Hubungan Antara Manusia Dengan Agama/Kepercayaan.

Manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak nampak yang ada di luar batas panca indera dan di luar batas akalinya. Begitu juga manusia sadar akan adanya kekuasaan yang mengatur dan menguasai alam semesta ini.

Umumnya manusia mempunyai suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang dianut oleh umatnya sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

Pemeluk agama di DKI Jakarta menurut sumber Kantor Urusan Agama DKI Jakarta dalam tahun 1978, nampak bahwa pemeluk agama terbesar adalah: Agama Islam... 82,70%, agama Kristen Protestan 10,25%, Kristen Katolik 3,70%, agama Hindu/Budha 3,06% dan Kepercayaan lainnya 0,29%.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Jakarta. Hal ini mudah dipahami mengingat sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Hampir seluruh penduduk Betawi asli beragama Islam. Di lokasi penelitian Kampung Marunda dan Pondok Ronggon hampir seluruh penduduk aslinya beragama Islam dan sebagian taat menjalankan perintah agamanya.

Di samping kepercayaan mereka terhadap agama-agama besar seperti tersebut di atas sebagian masih ada kelompok-kelompok masyarakat/komuniti yang mempunyai kepercayaan terhadap dunia gaib atau supernatural. Dunia gaib ini didiami oleh berbagai mahluk dan kekuatan-kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia biasa. Adapun mahluk dan kekuatan-kekuatan yang mendiami dunia gaib adalah :

- Dewa-dewa jahat maupun yang baik.
- Mahluk-mahluk halus baik maupun jahat.
- Kekuatan-kekuatan sakti yang berguna dan membawa bencana.

Oleh sebab itu ada beberapa cara untuk memelihara hubungan antara manusia dengan mahluk-makhluk halus yang menguasai dunia gaib, supaya manusia hidupnya selamat dan sejahtera yang terwujud dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu dalam upacara.

Dalam uraian ini kami hanya membatasi pada kelompok masyarakat Jakarta yang disebut masyarakat Betawi, yang hidup sebagai komunitas desa nelayan di Kampung Marunda dan komunitas desa petani di Pondok Ronggon serta Kampung Baru Kelapa Dua Wetan dan sebagai pelengkap kampung Beji perbatasan Jakarta Selatan.

Orang Betawi asli terkenal dengan kebangsaan menyebut dirinya "Orang Selam" (Muslim). Identitas ini ternyata tidak hanya menyangkut masalah etik agama Islam tetapi juga mengandung unsur solidaritas dan perlindungan. Identitas "Orang Selam" membedakan mereka dengan identitas-identitas luar seperti para pendatang suku-suku lain yang ada di Indonesia.

Walaupun umumnya membanggakan diri sebagai orang Muslim yang taat tidak berarti pada kenyataannya, orang Betawi seperti juga banyak bangsa di dunia; tidak memiliki kepercayaan pada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemampuan manusia (supernatural); sebagaimana tercermin dalam dongeng-dongeng, ceritera-ceritera tahyul atau jenis folklor lain, baik lisan, setengah lisan, dan tulisan yang hidup di tengah masyarakat Betawi. Kepercayaan pada mahluk-mahluk halus, disamping terlihat dalam ceritera-ceritera tahyul tentang "Kolong — wewe" ataupun ceritera yang semacam Si Manis Jembatan Ancol, Nyai Dasima, dan lain-lain; juga dengan adanya suatu kepercayaan terhadap tempat-tempat atau pohon-pohon tertentu yang dianggap *angker* karena ditunggui oleh mahluk halus tertentu yang suka mengganggu orang. Agar manusia terhindar dari gangguan dan malapetaka yang ditimbulkan, maka manusia harus berusaha untuk bisa mengambil hatinya. Mahluk jahat itu harus di dekati dan dihormati. Manusia harus dapat hidup berdampingan dengan mereka, tidak saling mengganggu dan tidak saling merasa terganggu. Pendekatan dan persahabatan itu dijalin melalui bentuk-bentuk upacara berupa persembahan/pemberian.

Adapun kepercayaan setempat pada sebagian penduduk di Kampung Baru Kelapa Dua Wetan, Pondok Ranggon, Pasar Rebo, bahwa mahluk halus yang baik itu sebenarnya saudara kandung manusia. Mereka lahir ke dunia bersamaan dengan kelahiran manusia. Setiap manusia yang dilahirkan selalu dibarengi 4 saudara kandung, yaitu Mbok Tutuban, Nyai Gumelar, Urihi, dalam bentuk tali ari-ari. Kemudian diakhiri saudara yang keempat, Gebleghi, berupa tali empat saudara si Jabang Bayi (manusia) kemudian dikubur dan rohnya menjadi mahluk halus yang selalu menjaga dan menolongnya.

Selama manusia hidup di dunia ini, harus selalu ingat kepada keempat saudara kandungnya. Terlebih lagi kalau manusia itu sedang mendapat kesenangan dan kegembiraan, maka ia harus membagi mereka. Pemberian manusia kepada keempat saudaranya itu diwujudkan dalam bentuk pemberian sesajen. Karena itu sebagai kebiasaan warisan... nenek moyangnya, apabila seseorang sedang mengadakan hajatan (perkawinan, sunatan dan lain-lain), maka di keempat penjuru pekarangan rumahnya selalu dipasang sesajen (ancak) Ancak disediakan juga di atap rumah untuk makanan para mahluk halus lain yang menghuni kampung.

Dengan menyediakan ancak berarti pula sedang menyelenggarakan kenduri/hajatan meminta kepada keempat saudaranya untuk turut membantu dan menjaga. Mereka diutus untuk memberitahukan kepada para mahluk halus penghuni kampung, terutama yang sering mengganggu, agar tidak menimbulkan keonaran selama penyelenggaraan berlangsung. Ancak yang disuguhkan sebagai tanda penghormatan dan persahabatan.

Dalam mantera-mantera upacara tradisional sering diucapkan "Empat papat kelima pancer". Empat sudah jelas artinya sama dengan empat. Papat, ada dua keterangan yang diperoleh. Pertama papat berarti juga empat. Kedua, papat dalam pengertian sempurna. Empat papat dalam pengertian pertama ialah manusia hidup harus memperhatikan empat pokok ke empat pokok itu selalu tercermin dalam kehidupan. Di Bumi ada Lor (Utara), Kidul (Selatan), Kulon (Barat), dan Wetan (Timur). Di sekeliling manusia ada kiri-kanan, depan dan belakang. Di dalam rumah juga ada empat tiang (sudut), dua di bagian depan dan dua lagi di belakang, atau dua di bagian kiri dan dua lagi di kanan. Empat papat dalam pengertian pertama adalah bahwa manusia hidup di dunia ini harus memperhatikan hal-hal yang berada di empat penjuru sekelilingnya. Hal itu berarti pula bahwa

manusia harus berhubungan baik dengan alam sekitarnya. Empat papat dalam pengertian ke dua ialah bahwa manusia harus berhubungan baik dengan alam sekitarnya. Empat papat dalam pengertian ke dua ialah bahwa manusia dalam hubungan sesamanya dianggap sempurna apabila telah mencakup ke empat penjuru. Hubungan dengan sesama hingga meliputi ke empat penjuru itu merupakan suatu keharusan atau kesempurnaan. Dengan demikian empat papat mencerminkan pola hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya.

Ke lima pancer maksudnya yang ke lima adalah pancer. Pancer artinya sebenarnya adalah poros, dari atas ke bawah atau sebaliknya. Pancer sebagai pencerminan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan Penciptanya, manusia dengan makhluk yang ada di langit. Di muka bumi senantiasa selalu ada: Langit dan Bumi, siang dan malam, laki-laki dan perempuan, pagi dan sore, terang dan gelap, dan seterusnya. Manusia dalam hidupnya tidak cukup dengan memelihara hubungan empat papatnya saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan hubungan pancer.

Empat papat ke lima pancer berarti merupakan pola pencerminan hubungan manusia dengan sesamanya secara mendatar (horizontal) dan hubungan tegang (vertikal) dengan Tuhan serta makhluk yang berada di atas Bumi. Hubungan tegak ini dilakukan melalui penyelenggaraan upacara dari mulai yang sederhana sampai yang besar. Bila empat papat kelima pancer ini dilaksanakan dengan sempurna maka akan terjadi kehidupan di dunia ini yang aman, tenteram dan sejahtera bagi seluruh warga masyarakat.

BAB III. DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

A. UPACARA BARITAN/BEBARIT

a. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Nama Bebarit menurut informasi berasal dari sebutan "Bebarik", asal kata dari bahasa Arab "Baroqah" yang artinya "Berkah" atau "Berekah".

Upacara Bebarit adalah upacara untuk "mulangin" (mengembalikan) kepada Yang Maha Kuasa atas segala keberkahan yang telah diberikan kepada seluruh warga kampung Pondok Ranggon pada tahun yang sudah dilalui. Selain itu memohon pula agar pada tahun yang dijalani diberi kelancaran, keselamatan, kesuburan dan rejeki yang melimpah dari pada tahun yang lewat.

Upacara Bebarit ini ditemui di Kelurahan Pondok Ranggon, Kecamatan Pasar Rebo, Wilayah Kota Jakarta Timur. Letaknya agak terpencil di daerah perbatasan antara daerah DKI Jakarta dengan Propinsi Jawa Barat, di mana batas Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cimanggis/Bogor dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Penduduk Kampung Pondok Ranggon sebagian besar hidup dari bertani, karena sebagian besar wilayah Pondok Ranggon yang dipergunakan untuk tanah pertanian seluas 179,24 HA, sedang luas wilayah Pondok Ranggon sendiri secara keseluruhan $\pm$ 366,15 HA. Penduduk Pondok Ranggon dalam mengerjakan tanah pertaniannya sangat tergantung dari turunnya hujan. Oleh karena itu usaha pertanian penduduk sebagian besar sawah tadah hujan/sawah darat. Di samping itu mereka berkebun dan berternak, dalam pengolahannya masih bersifat tradisional, mulai dari cara menanam, pemupukan, memelihara dan mengambil hasilnya serta memasarkannya. Oleh karena itu hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, terutama dalam mata pencaharian hidupnya masih dipengaruhi oleh kesuburan tanah dan banyaknya turun hujan sebagai gejala alam.

Upacara Bebarit menurut tahap-tahapnya, sebagai berikut :

- Upacara ini biasanya diadakan pada pertengahan bulan haji/ Raya agung dan memilih hari Jum'at.
- Upacara, diawali dengan selamatannya khusus yang disebut

"Malam Mangkatan", sebagai awal pelaksanaan pada hari Kamis malam Jum'at, tempat di makam Pasarean Keramat Ganceng.

- Pada siang harinya, selesai sembahyang Sholat Jum'at di tempat makam Pasarean Keramat Ganceng dilangsungkan Upacara Baritan yang sifatnya secara umum didatangi oleh seluruh penduduk Pondok Ranggon dan Kampung-Kampung sekitarnya.
- Pada sore harinya dilanjutkan dengan berbagai hiburan antara lain, Komidi puter, Permainan rebutan/Coko, Hiburan Kesenian Tanjidor.
- Malam penutupan, diakhiri pertunjukkan film semalam sun-tuk.

b. Maksud Penyelenggaraan Upacara.

Seperti yang telah disebutkan di atas, maksud upacara ini untuk Mulangin/mengembalikan kepada Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan keberkahannya yang telah diberikan kepada seluruh warga Kampung Pondok Ranggon, khususnya dalam usaha pertanian pada tahun yang lalu untuk masyarakat petani. Selain itu memohon pula agar pada tahun yang akan datang semoga diberikan kelancaran, keselamatan, kesuburan dan rejeki yang melimpah dari pada tahun yang lewat.

Pengertian Yang Maha Kuasa di sini tidak terbatas kepada Tuhan semata-mata, tetapi juga kepada hal-hal yang dianggap gaib/supernatural yang mendiami wilayah Kampung Pondok Ranggon dan sekitarnya. Untuk itu pula dalam upacara ini tidak boleh melupakan untuk menghormati mereka/roh-roh halus tersebut. Maka sebagai adat tradisi yang masih berlaku pada sebagian penduduk, setiap tahun sekali menyelenggarakan upacara yang disebut upacara Baritan. Penduduk yang melakukannya masih beranggapan bahwa roh-roh halus mempunyai tempat kehidupan tersendiri yang tak banyak berbeda dengan kehidupan manusia. Mereka punya perasaan, punya kesenangan dan memerlukan hiburan. Karenanya, setahun sekali perlu dihormati, dihibur dan diberi berbagai sajian sebagai makanan penghormatan.

Upacara bertujuan untuk menjalin persahabatan antara manusia dengan para mahluk halus. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin timbul persaingan atau kekeliruan yang tak tampak dan tak terasa.

Rasa tak senang dari para makhluk halus itu bisa berakibat menimbulkan kemarahannya. Kemarahan berarti mala petaka bagi manusia, kemarahan dapat menjelma menjadi wabah penyakit. Penyakit untuk manusia penyakit untuk hewan maupun tumbuh-tumbuhan beserta sumber air sebagai kehidupan manusia. Bisa berupa gempa bumi, angin ribut, banjir, kekeringan dan peristiwa alam lainnya. Upacara dianggap sebagai jembatan persahabatan antara kedua makhluk yang berbeda alamnya, untuk menciptakan adanya keseimbangan dalam kehidupan hingga terwujud keadaan yang aman, tenteram dan damai. Yang satu tak merasa terusik oleh yang lain, keduanya hidup berdampingan.

c. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Waktu penyelenggaraan untuk upacara Bebarit pada masyarakat orang Betawi penyelenggaraannya berbeda-beda. Masing-masing kampung atau wilayah punya penetapan bulan tersendiri, kecuali untuk harinya tidak berbeda yaitu hari Kamis atau Jum'at siang. Tetapi pada umumnya penyelenggaraan upacara Baritan atau upacara-upacara lainnya biasanya diselenggarakan pada waktu sesudah panen, di mana pada waktu itu masyarakat mempunyai persediaan untuk pembiayaan upacara tersebut. Jadi di sini waktu penyelenggaraan selain perhitungan bulannya, juga perhitungan faktor ekonomi bagi masyarakatnya.

Dalam waktu penyelenggaraan upacara, yang umum dipakai sebagai pegangan oleh masyarakat Betawi yang masih percaya selalu dikaitkan dengan penentuan/penetapan bulan-bulan suci orang Islam, misalnya bulan Suro/Maulud, bulan Haji/Rayagung dan lain-lain.

Upacara Bebarit yang diselenggarakan setahun sekali di Kampung Pondok Ranggon biasanya jatuh pada bulan Haji. Pelaksanaan penyelenggaraannya pada hari Jum'at siang dan penentuan tanggalnya tergantung dari kesiapan dari para warga masyarakat yang dikoordinir melalui para Ketua RT-nya masing-masing.

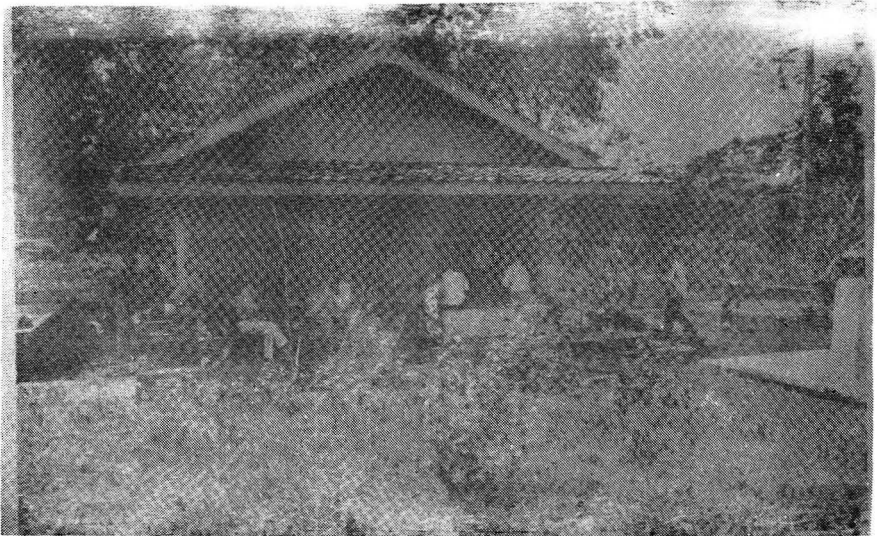
Penetapan tanggalnya sebagai patokan menurut informan di sekitar tanggal 7-12, hal ini didasarkan atas jumlah nama-nama hari sebanyak 7 hari, sedangkan tanggal 12 didasarkan atas jumlah bulan atau berdasarkan pada tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW. yaitu pada tanggal 12 bulan Maulud/Sura.

Waktu dimulainya penyelenggaraan upacara sesudah sembahyang sholat Jum'at sekitar jam 14.00 sampai selesai sebelum sembahyang

sholat Maghrib. Upacara intinya hanya berlangsung $\pm$ 1 jam, tetapi yang lama menunggu peserta upacara untuk berkumpul di tempat Pasarean Keramat Ganceng.

d. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tata kehidupan mahluk halus tak berbeda dengan kehidupan manusia. Mereka perlu mencari makan dan minum, merekapun perlu tempat tinggal. Hanya waktu mencarinya ada saatnya. Mahluk halus mencari mangsa/makan biasanya pada waktu pergantian antara siang dan malam, ada pula saat teriknya sinar matahari. Karena itu timbul kepercayaan dan larangan bagi manusia untuk tidak berkeliaran pada waktu tengah hari atau waktu maghrib. Tempat mahluk halus mencari makan biasanya di persimpangan/di perempatan jalan atau tempat-tempat tertentu. Karena itu upacara Bebarit menyajikan makanan bagi mahluk-mahluk halus di tempatkan di tempat-tempat per-



Makam Kramat "Embah Uyut dan Embah Kudung atau Makam Pasarean Kramat Ganceng, tempat penyelenggaraan Upacara Bebarit/Baritan di Pondok Ranggon Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Tampak dalam gambar kegiatan orang-orang mempersiapkan perlengkapan upacara menjelang akan diselenggarakannya upacara Baritan.

simpangan jalan, sumber air, pohon-pohon tertentu dan makam keramat. Bila suatu tempat dipakai untuk upacara Bebarit, maka di tempat-tempat lain yang dianggap tempat tinggal para mahluk halus, harus disajikan pula sesajen setelah upacara pokok berakhir.

Tempat penyelenggaraan upacara Bebarit di Kampung Pondok Ranggon diselenggarakan di Pasarean Makam Keramat Ganceng, dan untuk pemasangan ancak yang dianggap tempat mahluk-mahluk halus di pertengahan kampung, empat penjuru kampung sesuai dengan arah mata angin Barat, Timur, Selatan dan Utara.

Mengenai tempat Pasarean Keramat Ganceng menurut ceritera penduduk setempat mengenai asal usulnya tidak terlepas dari asal usul kampung Pondok Ranggon sendiri.

Diceriterakan bahwa, pada suatu ketika datang ke kampung tersebut seorang kakek-kakek yang tidak diketahui identitasnya. Di tengah perjalanan bertemu dengan seorang nenek-nenek yang juga tidak diketahui asal-usulnya. Mereka akhirnya hidup berkeluarga sebagai suami istri dan mendirikan rumah di kampung tersebut yang bentuk bangunannya menyerupai "Ranggon", yaitu rumah panggung. Bentuk bangunan rumah demikian di beberapa tempat masih ada, yang nampaknya bentuk bangunan tersebut pengaruh dari arsitektur rumah tradisional orang Sunda. Hal ini dimungkinkan karena lokasi Pondok Ranggon sendiri pada waktu lalu sebagian termasuk wilayah daerah Jawa Barat.

Akhirnya nama kampung tersebut oleh penduduk dinamakan kampung Ranggon, si Kakek dan si Nenek oleh penduduk setempat terkenal dengan sebutan "Embah Santri". Embah Santri ini orang yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat "mencala putra mencala putri", bisa berubah menjadi laki-laki atau wanita. Sebelum meninggal dunia beliau berpesan supaya kelak nama daerah tersebut dinamakan Pondok Ranggon dan penduduknya setiap tahun sekali harus mengadakan selamatan (mawar) dengan diramaikan tanggapan (tontonan) sebagai hiburan.

Oleh karena itu kepercayaan masyarakat setempat, pesan tersebut sejak dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan di tempat Pasarean Keramat Ganceng yang dianggap sebagai makam Embah Santri dan istrinya. Orang menyebut Keramat Ganceng karena nama tersebut dikaitkan dengan nama Juru Kunci yang bernama Pak Ganceng, sekarang jabatan Juru Kunci diwariskan kepada anaknya. Siapa dan kapan makam tersebut ada tidak diketahui dengan pasti.

Hanya sejak dahulu hingga sekarang makam tersebut masih dikermatkan oleh sebagian penduduk untuk meminta berkahnya dalam berbagai tujuan kepada Embah Uyut dan Embah Kudung.

e. Penyelenggaraan Tehnis Upacara.

- Pelaksanaan upacara Baritan biasanya dipimpin oleh orang tua yang biasa dianggap tokoh Baritan di tempat itu, biasanya seorang dukun.
- Pada masyarakat Betawi tokoh dukun merupakan orang yang banyak mengetahui mengenai seluk-beluk pengetahuan dalam upacara tradisional. Tetapi di Pondok Ranggon pimpinan upacara Baritan adalah Juru Kunci makam Pasarean Keramat Gancang, karena orang tersebut yang mendapat pesan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Juru Kunci mempunyai tugas memelihara dan menjaga makam dan yang terpenting dalam upacara menjadi tokoh perantara/medium antara roh halus dan manusia.
- Pelaksana tehnik lainnya keluarga dekat Juru Kunci mereka yang mempersiapkan mulai dari awal sampai upacara pokok Baritan berakhir, khususnya dalam mempersiapkan sajian-sajian yang akan digunakan dalam penyelenggaraan upacara. Sebagai pusat kegiatan sebelum upacara akan dimulai, biasanya kesibukan untuk mempersiapkan perlengkapan upacara dilakukan rumah Juru Kunci. Terutama dalam persiapan membuat makanan, kue-kue dan menerima dan mengumpulkan pemberian-pemberian dari penduduk.

f. Pihak-Pihak Yang Terlibat.

Penyelenggaraan upacara ini sifatnya masal, banyak melibatkan petugas-petugas untuk mengamankan kelancaran dan ketertiban mulai dari awal sampai selesai. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ini :

- Pejabat Lurah setempat beserta aparatnya.
- Petugas Koramil untuk pengamanan.
- Petugas Kepolisian setempat untuk pengamanan.
- Hansip dan Satpam setempat.
- Ketua RT. dan RW. masing-masing wilayah.
- Amil sebagai pembaca do'a secara agama Islam.

- Kelompok kesenian Tanjidor untuk hiburan.
- Warga penduduk Kampung Pondok Ranggon.
- Penduduk luar Pondok Ranggon yang datang untuk berdagang dan mencari hiburan.

g. Persiapan Dan Perlengkapan Upacara.

Persiapan untuk penyelenggaraan upacara ini tergantung dari kemampuan kondisi ekonomi para warganya, apakah sudah siap untuk pembiayaannya. Karena untuk upacara Baritan ini dijadikan satu dengan selamatan sedekah bumi atau sedekah kampung. Jadi biayanya diperlukan cukup besar dari swadaya masyarakat yang dikoordinir oleh RT dan RW-nya masing-masing. Besar kecilnya perlengkapan upacara tergantung dari biaya yang terkumpul, kalau biaya sudah tersedia mereka mengadakan kesepakatan untuk menentukan hari pelaksanaannya, setelah hari penentuan disepakati Ketua RT/RW memberi tahukan kepada pimpinan Upacara yaitu Juru Kunci makam Keramat Ganceng.

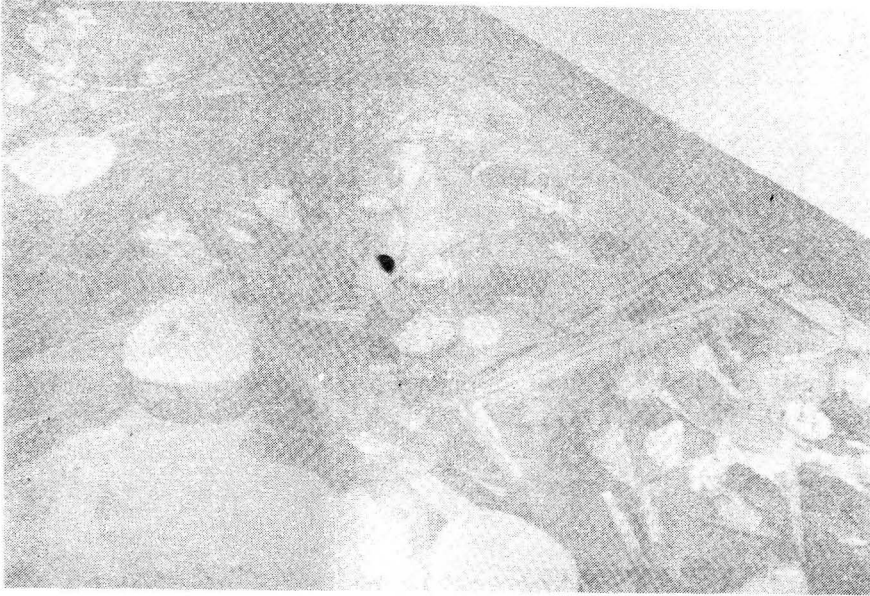
Upacara dilakukan pada hari Jum'at dengan alasan pada hari itu penduduk tidak banyak melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga tidak mengganggu untuk kepentingan upacara.

Perlengkapan upacara terdiri dari:

Perlengkapan untuk sesajen/ancak:

- 5 buah ancak, isinya masing-masing:
 - nasi congcoot putih dan kuning.
 - 1 batang rokok lisong/cerutu.
 - 1 batang rokok keretek/putih.
 - sirih beberapa lembar.
 - 1 butir telur ayam rebus dibelah dua.
 - 1 buah kelapa muda hijau bagian atas dilobangi.
 - beberapa buah uang logam.
 - kembang setaman (mawar).
 - 1 buah ketupat dibelah dua.
 - 1 buah lepet dipotong dua.
 - sepotong daging ayam.
- Dua buah kepala kambing warna putih dengan keempat kakinya.
- 5 buah kelapa muda/dawegan yang ujung sisinya dipotong untuk dilobangi.
- 1 ekor bekakak ayam.

- rujak tujuh rupa.
- minyak wangi.
- air kendi.
- kemenyan dengan pendupaan.



Ancak dan kelapa muda disiapkan 6 buah sebagai perlengkapan dalam upacara Baritan. Untuk ditempatkan di keempat sudut kampung 4 buah, dipusat kampung 1 buah dan di belakang bangunan makam Pasarean Kramat Ganceng 1 buah.

Bentuk Ancak 4 persegi dengan tali gantungan di tengahnya, terbuat dari pelepah daun pisang diperkuat alasnya dengan anyaman bambu sebagai dasar.



Susunan sesajen diatur sedemikian rupa, bahan dan perlengkapannya disesuaikan dengan maksud dan tujuan. Ada sajian pokok dan ada sajian tambahan sebagai pelengkap-upacara.

Sajian ini ditempatkan di salah satu ruang tengah dalam makam Pasarean Kramat Gancang, pada waktu malam syukuran (malam mangkatan) Kamis, malam Jum'at.

Perlengkapan untuk hidangan para tamu yang hadir.

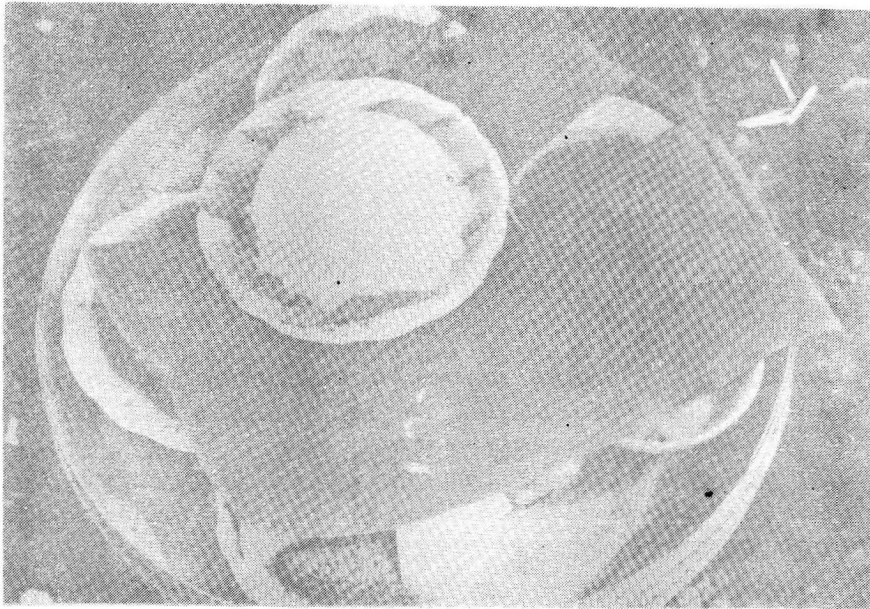
- Ketupat dalam jumlah tidak terbatas.
- Nasi uduk.
- Nasi ulam.
- 7 buah tumpeng.
- Buah-buahan: pisang, rambutan dan sebagainya.
- Macam-macam kueh khas Betawi.
- Lauk pauk, di antaranya semur daging kambing.

Perlengkapan untuk hiburan sebagai pengiring untuk mengarak sajian kepala kambing.

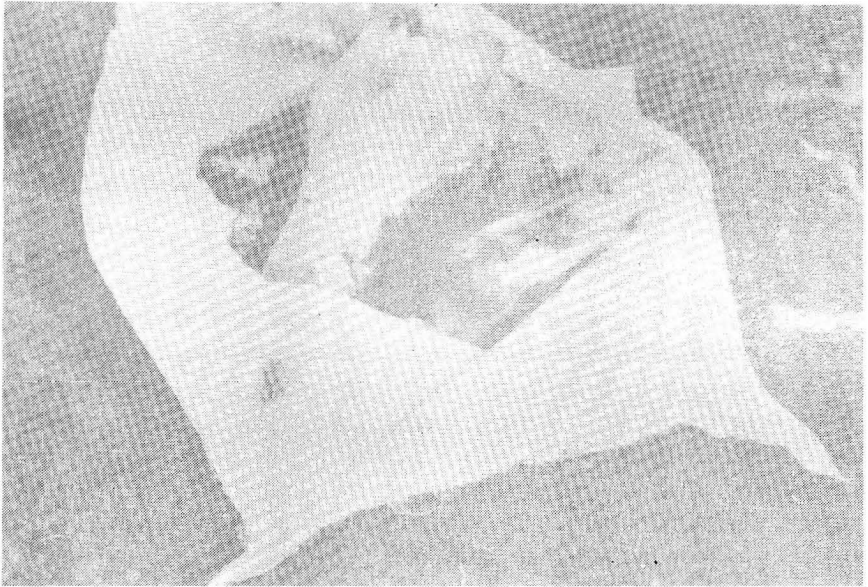
- Seperangkat alat-alat musik Tanjidor.
- Alat pengeras suara.
- Beberapa buah kendaraan mobil/colt untuk mengangkut rombongan musik, sajian-sajian beserta orang-orang yang ikut meramaikan mengarak sesajen untuk keliling kampung. Kemudian satu persatu ke 5 ancak tersebut ditempatkan di tempat-

tempat tertentu, perempatan jalan, pusat kampung dan ke empat penjuru kampung.

- Petasan dibakar sebagai tanda dimulai dan berakhirnya upacara pokok Baritan.



Sajian yang ditempatkan di atas tampah bambu ini, diperuntukan untuk dibawa sesudah upacara Baritan selesai, untuk diarak bersama kepala kambing keliling kampung. Selesai penguburan kepala kambing keliling kampung. Selesai penguburan kepala kambing kembali ke makam Kramat Ganceng untuk beristirahan sambil makan hidangan tersebut.



Kambing untuk upacara Baritan harus putih warna bulunya, boleh warna lain asalkan tidak warna hitam.

Kepala kambing sebanyak 2 buah, masing-masing dibungkus kain putih dengan ke 4 kakinya, kembang 7 rupa dialasi daun pisang baru dibungkus untuk siap ditanam. Yang 1 buah ditanam di sirah (kepala) kampung, satu buah lagi ditanam di Kramat Bambu Ampel.

h. Jalannya upacara menurut tahap-tahap.

Upacara Baritan secara tradisi diadakan pada pertengahan bulan Haji/Rayagung, kalau biaya belum siap hari dan tanggalnya bisa diundurkan tetapi harus dilaksanakan pada bulan itu juga, hari Jum'at.

Setelah diterima kesepakatan masyarakat untuk menentukan waktu penyelenggaraannya, maka pejabat Ketua RT atau RW memberitahukan kepada pimpinan upacara yaitu Juru Kunci/Kuncen makam Pasarean Kramat Gancang, bahwa penentuan akan diadakan pada hari dan tanggal tersebut. Pemberitahuan ini biasanya harus paling lambat satu minggu sebelum upacara akan diselenggarakan, yang tujuannya memberi kesempatan kepada Juru Kunci untuk beresamadi terlebih dahulu di tempat makam Pasarean Kramat Gancang sebagai tempat upacara. Maksudnya untuk meminta restu dan ijin. Kemudian pada malam pertama satu hari sebelum upacara diawali

dengan selamat syukuran pada hari Kamis, malam Jum'at yang disebut dengan "Malam Mangkatan", diselenggarakan pada jam 21.00 di dalam ruangan rumah makam Pasarean Kramat Ganceng. Pada malam itu tamu-tamu yang hadir diantaranya Lurah, RW, RT dan para tokoh masyarakat setempat serta undangan lainnya. Acara ini dipimpin oleh Juru Kunci, yang formilnya memohon kepada Yang Maha Kuasa agar seluruh rakyat kampung Pondok Ranggon dan sekitarnya, termasuk para pengurusnya senantiasa mendapat petunjuk dan bimbingan serta limpahan rahmat dari Yang Maha Kuasa. Dengan tujuan seluruh rakyat kampung terhindar dari mala petaka atau musibah yang tidak diinginkan, baik lahir maupun batin dan tercapai apa yang diharapkan. Akhir dari malam syukuran ditandai dengan bunyi petasan yang menandakan bahwa upacara tersebut sudah selesai. Bersamaan dengan itu para hadirin dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang berupa kue-kue, buah-buahan dan dilanjutkan dengan makan malam berupa nasi dengan lauk pauk, di antaranya hidangan khas semur kambing.



- *Yang duduk di sebelah kiri: Pak Masda/Anda, juru kunci makam Kramat Ganceng, tokoh pewaris upacara Bebarit di Pondok Ranggon sampai saat ini.*
- *Yang duduk di sebelah kanan sedang mengangkat ke 2 belah tangannya, pak Amil, tokoh masyarakat dalam bidang agama islam.*



Sebagai awal pelaksanaan upacara Baritan, diawali dengan selamatan khusus yang disebut "malam mangkatan". Pada Kamis, malam Jum'at dimakam Pasarean Kramat Ganceng, dipimpin oleh Pak Masda/Anda juru kunci.



Selesai acara makan para hadirin meninggalkan tempat upacara untuk kembali ke rumahnya masing-masing atau bagi mereka yang ingin menonton hiburan berupa kesenian khas Betawi tempo dulu yaitu musik Tanjidor dari Pondok Ranggon.

Di tempat makam para keluarga Kuncen ikut bermalam untuk mempersiapkan sajian-sajian bagi esok harinya, yaitu hari Jum'at siang.

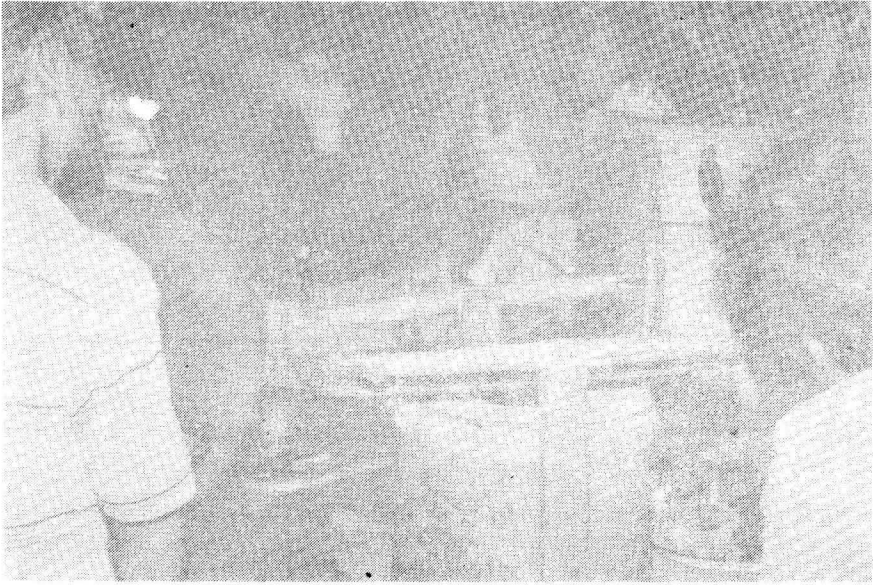
Pada tahap hari pelaksanaannya, pagi harinya kaum Ibu dan anak-anak datang berduyun-duyun ke tempat upacara sambil membawa makanan, kue-kue, buah-buahan dan lain-lain.

Makanan khas sebagai sajian upacara Baritan yang tidak boleh ditinggalkan yaitu ketupat dan kepala kambing. Tampak mulai pagi sekitar jam 8.00–10.00 kesibukan keluarga Kuncen dibantu orang lain untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara Baritan. Suasana di tempat itu menjadi ramai dengan datangnya rombongan kesenian Tanjidor dengan membawakan lagu-lagu khas Betawi hingga menambah semarak di sekitar halaman tempat upacara.

Di tempat lain di sekitar halaman Kantor Kelurahan banyak orang-orang yang berjualan sejak dari hari Kamis pagi dan diramaikan dengan permainan coko/rebutan dan kumidi puter untuk hiburan anak-anak. Permainan coko diperuntukkan bagi anak laki-laki, karena dibutuhkan keterampilan untuk memanjat batang pohon pinang yang sudah dilumuri oleh pelicin lemak. Di puncaknya digantungkan berbagai jenis barang seperti: payung, baju-baju, uang kertas, handuk, alat-alat rumah tangga dan lain-lain.

Pada masyarakat Pondok Ranggon khususnya kaum Ibu pada hari itu mereka tidak berbelanja ke pasar untuk memasak di rumah. Sebagai kebiasaan mereka jajan membeli lauk-pauk dan kembali pulang ke rumah lagi. Hal ini disebabkan kaum Ibu sudah disibukkan untuk ikut mempersiapkan masakan dalam upacara, sehingga tidak ada waktu lagi pergi ke pasar untuk menyiapkan makan bagi keluarganya.

Tahap yang dinanti-nantikan sebagai puncak acara oleh segenap masyarakat penduduk Pondok Ranggon adalah upacara inti selamatan Bebarit yang disatukan dengan sedekah bumi. Pada hari dan jam yang telah ditentukan, sesudah waktu sembahyang sholat Jum'at para peserta upacara berdatangan ke Makam Pasarean Kramat Gancang. Baik laki-laki, perempuan, tua, muda dan anak-anak tidak ketinggalan ikut meramaikan saat-saat akan dimulainya upacara Baritan dan sedekah bumi.



Malam syukuran berakhir, kegiatan beralih ke malam hiburan kesenian Tanji berupa, gerak, tari dan lagu.



Setelah semua perlengkapan upacara sudah disiapkan, para peserta sudah cukup banyak baik di luar maupun di dalam ruangan rumah makam Pasarean Keramat Ganceng. Orang-orang yang hadir duduk menempati ruangan depan dengan lantainya dialasi tikar sebagai tempat duduk. Pimpinan upacara sudah bersiap-siap untuk memulai upacara akan dibuka. Dengan mengucapkan: "Assalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh" dan dijawab oleh para hadirin dengan sambutan "Wa'alaikum Salam". Dilanjutkan dengan mengucapkan selamat datang pada hadirin untuk menyampaikan rasa terima kasih atas kehadirannya, dan menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya upacara Baritan yang disatukan dengan sedekah bumi pada tahun ini, adapun inti sarinya demikian:

- Pernyataan terima kasih kepada semua peserta dan warga dalam lingkungan Kampung Pondok Ranggon.
- Memuji syukur dan keselamatan kepada Penguasa Alam atas karunianya terhadap penduduk Pondok Ranggon, khususnya para petaninya.
- Pernyataan terima kasih dan memohon maaf kepada para leluhur, roh-roh halus, yang telah membantu dan melindungi serta keberkahannya atas hasil-hasil yang dicapai tahun ini dan semoga untuk tahun-tahun yang akan datang diberikan rejeki yang lebih melimpah.
- Kemudian pernyataan persembahan kepada para leluhur dan sebagainya atas sajian yang ada, dengan nama-nama leluhur atau mahluk-mahluk halus tertentu, di tempat tertentu.

Akhirnya, ditutup pembacaan do'a dalam agama Islam oleh Bapak Amil, sebagai tokoh masyarakat dalam bidang agama Islam, yang isinya antara lain:

"Saya berindung kepada Allah dari pada godaan syaitan yang terkutuk."

Dengan nama Allah Yang Maha Penghasih dan Penyayang segala puji bagi Allah yang memelihara seru sekalian alam, dan yang menguasai hari kemudian.

Kepada Engkau kami berbakti dan kepada Engkau kami minta tolong.

Tunjukkan kami ke jalan yang benar, jalan orang-orang yang

Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan sesat.

Perkenankanlah permohonan do'a kami."

Pemimpin upacara menutupnya dengan upacara terima kasih atas nama seluruh warga Kampung Pondok Ranggon segala bantuan yang telah diberikan demi terselenggaranya upacara ini. Di saat penutup, dibunyikan/dibakar petasan yang suaranya terdengar ke seluruh kampung sebagai tanda selesai upacara Baritan. Kepada para hadirin yang mengikuti upacara ini dipersilahkan untuk memulai menyantap segala hidangan yang ada, dan khususnya kepada anak-anak sudah dipersiapkan jatah masing-masing yang ditempatkan di atas piring-piring kecil. Selesai itu para hadirin minta diri untuk pulang dengan membawa sebagian makanan yang tersisa untuk oleh-oleh di rumah.



Saat-saat upacara Bebarit akan dimulai, anak-anak duduk di emperan sayap kiri dan kanan, di belakang bangunan makam Kramat Ganceng, dengan menghadapi makanan masing-masing yang sudah diatur para petugas.

Bagi mereka yang akan mengikuti acara selanjutnya yaitu ngarak/ mengarak "kepala kambing" beserta sajiannya yang akan ditanam di ujung kampung, sedangkan 5 buah ancak sudah dipersiapkan untuk digantungkan di pusat kampung, 1 ke-empat t sudut desa dan di perempatan jalan.

Rombongan peserta ngarak yang diikuti oleh ibu-ibu, Bapak-Bapak dan anak-anaknya sambil membawa sajian dan dimeriahkan oleh iringan musik grup kesenian Tanjidor Kampung Pondok Ranggon. Rombongan berangkat dengan kendaraan mobil sejumlah 6 buah, tujuannya keliling kampung untuk menandakan bahwa di Kampung Pondok Ranggon sudah diselenggarakan upacara Baritan dan selanjutnya suara musik Tanjidor sebagai pengiring melagukan lagu-lagu khas Betawi melalui alat pengeras suara yang dipasang di atas kap salah satu kendaraan.



Kaum ibu mempersiapkan sesajen untuk dibawa acara pengiring mengarak kepala kambing yang akan ditanam di tempat-tempat yang telah ditentukan. Sajian dibawa di atas tenong dari bambu, ada sebagian membawanya dengan tampan.

Peletakan ancak pertama ditempatkan di belakang bangunan makam Pasarean Kramat Ganceng, digantungkan di atas pohon. Berikutnya perletakan ancak di pusat kampung Pondok Ranggon yang digantungkan di atas pohon dekat pinggir jalan sebagai tanda bahwa di situ dianggap tempat angker dan orang harus hati-hati.

Penanaman kepala kambing dimulai di "Sirah Kampung" yang letaknya di ujung Selatan berbatasan dengan Kampung Harja Mukti Jawa Barat. Menurut kepercayaan setempat dahulunya yang disebut dengan Sirah kampung berada di dekat mata air danau Situ Cibubur. Di situlah tempat para Dangiang yang ada di Wetan, Kulon, Kidul, Lor dan sebagainya yang merasa ngeraksa/berkuasa berkumpul. Tetapi di tempat tersebut sekarang sudah dipakai untuk perkemahan Pramuka dan sebagai gantinya dilakukan dekat perbatasan antara



Formasi iring-iringan kendaraan mengarak kepala kambing mulai bergerak dari makam Kramat Ganceng. Rombongan Tanji sebagai pengiring upacara, berada di muka dengan mobil yang dilengkapi pengeras suara.

Tampak dalam gambar, kesibukan para petugas keamanan setempat, yang terdiri dari HANSIP dan SATPAM Cibubur yang diperbantukan untuk kelancaran jalannya upacara.

kedua kampung tersebut di atas. Di tempat ini dilakukan upacara penanaman atau penguburan kepala dan ke empat kaki kambing yang dibungkus dengan kain putih bersama dengan kembang 7 rupa diberi air wangi-wangian. Mula-mula tanah digali dekat sudut jalan sedalam $\frac{1}{4}$ meter, pimpinan upacara seorang dukun setempat yang ada di dekat kampung tersebut, yaitu Bapak Eran yang sudah berumur ± 80 tahun adalah tokoh Bebarit yang tertua.

Sesudah lubang tersedia si dukun membakar seikat lidi daun enau ditaburi bubuk kemenyan, disertai mantera-mantera yang diucapkan antara lain:

"Para Dangiang yang ada di Wetan, Kulon, Kidul, Lor, Di atas Bumi dan di Langit, yang merasa ngeraksa dan bertempat tinggal di kampung ini dengan menyebutkan nama-nama Dangiang tertentu yang menempati tempat-tempat tertentu.... Saya nyerahin dahar, lebih kurangnya minta dicukupin...". Kemudian dilanjutkan bacaan lain dan seterusnya.

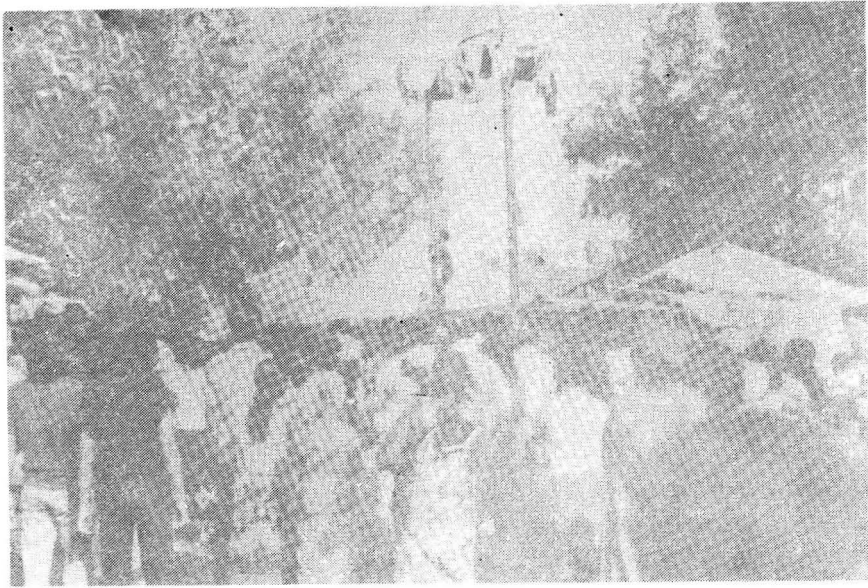


Di tempat ini rombongan ikut menyaksikan penanaman kepala kambing. Pembacaan do'a secara adat dipimpin oleh juru kunci Kramat Bambu Ampel. Selesai do'a, kepala kambing sudah terbungkus kain putih, segera ditanam dialasi daun-daunan. Ancak digantungkan di pohon bambu, buah kelapa diletakkan di bawahnya.

Penguburan kepala dan kaki kambing yang dibungkus kain putih dialasi daun pisang, kepalanya menghadap arah Utara sesudah itu baru ditimbun tanah. Di atasnya digantungkan ancak yang berisi sajian sedang kelapa muda diletakkan di bawahnya.

Seanjutnya rombongan arak-arakan berangkat lagi menuju ke tempat yang disebut Kramat Bambu Ampel, yang letaknya di sebelah Barat Kampung Pondok Ranggon. Di tempat ini juga dilakukan penanaman kepala kambing dan peletakan ancak yang dilakukan oleh Juru Kunci Kramat tersebut. Karena disebut Bambu Ampel, di tempat ini banyak ditumbuhi sejenis bambu yang tidak mempunyai bulu bambu/buluh. Masyarakat setempat menganggap kebon bambu itu dihuni oleh Dangiang tertentu dan penduduk tidak ada yang berani untuk mengambil atau menebang pohon bambu tersebut. Maka tempat ini dibangun pondok/rumah yang di dalamnya disediakan tempat tidur bagi roh halus tersebut dan pada waktu-waktu tertentu setiap ada hajatan atau upacara selalu tempat ini ditaruh sajian-sajian. Upacara penguburan kepala kambing di tempat ini dipimpin oleh Juru Kunci, sesudah disiapkan lubang di dekat pohon bambu dia duduk di atas tikar lalu membakar kemenyan dan membaca mantera-mantera dengan suara yang tidak jelas. Selesai mengucapkan mantera di alas daun pohon dan dimasukkan ke dalam lubang, kepalanya menghadap ke arah Utara sesudah itu baru ditimbun tanah. Ancak digantungkan di atas pohon bambu ampel dan lepa muda yang sudah dilubangi ditaruh di bawahnya. Saat penguburan selesai musik Tanji dibunyikan dan rombongan kembali ke mobilnya masing-masing untuk menempatkan ancak-ancak berikutnya yang terakhir di persimpangan jalan antara perbatasan Kampung Pondok Ranggon dengan Kampung Cilangkap. Di tempat ini ancak digantungkan di atas pohon dekat pinggir jalan, sebagai tanda bahwa adanya upacara Baritan, maka berakhirlah upacara ini dan rombongan kembali ke tempat semula yaitu makam Pasarean Kramat Ganceng dan masing-masing pulang ke rumahnya sebagian mereka beristirahat.

Acara selanjutnya, perhatian pengunjung beralih ke tempat hiburan umum berupa permainan rebutan/coko. Kemudian sebagai malam penutupan dari rangkaian upacara Baritan diadakan malam hiburan semalam suntuk berupa film di halaman Kantor Kelurahan Pondok Ranggon. Pengunjung cukup padat, mungkin film yang disajikan mengena selera penontonnya.



Permainan Coko atau rebutan merupakan pertunjukkan yang menarik untuk ditonton. Permainan ini baru dimulai jika upacara ngarak dan menanam kepala kambing, rombongannya sudah kembali ke tempat Kramat Ganceng. Jadi diawali dari Kramat dan berakhir di Kramat lagi.

Tampak dalam gambar permainan ini banyak ditonton orang, suasananya begitu meriah seperti pasar malam.

i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Di dalam upacara Baritan ini tidak ada pantangan-pantangan khusus yang berlaku bagi para peserta maupun pengunjung umumnya. Kecuali pada waktu itu kami sebagai peneliti dilarang untuk memotret kuburan dari Embah Kudung dan Embah Uyt yang ada di ruangan dalam. Begitu juga yang boleh masuk ke ruangan tersebut hanya juru kunci sendiri atau keluarga terdekat. Dari warga masyarakat sendiri menyadari bahwa penyelenggaraan upacara Baritan merupakan suatu usaha bersama secara gotong royong, dari masyarakat untuk masyarakat, baik masyarakat manusia maupun masyarakat makhluk halus. Oleh karena itu mereka mulai dari awal sampai dengan penutupan upacara betul-betul mengikuti upacara secara tertib. Walaupun di dalam upacara itu sendiri tidak ada pantangan-

pantangan yang mengikat. Tetapi ada sesuatu kekususan, karena upacara ini merupakan suatu perbuatan yang dianggap keramat, tidak seorang pun dari mereka yang berani untuk menggunakan uang anggaran upacara bagi kepentingan pribadi. Alasan mereka takut terkena musibah, karena uang tersebut untuk keselamatan bersama. Begitu juga bila biaya untuk hiburan terbatas, kelompok kesenian tetap menerimanya dengan segala senang hati untuk menghibur masyarakat baik manusia maupun makhluk halus. Biasanya pada alat-alat musik Tanji sebelum akan dimulai harus diberi suguhan terlebih dahulu, yang maksudnya takut di antara para pemainnya terkena hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesurupan, keluarganya sakit dan sebagainya.

j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

— nasi congcot putih dan kuning, sebagai lambang bendera Indonesia.

Mengapa Nasi Congcot putih dan kuning dinyatakan sebagai lambang bendera Indonesia?

Karena menurut informasi dari informan di tempat upacara Baritan, warna kuning dan putih pada Nasi Congcot lambang dan maknanya sama dengan Nasi Bubur merah dan putih. Warna merah dan kuning sebagai lambang 'bumi' tempat manusia berada, sedangkan warna putih sebagai lambang 'langit' tempat para makhluk halus tinggal. Kedua alam itu harus bisa hidup rukun dan damai, saling memberi dan saling menghormati melalui upacara Baritan.

Jadi lambang Nasi Congcot kuning dan putih, karena maknanya sama dengan Bubur merah dan putih, oleh mereka dimanifestasikan sebagai bendera merah putih, lambang dari bendera nasional Republik Indonesia yang kita cintai.

Lambang dan makna perlengkapan upacara Baritan, terdiri dari sajian/sesajin; antara lain:

- lisong/cerutu, sebagai lambang rokok penghormatan yang dianggap kesenangan para makhluk halus. Di tempat lain rokok lisong melambangkan kaum laki-laki.
- daun sirih melambangkan kaum wanita.
- telur ayam rebus dibelah dua, maknanya, manusia jangan hanya melihat faktor luar, hal yang di dalam harus di-

pikirkan (jasmani dan rohani/keseimbangan keduniaan dan akherat).

- kelapa muda, melambangkan hidangan penghormatan yang disukai leluhur, buah ini mempunyai banyak kegunaan bagi kesejahteraan masyarakat.
Di tempat lain kelapa muda disebut juga "sumur gantung," yaitu sumber air yang disukai mahluk halus, kita menyediakan berarti menghormati dan memenuhi kebutuhannya.
- uang logam sebagai lambang alat penunjang untuk menyelesaikan permasalahan.
- telur ayam kampung mentah, sebagai lambang benih keturunan laki-laki dan wanita.
- kembang pasar/kembang 7 rupa, melambangkan manusia harus bisa membawa dirinya supaya disukai dan disenangi oleh masyarakat dan namanya harum seperti kembang 7 rupa. Di tempat lain kembang 7 rupa sebagai lambang jumlah hari, manusia lahir ke dunia tidak terlepas dari ke 7 hari tersebut.
- kemenyan alat komunikasi antara dunia manusia dengan dunia gaib.
- nasi uduk dan nasi ulam, makanan khas tradisional orang Betawi, yang dianggap sebagai lambang kedudukan untuk ketenangan hidup.

Nasi Ulam adalah jenis hidangan/makanan khas orang Betawi sama dengan jenis hidangan/makanan "Nasi Uduk".

Lambang dan maknanya Nasi Ulam dianggap sebagai lambang kedudukan dan kemakmuran hidup yang dipersembahkan dalam upacara Baritan/Bebarit.

Perbedaan Nasi Ulam dan Nasi Uduk, hanya dalam cara pembuatannya dan bahan-bahan/rempah-rempah yang digunakan.

Mengapa disebut Nasi Ulam?

Menurut penuturan informan orang Betawi di tempat upacara, karena Nasi Ulam itu dalam cara penyajiannya pada upacara selamatan, biasanya Nasi Ulam itu diletakkan di atas nampan atau nyiru 'penapih beras' yang dibuat dari bambu dengan dialasi daun pisang di bawahnya. Adapun Nasi Ulam itu dibuat dari rempah-rempah/

bahan-bahan, yang terdiri dari antara lain:

- beras dibuat nasi
 - terasi udang
 - daun sereh dihaluskan
 - bawang merah
 - kelapa setengah muda diparut
 - jahe
 - cabe merah
 - goreng kacang kedelai
 - ikan teri nasi
 - kecambah/taoge kecil
 - ketimun diiris-iris kecil
 - daun kemangi
 - bumbu penyedap.
-
- madat, hidangan penghormatan karena sukar dibeli dan mahal harganya.
 - ketupat adalah makanan tradisional yang mempunyai lambang sebagai tas/kantong bagi para mahluk halus.
 - lepet adalah lambang tongkat kebesaran para mahluk halus.
 - kain putih penutup kepala kambing, memberi kesan terang dan bersih. Manusia hidup harus terang dan bersih, terbuka jujur supaya dihargai dan dihormati.
 - kendi berisi air, sebagai lambang ibarat manusia.
 - tumpeng sebagai lambang penunggu rumah. Penunggu rumah tak pernah sering keluar. Penunggu bertugas untuk menjaga agar harta benda yang dimiliki tuan rumah tidak mudah keluar atau berkurang.
 - ancak, sebagai lambang tempat tinggal atau tempat berkumpul para mahluk halus. Ancak juga melukiskan ungkapan "Empat papat kelima pancer". Empat papat kelima pancer, empat melambangkan empat sudut kampung dan pancernya melambangkan pusat kampung. Bentuk ini sesuai dengan bentuk ancak segi empat dengan tali gantungan dari atas ke bawah sebagai pusat. Ancak juga sebagai tanda pada masyarakat bahwa yang menyelenggarakan hajatan sudah mulai acaranya.

1. **Rokok kretek putih.**

Rokok kretek putih dalam sajian upacara Baritan hanya sebagai syarat/pelengkap saja dalam pengisian isi 'ancak'. Fungsi dan maknanya sama dengan rokok lisong/cerutu, yaitu sebagai lambang kaum laki-laki dan disuguhkan sebagai kesukaan atau kesenangan para mahluk halus. Sebab dahulunya, hanya sebagai kebiasaan disajikan rokok lisong. Sekarang bisa diganti dengan rokok kretek atau rokok putih, mengingat harga rokok lisong/cerutu terlalu mahal bila dibandingkan dengan rokok kretek atau rokok putih biasa.

2. Dalam upacara Baritan sebagai syarat utama harus dikorbankan/ disajikan dua atau lebih kepala kambing berwarna putih, berikut dengan ke empat kakinya untuk dikubur bersama.

Lambang dan maknanya yang terkandung dalam unsur upacara Baritan adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam maksud dan tujuan upacara Baritan, di antaranya ialah keselamatan lahir bathin, jangan sampai di kampung tersebut terjadi suatu malapetaka yang dapat menimpa *korban* warganya/manusia. Untuk itu sebagai lambang pelaksanaannya dalam upacara dipotong hewan/ dikurbankan sebagai *tumbal* hewan yang berkaki empat (kambing, kerbau, sapi). Mengapa warnanya harus putih, sebab yang dipersembahkan kepada yang gaib itu sebagai penghormatan, karena warna putih itu dianggap bersih dan terang. Sehingga dalam pelaksanaannya upacara tersebut bisa berjalan lancar tidak mendapat gangguan atau hambatan.

3. Lambang Bekakak ayam yang utuh, dilambangkan sebagai orang yang rajin dalam berbagai usaha untuk mencari rezeki sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal itu, dilambangkan dengan kebiasaan binatang ayam yang mencari makanannya dengan mengais-ngais kakinya dan mematak dengan paruhnya dengan rajin. Jadi dalam upacara Baritan selalu disajikan Bekakak ayam utuh, ada kaki dan paruh kepalanya sebagai lambang yang dimanifestasikan sebagai uraian tersebut di atas.

4. Rujak tujuh rupa, melambangkan manusia lahir kedunia tidak terlepas dari ke tujuh hari tersebut (Senin sampai dengan Minggu) dan rujakan dianggap sebagai makna tradisi dalam upacara tujuh bulan sebagai lambang kesuburan.

5. Minyak wangi, sebagai lambang perlengkapan untuk penghormatan kepada Dewi Sri yang banyak menolong umat manusia dalam bercocok tanam, khususnya tanaman padi.

B. UPACARA MANGKENG

a. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

"Mangkeng" berasal dari "Pangkeng". Pangkeng adalah kamar atau ruangan di dalam rumah. Dalam satu bangunan rumah biasanya terdapat beberapa pangkeng, dan untuk membedakannya sering diberi keterangan tambahan. Pangkeng tamu ialah ruangan untuk menerima tamu. Pangkeng tengah yaitu ruangan yang berada di bagian tengah rumah, digunakan untuk bermacam keperluan. Pangkeng tidur adalah kamar tidur. Pangkeng pendaringan yakni tempat menyimpan pendaringan atau tempat beras. Karena itu pangkeng pendaringan disebut juga pangkeng pemberasan.

Kegiatan pemimpin upacara mangkeng (tukang pangkeng lebih banyak dilakukan di dalam pangkeng yaitu di pangkeng pendaringan. Selama kenduri berlangsung, ia tetap berada di dalam pangkeng sambil berpuasa. Hanya sekali-sekali saja keluar bila perlu, misalnya buang air atau sebentar pulang ke rumahnya. Tukang pangkeng tidak boleh mandi sepanjang ia menjalankan tugasnya. Puasa tukang pangkeng agak lain dengan puasa orang Islam. Ia harus berpuasa di tempat orang kenduri akan tetapi boleh makan minum di rumahnya sendiri. Biasanya pada waktu tertentu sekitar jam dua belas malam hari. Karena kegiatan upacara itu banyak dikerjakan di dalam pangkeng, maka upacara itu disebut upacara "Mangkeng".

Pekerjaan tukang pangkeng di dalam pangkeng lebih banyak dilakukan sambil duduk. Namun ia tidak semata-mata duduk sambil berdiam diri. Sesudah membuka upacara, ia membantu pekerjaan lain. Tukang pangkeng disertai pula pekerjaan mengatur makanan dan minuman untuk keperluan para tamu yang datang. Ia pun menjadi pusat penerima barang bingkisan yang dibawa para undangan. Ia juga yang mengatur mulangin, yaitu mengisi kue-kue dan sebagainya ke tempat bekas bingkisan yang akan dibawa kembali pulang oleh para undangan.

Tukang pangkeng dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh tukang air dan tukang masak. Tukang air menyediakan semua keperluan air untuk kenduri mulai dari menimba, memasak hingga menyajikannya. Tukang masak menyiapkan hidangan untuk para tamu

maupun para pekerja. Pembantu tukang pangkeng tak cukup hanya seorang, biasanya paling sedikit tiga orang. Mereka harus bekerja sama dalam mengemban tugas yang dipercayakan agar tidak memalukan tuan rumah. Tukang pangkeng bertindak selaku pengatur dan para pembantunya sebagai pelaksana. Tanggung jawab tertinggi dipikul oleh tukang pangkeng.

Selama pesta berlangsung, tuan rumah sebaiknya tidak sering datang ke pangkeng pendaringan apalagi turut campur tangan mengatur hidangan. Bila hal ini dilakukan sering menimbulkan salah faham. Tukang pangkeng merasa tak dipercayai tuan rumah dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu tuan rumah lebih suka melalui perantara pembantu tukang pangkeng bila perlu menyarankan sesuatu. Yang sering berhubungan dan datang ke pangkeng hanyalah para pembantunya. Ada kalanya yang datang para tamu yang ingin tahu siapa tukang pangkengnya atau memang mereka sudah kenal sebelumnya.

Tukang pangkeng disebut juga "Tukang Dudukin" dan upacara mangkeng sama dengan "Dudukin". Sebutan itu timbul karena dalam kenyataannya hampir seluruh kegiatan tukang pangkeng dilakukan sambil duduk. Dudukin diartikan juga sebagai kias, untuk mendudukan persoalan di dalam masyarakat. Persoalan tentang kedudukan seseorang atau keluarga dalam masyarakatnya. Mendudukan atau memperlihatkan seseorang akan kepatuhannya terhadap adat. Mendudukan dalam arti menentukan tata cara penghormatan terhadap para makhluk halus di samping manusia.

Di daerah lain ada semacam tukang pangkeng yang sering disebut "Tukang Nyarang" atau "Tukang Nolak Ujan". Pekerjaan pokoknya seperti tukang pangkeng yaitu menolak atau mengalihkan turunnya hujan, akan tetapi tidak merangkap mengurus hidangan. Sasaran pemakainya sering lebih luas, tidak hanya kenduri perorangan akan tetapi pesta-pesta masal seperti peringatan HUT Kemerdekaan RI, Maulid, dan HUT Kota Jakarta dan sebagainya. Tukang pangkeng umumnya wanita sedangkan tukang nyarang lebih sering laki-laki.

b. Maksud penyelenggaraan upacara.

Maksud upacara mangkeng ialah sebagai usaha untuk menangkal hujan. Karena itu banyak digunakan untuk berbagai keperluan, baik perorangan, maupun umum, seperti kenduri, perayaan masal dan sebagainya. Dalam kegiatan semacam ini turunnya hujan dapat

mengganggu kelancaran penyelenggaraan, dapat juga menghambat orang-orang yang diharapkan hadir. Tukang pangkeng adalah sebutan untuk orang yang memimpin penyelenggaraan upacara mangkeng.

Maksud upacara mangkeng ialah:

- Memberi penghormatan kepada Dewi Sri Pohaci dengan menyajikan berbagai makanan dan minuman kesenangannya. Dewa Sri, yaitu beras, merupakan modal utama dalam kehidupan manusia. Modal itu akan berkembang apabila Dewi Sri merasa senang.
- Memberi makan dan kesenangan kepada para mahluk halus yang merupakan saudara kandung dari warga tuan rumah, karena itu ancak disajikan di empat penjuru keliling rumah. Anciah dipasang juga di atap rumah untuk makanan mahluk halus yang menghuni kampung sehingga mereka tidak mengganggu dan tidak merasa terganggu dengan adanya kenduri yang diselenggarakan.
- Meneruskan adat leluhur yang telah turun temurun sehingga tidak disalahkan atau digunjingkan orang apabila terjadi sesuatu yang tak diinginkan dalam waktu menyelenggarakan hajatan.

Tujuannya yaitu:

- Untuk menolak atau mengalihkan turunnya hujan di kala kenduri berlangsung.
- Orang mengundang bisa ditafsirkan bermacam makna. Mungkin untuk menghormati orang yang diundang, mungkin pula untuk memelihara hubungan baik dalam pergaulan, persahabatan maupun kekerabatan. Akan tetapi adakalanya mengandung bertujuan mengharap sesuatu dari yang diundang. Sesuatu yang menguntungkan tentunya, baik berupa benda atau bentuk lainnya. Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat bahwa dalam memenuhi undangan merasa perlu ibarengi dengan pemberian. Apabila pada masyarakat tertentu, seperti juga pada masyarakat suku Betawi, adanya ikatan-ikatan pergaulan yang perlu ditaati bersama. Paketannya misalnya, sejenis arisan, dalam kegiatan para anggotanya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para

pengurusnya. Ketidak hadirannya maupun kehadirannya dan pemberiannya dalam memenuhi undangan seseorang anggota paketan, sering dicatat. Kehadiran bersama pemberiannya seolah-olah merupakan tabungan bagi anggota yang hadir pada undangan. Tuan rumah yang mengundang berarti mempunyai utang terhadap yang diundang datang. Pada saatnya tabungan itu diharapkan akan kembali sewaktu ia mengundang (hajatan).

Jalan-jalan di perkampungan, terutama di masa lampau, masih tanah. Bila hujan turun cukup deras bisa licin dan lengket serta sering dijadikan alasan untuk tidak bisa hadir memenuhi undangan. Kejadian serupa itu tentu tidak dikehendaki oleh siapapun yang sedang menyelenggarakan kenduri. Berkurangnya undangan yang datang berarti pula berkurangnya pemasukan hasil yang diharapkan.

— Untuk "nyumpel".

Nyumpel artinya sama dengan menyumbat. Tujuannya untuk menyumbat nafsu para undangan yang datang. Dengan upaya tukang pangkeng, para undangan tidak akan bernaafsu atau lahap dalam makan dan minum hidangan yang disajikan. Dengan usaha itu persediaan hidangan dapat dihemat. Penghematan berarti memperbesar keuntungan yang diharapkan. Keuntungan yang diperoleh dapat mengembangkan modal atau kekayaan.

— Untuk memperbanyak undangan yang datang.

Dalam upacara mangkeng, yang menjadi tuan rumah itu di kalangan mahluk halus adalah Dewi Sri. Ia dibantu oleh ikan lele, gabus dan lindung (belut). Ikan-ikan tersebut dikenal sebagai ikan yang pandai mencari rejeki. Mereka ditugaskan oleh Dewi Sri untuk mengundang para mahluk halus, termasuk mahluk halus yang menjadi saudara kandung manusia sewaktu dilahirkan. Saudara kandung yang diundang itu tentu akan mendorong dan mengajak manusia supaya hadir pada undangan tuan rumah. Bahkan merekapun mengajak orang-orang lain supaya datang walau tidak sempat diundang oleh tuan rumah.

— Untuk mendapatkan ketenangan jiwa.

Masih sering dirasakan oleh warga masyarakat, khususnya warga penduduk Kampung Baru dan sekitarnya, bahwa

kalau tidak mengikuti adat takut akan terjadi sesuatu. Karena itu apabila mereka menyelenggarakan sesuatu peristiwa masih belum bisa melepaskan adat setempat.

Sebelum menyelenggarakan kenduri biasanya terlebih dahulu "nyekar" (berziarah) ke tempat-tempat tertentu. Dalam waktu menyelenggarakan, melakukan upacara sesuai dengan kebiasaan daerahnya. Upacara itu untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tak diinginkan dan memperoleh ketenangan jiwa.

c. Waktu penyelenggaraan upacara.

Di beberapa daerah di pinggiran kota Jakarta, termasuk di wilayah Kecamatan Pasar Rebo, masih terdapat kelompok-kelompok penduduk yang menyelenggarakan upacara tradisional. Babarit atau baritan misalnya, masih dilakukan setiap tahun oleh warga Pondok Ranggon, Ciracas Cilangkap dan Harjamukti walau para pendukungnya sudah semakin kurang. Yang masih agak meluas para pendukungnya adalah upacara "Mangkeng" atau "Dudukin".

Upacara mangkeng pada dasarnya berlangsung selama kenduri diselenggarakan. Dimulai satu malam sebelumnya, saatnya pada sore hari sehabis waktu sembahyang magrib. Penutupan dilakukan lewat satu malam setelah hari pelaksanaan, biasanya pada pagi atau siang hari. Apabila "hari kumpul" (hari puncak pelaksanaan) satu hari, maka upacara akan berlangsung sepanjang tiga hari empat malam, dan kalau tiga hari maka akan berjalan sepanjang tiga hari empat malam. Misalnya hari kumpul pada hari Minggu. Upacara mangkeng dimulai pada malam Minggu (Sabtu malam) dan diakhiri hari Senin pagi atau siang.

Waktu untuk mengadakan perlengkapan upacara biasanya sejalan dengan waktu persiapan hajatan. Kue-kue seperti dodol, wajit dan sejenisnya yang tahan lama, sering dibuat sendiri jauh hari sebelumnya. Kue pasar kebanyakan dibeli mendekat hari pelaksanaan. Pisang dari kebun sendiri biasanya sudah diperam tiga atau empat hari menjelang hari kumpul. Ikan hidup seperti lele, gabus dan lindung kadang-kadang disiapkan beberapa hari, apabila ikan-ikan tersebut susah dicari atau dibeli di pasar. Waktu yang digunakan untuk pembukaan dan penutupan upacara, tidak begitu lama.

d. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara "Mangkeng" atau "Dudukin" diselenggarakan di rumah yang empunya hajat. Tempatnya di pangkeng pendaringan atau pemberasan. Biasanya terletak di bagian belakang induk bangunan rumah. Luas atau sempitnya ruangan yang digunakan, mewah atau sederhananya upacara yang diselenggarakan, bergantung kepada niat dan kemampuan seseorang. Tempat sesajen diatur di salah satu sudut ruangan pangkeng. Sudut-sudut lainnya digunakan untuk tempat menyimpan persediaan hidangan para tamu, tempat penampungan hasil atau pemberian dan tempat duduk dan bekerja tukang pangkeng biasanya berdekatan dengan pintu untuk memudahkan dalam pelayanan.

Tempat lain yang dipakai upacara ialah di ke empat penjuru perkarangan tuan rumah. Di situ disajikan empat buah ancak, untuk hidangan saudara kandung (kembar). Satu ancak di atas atap (genteng) di bagian tengah wuwungan rumah, untuk hidangan para mahluk halus penghuni dan penjaga kampung. Adakalanya sajen disimpan pula di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau angker.

e. Penyelenggara tehnik upacara.

Kebanyakan penduduk setempat menggunakan jasa tukang pangkeng hanya pada kenduri tertentu saja. Biasanya untuk kenduri khitanan dan perkawinan. Sebelum menentukan hari dan tanggal pelaksanaan hajatan, terlebih dahulu mereka menanyakan kepada orang-orang yang dianggap tahu atau ahli dalam menentukan hari, tanggal dan bulan yang baik. Pelaksanaan khitanan maupun perkawinan tidak boleh bersamaan dengan hari lahir yang bersangkutan.

Hari perkawinan atau khitanan tidak boleh pula pada hari "naas taun" atau "larangan bulan" atau "meta-meta". Hari naas tahun yaitu hari-hari yang jatuhnya pada hari raya umum misalnya hari raya Idulfitri (1 Syawal) atau hari raya Idul Adha (Lebaran Haji). Pada hari-hari tersebut sebenarnya hampir seluruh warga sedang merayakan hari lebaran. Mereka tak mungkin sempat menghadiri undangan. Bagaimana kata orang nanti apabila pada hajatan yang diselenggarakan hampir tak ada undangan yang datang. Yang diundang juga akan merasa repot, sebab di hari raya umumnya mempunyai acara masing-masing.



Fatimah menurut pengakuannya saat itu telah berusia 57 tahun. Ia tinggal di Kampung Baru wilayah RT.001 RW.02 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Panggilan sehari-hari cukup dengan menyebutnya "Ende". Fatimah dikenal oleh masyarakat lingkungannya sebagai "Tukang Pangkeng" yang cukup laris. Ia sering mendapat panggilan untuk menyelenggarakan upacara "mangkeng" tidak hanya di daerahnya saja. Pada masa lampau hampir di setiap kampung yang luas terdapat tukang pangkeng. Mak Jinol, Mak Siti dan Mak Ambar Muni dikenal sebagai tukang pangkeng di bilangan Munjul.

Pelaksanaan hajatan jangan sampai jatuh pada larangan bulan atau metu-metu. Setiap bulan ada hitungan bijinya (angkanya) dan ada larangan pada angka-angka tertentu menurut perhitungan bulan. Ada keyakinan bahwa mengawinkan tidak baik di bulan Sapar. Bisa jadi sifat anaknya pemarah. Metu-metu biasanya jatuh pada satu atau dua hari sebelum akhir bulan. Hal itu ada kaitannya dengan tanggung bulan, yang bisa berakibat berkurangnya undangan yang mau datang.

Pertanyaan untuk menentukan hari, tanggal dan bulan yang baik itu sering diajukan pula kepada tukang pangkeng. Tanggal yang ditentukannya berarti pula yang bermaksud kenduri ingin mendapat bantuannya. Karena itu jarang terjadi, penetapan waktu itu disesuaikan pula dengan jadwal panggilan tukang pangkeng. Saat sekarang untuk menetapkan waktu pelaksanaan lebih banyak didasarkan pada hari libur dan tanggal muda. Hindarkan jangan sampai ditanggung bulan.

Persiapan seseorang untuk mengadakan kenduri bisa berbeda-beda. Ada yang jauh hari sebelumnya sudah dimulai dengan mengumpulkan bahan baik berupa uang maupun bentuk lain misalnya sesudah panen sawah atau buah. Ada juga yang setelah ikan atau temak peliharaannya cukup dipakai modal hajatan. Perlengkapan upacara mangkeng biasanya disiapkan seminggu sebelumnya. Pengerjaan perlengkapan itu sering dilimpahkan kepada tukang pangkeng sendiri yang nantinya akan diperhitungkan biayanya oleh yang mempunyai hajat. Tukang pangkeng dalam menyediakan perlengkapan sendiri itu biasanya menyesuaikan kepada biaya yang disarankan oleh orang yang meminta bantuannya. Karena itu ia harus mengatur isi dan kelengkapan pokok jangan sampai ada yang tertinggal.

f. Pihak-pihak yang terlibat upacara.

Penyelenggara upacara.

Upacara mangkeng diselenggarakan atas permintaan tuan rumah. Dalam menyelenggarakan upacara itu tuan rumah sering melibatkan pula pihak-pihak lain. Pada upacara mangkeng pesta khitanan, tuan rumah acap kali dibantu oleh para kerabatnya. Dalam pesta perkawinan biasanya bekerja sama dengan besan dan kerabat kedua belah pihak. Keterlibatan mereka bisa berbeda-beda. Keterlibatan dalam bentuk benda, uang, tenaga atau buah pikiran.

Pemimpin upacara.

Upacara mangkeng atau dudukin dipimpin oleh seorang tukang pangkeng atau tukang dudukin. Untuk memperlancar pekerjaannya ia dibantu beberapa orang menurut kebutuhannya, termasuk Dewi Sri dengan pengikutnya.

Peserta upacara.

Peserta langsung adalah tuan rumah bersama para pembantu tukang pangkeng. Yang tidak langsung yaitu orang-orang yang membantu memperlancar jalannya upacara, biasanya terdiri dari kerabat, tetangga dan yang ditunjuk oleh tuan rumah.

Penonton upacara.

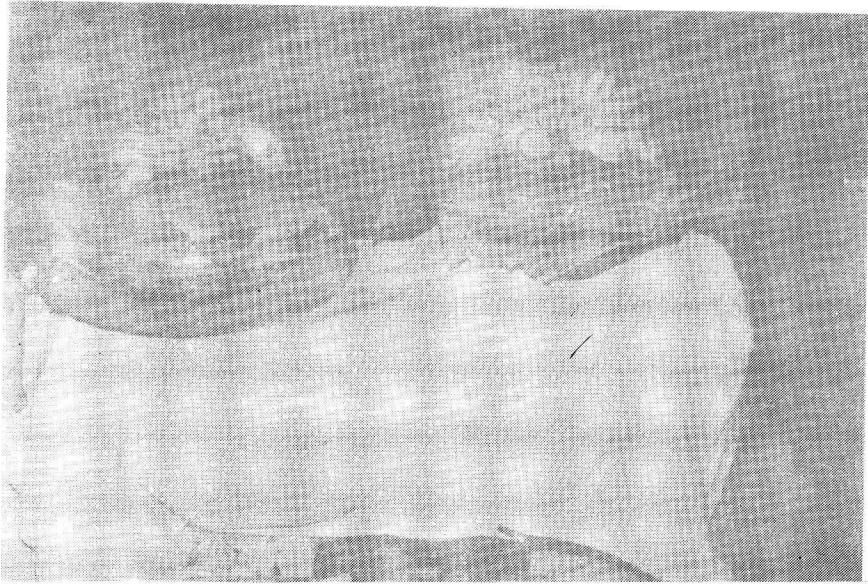
Para penonton sesungguhnya tidak terbatas. Dalam upacara pembukaan (tahap pertama) pembatasan ini sering dikarenakan keadaan tempat yang tidak mencukupi. Sesudah upacara pembukaan orang bisa bebas melihat apa yang disajikan dan dikerjakan di ruang pangkeng asal tidak mengganggu kelancaran pekerjaan. Ancak yang dipasang di luar, sejak dibawa hingga digantung pada tempatnya, boleh ditonton sepuasnya. Begitu juga pada acara penutupan orang tidak dilarang untuk menyaksikan sebanyak dan semaunya. Pembatasan yang dilakukan erat kaitannya dengan penyediaan makanan dan minuman yang perlu dan seyogyanya dihidangkan kepada semua yang hadir.

g. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Ada dua macam perlengkapan yaitu perlengkapan pokok dan perlengkapan tambahan. Perlengkapan pokok yaitu perlengkapan atau peralatan yang tak boleh ditinggalkan sedang perlengkapan tambahan tidak terbatas banyak dan macamnya. Bila peralatan pokok ada yang terlupakan bisa berakibat terjadi hal yang tak diinginkan. Peralatan tambahan hanya untuk memantapkan atau melebihkan penghormatan.

Perlengkapan pokok berupa:

- Ruang atau pangkeng pendaringan.
Upacara harus diadakan dalam ruangan tertutup, terlindung dari gangguan cuaca, terjaga dari keamanan di sekitarnya.



Pada gambar di atas tampak dua buah tempayan tanah yang sudah diselubungi kain putih. Di mulut tempayan terdapat tutup dengan alas baki atau benda lain sebagai wadah. Tutupnya berupa lembaran wajit, uli, kue lapis dan pisang raja. Banyak dan macamnya makanan untuk tutup tempayan tidak dibatasi.

Ruangan terbuka dapat mengganggu kesehatan tukang pangkeng, sulit pula untuk melakukan pengamanan peralatan apalagi tempat tersebut sebagai tempat menyimpan persediaan dan hasil yang diperoleh.

- Tempayan tanah sebanyak dua buah.
Tempat penyimpanan beras di kampung-kampung masih menggunakan tempayan tanah. Walau ada tempat lain, namun untuk kepentingan upacara masih tetap diusahakan dan jarang orang menolaknya. Tempayan dipilih karena udara di dalamnya cukup sejuk, namun untuk tempat tinggal Dewi Sri (beras) dan paling disukai oleh Dewi Sri. Di antara dua buah tempayan itu, satu adalah tempat tinggal Dewi Sri, sedang yang satu lagi tempat tinggal para pembantunya.
- Beras secukupnya.
Banyak beras yang diisikan kepada kedua tempayan itu tak

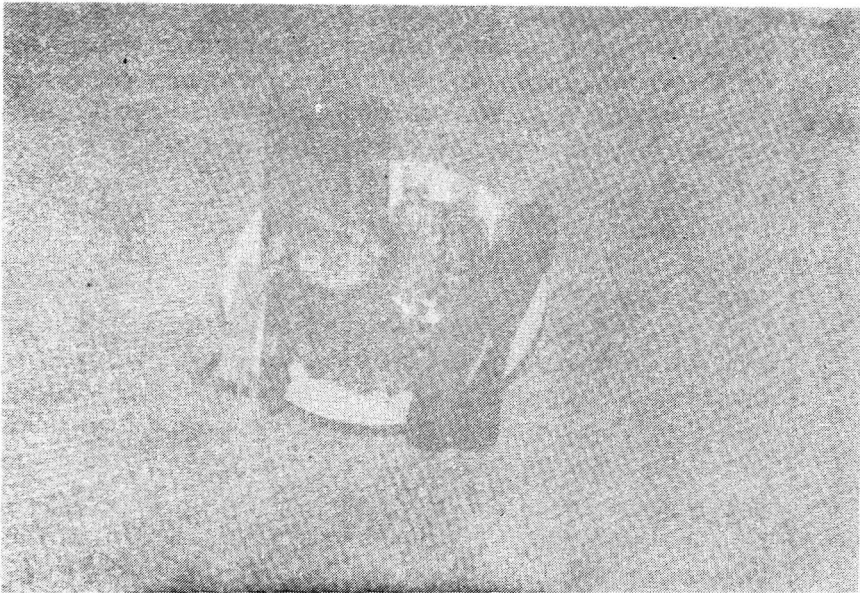
terbatas, tergantung kepada kemampuan seseorang. Biasanya sebanyak dua gantang (kira-kira 20 liter) untuk dua tempayan yang dipilih tentunya beras yang bermutu tinggi.

- Kain putih sepanjang dua meter.
Jenis kainnya bebas asal berwarna putih. Kain itu untuk penutup kedua tempayan yang diletakkan berdampingan.
- Tutup tempayan.
Tutup ini sebenarnya berupa wadah yang berisi atau diisi bermacam-macam kue seperti dodol, wajit, uli, pisang raja dan sebagainya.
Isi tutup itu sesungguhnya untuk persediaan hidangan, dibuat sebanyak dua buah. Isi tutup akan digunakan apabila persediaan hidangan yang ada sudah kurang. Isi tutup biasanya dibuka dihidangkan kepada para tetangga dan pekerja pada "Sedekahan niga hari" setelah selesai hajatan. Tutup berfungsi pula sebagai tempat tinggal Dewi Sri sebagaimana rumah yang sedang menyelenggarakan hajatan.
- Ikan lele sepasang.
Untuk menentukan ikan lele jantan atau betina adalah sukar. Karena itu yang dipilih dan terpenting adalah sebanyak dua ekor dan cukup besar.
Cara memasak ikan ini dengan dibakar seperti sate. Bumbunya bumbu pecak terdiri dari cabe, bawang tomat dan jahe dibakar, kemudian diuleg. Ditambah garam dan gula secukupnya. Ikan lele yang sepasang itu tidak boleh ada yang dibuang isi perutnya maupun bagian luarnya.
- Ikan gabus sepasang.
Ikan gabus ini dimasak dan diberi bumbu seperti ikan lele. Ikan-ikan inipun tidak boleh ada yang dibuang bagian-bagian tubuhnya. Ikan ini harus utuh seperti lengkapnya ikan hidup.
- Sepasang ikan lindung atau belut.
Ikan belut dimasak seperti halnya ikan lele dan ikan gabus. Untuk menentukan jenisnya, jantan atau betina, juga sulit. Yang penting adalah sepasang dan badannya cukup besar.
- Ayam panggang satu buah.
Ayam itu harus ayam jantan yang cukup besar. Kelengkapan tubuh kecuali bulu dan kotoran tidak boleh dibuang. Kaki dan kuku kakinya tidak boleh dipotong atau dihilangkan,

cukup dengan membersihkannya. Isi perut (usus) dikeluarkan untuk dibersihkan, tetapi harus dimasukkan kembali ke dalam tubuhnya.

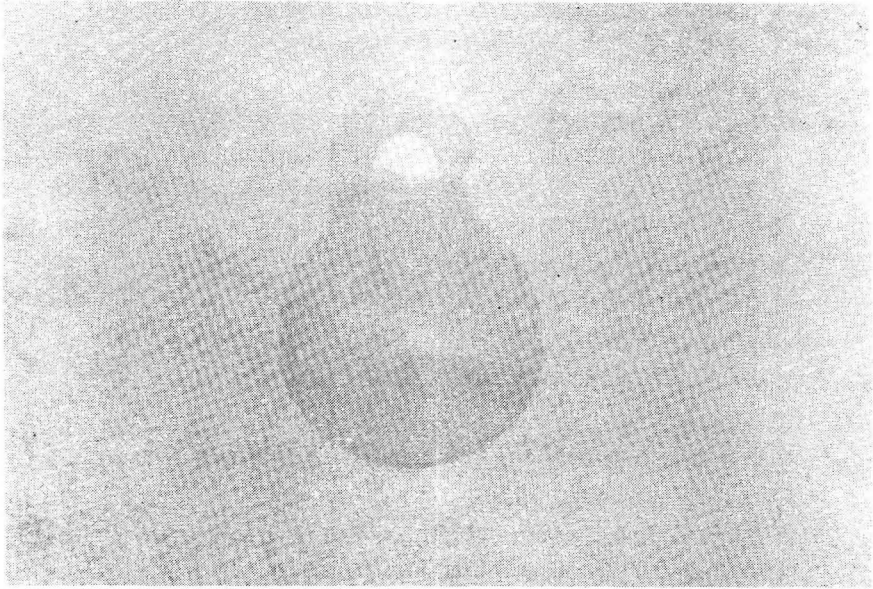
Cara memasak ayam itu dengan jalan dipanggang. Bumbunya cabe dan bawang yang juga dipanggang, diberi kecap secukupnya. Bumbu diletakkan berdampingan dengan ayam panggang di atas sebuah tempat (piring).

- Bubur merah dan bubur putih.
Disimpan dalam piring kecil atau gelas.
- Nasi putih dan nasi kuning.
Masing-masing disajikan dalam piring.



Pada gambar di atas tampak sebagian perangkat alat-alat rias, antara lain berupa cermin, bedak, sisir, minyak wangi dan bermacam kem-bang. Biasanya dipakai barang-barang yang berbentuk kecil seperti sisir kecil, bedak dengan kotak yang kecil, minyak dengan botol kecil dan seterusnya. Barang-barang itu sebaiknya sepasang (dua buah), sebab benda-benda tersebut dimaksudkan sebagai lambang alat rias banyak orang, wanita dan pria atau suami dan istri. Jenis alat rias tidak dibatasi, boleh ditambah apa yang ada dan biasa di-pakai sebagai alat perias.

- Nasi tumpeng putih dan tumpeng kuning.
Masing-masing diletakkan dalam piring.
- Dawegan satu buah.
Dawegan atau kelapa muda sebaiknya jenis kelapa hijau, masih muda dan airnya manis. Kedua ujungnya dipapak (dikupas supaya rata), pada bagian yang bertangkai diberi lubang secukupnya.
- Kopi manis dan kopi pahit.
Masing-masing dituang ke dalam gelas.
- Air putih dua gelas.
Air putih ini sebagai minuman khusus Dewi Sri.
- Rokok.
Yaitu lisong dan jinggo, masing-masing dua batang atau lebih.
- Alat-alat berhias.
Berupa sisir dua buah, minyak wangi dua botol kecil, bedak cermin dua buah dan bunga-bunga.
- Pisang dua sisir.
Sebaiknya pisang raja, boleh juga pisang ambon.
- Sebuah kendi berisi air disumbat dengan daun dan telur ayam mentah.
- Rujak-rujukan.
Dibuat dari tujuh macam buah-buahan, biasanya terdiri dari pisang mas, pisang batu, nanas, asam jawa atau asam hitam, kelapa muda, tangkai gula batu beserta selasih. Bumbu rujak yaitu gula dan garang dicampur air secukupnya. Rujak-rujukan tersebut diletakkan dalam tujuh gelas atau tempat.
- Telur ayam kampung.
Banyaknya sekitar 10 buah. 5 buah direbus untuk mengisi an-cak. 1 buah mentah untuk tutup kendi (sumpel), yang lainnya untuk an-cak-an-cak tambahan.
- Congcot dua buah.
Congcot adalah sebetuk tumpeng hanya lebih kecil, diambil dari ujung kerucut nasi yang dimasak dengan kukusan.
- Lepet dan ketupat masing-masing dua buah.
Lepet terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun kelapa dan ketupat dari beras biasa.



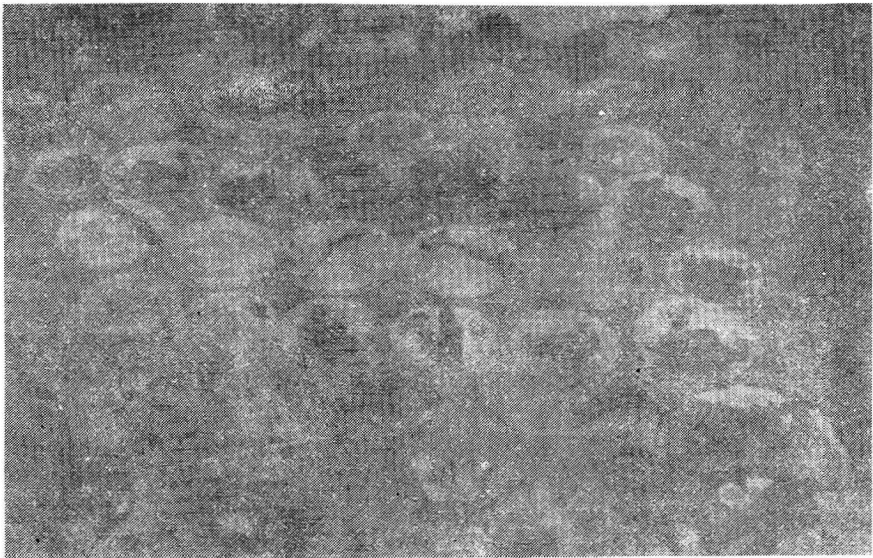
"Nyumpel". Alat-alatnya berupa sebuah kendi berisi air putih, ditutup dengan daun pisang dan telur ayam kampung mentah. Kendi diibaratkan manusia. Air di dalamnya adalah isi perut yang selalu menimbulkan hawa nafsu. Leher kendi dan mulutnya adalah leher dan mulut manusia. Dengan ditutupnya leher dan mulut kendi, berarti menutup pula nafsu makan manusia.

- Sirih gulung dan sirih lipat, masing-masing 2 buah.
Membuat sirih gulung dengan cara: Selembar daun sirih yang cukup lebar diisi bumbu nyirih seperti: gambir, kapur sirih, pinang, tembakau, kemudian digulung dan diikat dengan tali supaya tidak terbuka lagi. Sirih lipat yang juga disebut sirih matang diisi seperti bumbu nyirih tersebut di atas, tidak digulung akan tetapi dilipat berbentuk trapesium/kantong.
- Pedupaan satu buah.
Pedupaan berisi arang dan tersedia kemenyannya.
- Sajen dudukin/mangkeng.
Banyaknya tergantung kepada kesediaan yang empunya hajat, paling sedikit satu buah. Isinya berupa beras (kira-kira 1 gantang atau 10 liter), kopi satu ons, gula seperempat kilo,

roko jinggo sebungkus, pisang satu sisir, kembang pasar secukupnya, teh, sirih, tembakau, gambir, bumbu dapur secukupnya (cabe, bawang merah, bawang putih, kunyit, lengkuas, jahe dan lain-lainnya), dodol, kue, wajit dan kue-kue lain yang dibuat di tempat hajatan. Sajen ditempatkan dalam bakul bambu.

Perlengkapan tambahan di antaranya berupa:

- Teh pahit dan teh manis masing-masing ditempatkan dalam gelas.
- Limun dua gelas/botol.
Warnanya sebaiknya merah muda atau kuning muda.
Minuman tambahan ini boleh juga teh botol atau minuman yang lain.
- Rokok.
Di samping lisong dan jinggo, bisa juga ditambah rokok putih, rokok daun kawung (enow) atau rokok kretek lain. Bisa pula berupa tembakau sisig (tembakau untuk nyusur).



Di antara barang-barang perlengkapan upacara mangkeng yang kami uraikan, sebagian tampak pada gambar di atas. Perlengkapan pokok letaknya lebih dekat dengan tempayan (Dewi Sri), sedangkan alat-alat tambahan dideretkan sesudah itu.

- Alat-alat rias.
Boleh ditambahkan dari yang disebut di atas, baik banyaknya atau jenisnya.
- Ancak.
Ancak dan isinya yang pokok lima buah. Bila perlu lebih banyak untuk disajikan di tempat lain. Isinya pun bisa sebanyak-banyaknya tambahan.
- Uang pendeman.
Yaitu uang yang disimpan pada suatu tempat di antara sesajen dan berdekatan dengan pedupaan, dianggap sebagai modal.

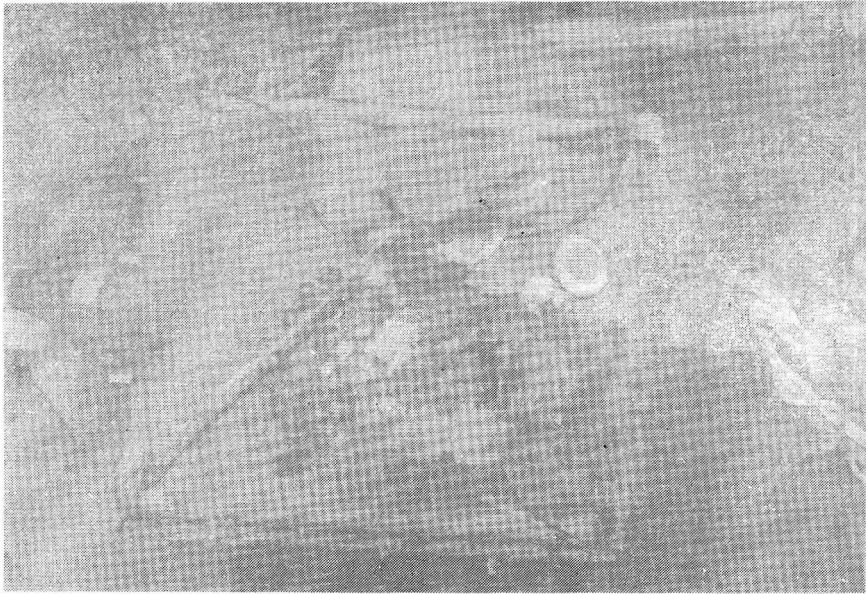
h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Dilihat dari waktu kesibukan pemimpin upacara, upacara mengkeng terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

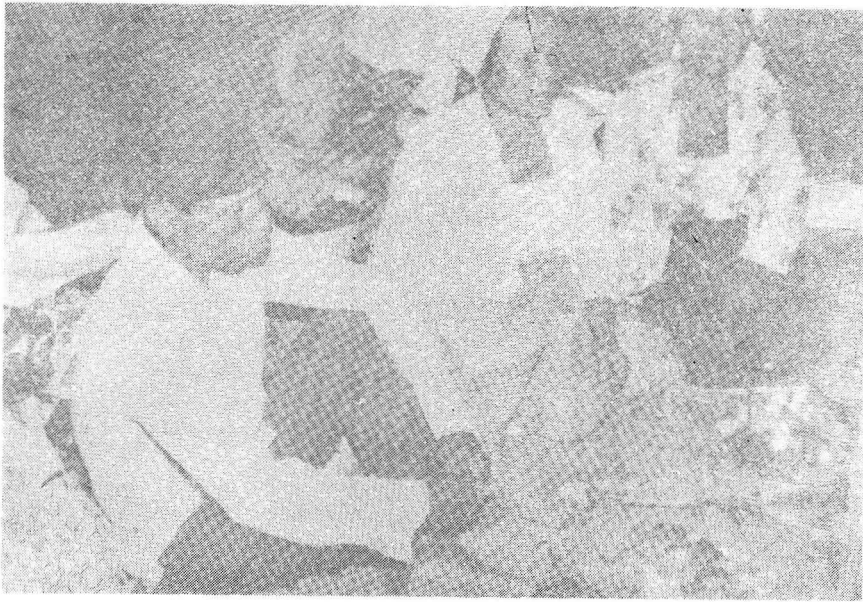
Tahap pertama (pembukaan).

Pembukaan dilakukan sore/malam hari. Setelah pemimpin upacara memeriksa kelengkapan yang dibutuhkan dan dianggap cukup, maka ia menatanya. Perlengkapan yang termasuk pokok diletakkan berdekatan dengan tempayan yang dianggap sebagai rumah Dewi Sri. Barang-barang tambahan menyusul sesudah itu. Siap menata kemudian tuan rumah suami istri diminta datang ke pangkeng pendaringan, kadang-kadang disertai keluarga terdekat, untuk bersama-sama menyaksikan upacara pembukaan. Kata-kata yang diucapkan biasanya berisi ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas terkabulnya maksud tuan rumah untuk menyelenggarakan kenduri, diteruskan dengan mantera-mantera khusus.

Selanjutnya ancak-ancak diletakkan di empat penjuru pekarangan tuan rumah. Dua buah di bagian depan, kiri dan kanan, dua buah lagi di belakang, juga di kiri dan kanan. Ancak yang satu disimpan di atas genteng (atap) rumah, sebaiknya di bagian tengah bangunan (wuwungan) rumah. Letak penyajian ancak itu seperti yang disebut "Empat papat kelima pancer". Empat papat yaitu di keempat penjuru, sedang pancernya di atas rumah. Perlengkapan ancak tidak dilakukan oleh tukang pangkeng sendiri, tetapi bisa orang lain atas petunjuknya.



Ancak paling sedikit dibuat sebanyak lima buah untuk memenuhi "empat papat kelima pancer". Adakalanya lebih dari itu untuk disajikan di tempat-tempat tertentu yang dihuni mahluk halus penjaga kampung. Bentuk ancakpun menggambarkan empat papat kelima pancer, empat persegi dengan pancernya tali gantungan dari atas ke bawah. Terbuat dari pelepah daun pisang, diikat tali secukupnya dan diperkuat dengan anyaman bambu sekaligus sebagai dasarnya. Isi ancak biasanya pasangan: telur ayam kampung dua belahan, nasi kuning dan nasi putih, congcot dua buah, pisang raja dua buah, rujah-rujak dan kembang masing-masing tujuh rupa. Makanan atau masakan lain dapat ditambahkan secukupnya. Pasangan itu menggambarkan adanya: suami-istri, siang-malam, kaki — perempuan, langit-bumi dan sebagainya.



Setelah selesai mengatur seluruh sesajen dan sebelum upacara dibuka, tukang pangkeng meminta tuan rumah suami istri untuk menyak-sikan persiapan terakhir. Namin (kiri) dan istrinya (kanan) sedang menerima penjelasan dari tukang pangkeng (tengah).

Secara resmi pada saat itu tuan rumah menyerahkan wewenangnyanya kepada tukang pangkeng untuk mengatur segala kegiatan yang ber-hubungan dengan pelayanan tamu undangan. Kemenyan mulai di-bakar dan upacara mangkeng dimulai.

Tahap kedua.

Pemasangan ancak dianggap sebagai akhir dari tahap pertama. Acara tahap kedua dimulai dengan berbincang-bincang antar tukang pangkeng bersama tuan rumah, berkisar antara persediaan akhir dari hidangan yang harus diatur tukang pangkeng. Persediaan itu diangkut dan ditata di ruang pendaringan agar mudah diambil apabila diper-lukan. Memotong-motong kue seperti kue lapis, dodol dan lain-lain bakal hidangan besok, acapkali sudah dimulai pada malam itu juga. Pekerjaan semacam itu dikerjakan hingga larut malam, dan tukang pangkeng yang jauh rumahnya biasanya tak sempat pulang.

Tukang pangkeng tak dibenarkan tidur di tempat upacara.

Waktu istirahatnya dilakukan sambil duduk saja. Namun demikian kalau hari kumpul itu cukup panjang, karena kelelahan kadang-kadang tertidur pula sambil duduk. Tukang pangkeng boleh tidur asal di rumah sendiri. Karena itu bila ia berkesempatan pulang maka sering digunakan untuk istirahat tidur. Menurut pengalaman tukang pangkeng, menahan tidur adalah pekerjaan yang cukup berat. Untuk menghalau rasa kantuk, mereka sering menyibukkan diri di kamar kerjanya.

Sejak pagi hari di hari kumpul, tukang pangkeng sudah bersiap-siap melayani tamu yang datang. Laporan kehadiran dari para pembantunya sering ditanyakan tentang siapa yang datang, berapa orang jumlahnya dan apa hubungannya dengan tuan rumah. Keterangan itu ia perlukan untuk pertimbangan dalam penghormatan dan mulangin. Tamu-tamu terhormat biasanya agak banyak dan lengkap macam hidangannya, begitu pula kalau mulangin isinya agak lebih dari tamu-tamu biasa. Tindakan seperti itu ia lakukan demi penghematan dan menjaga nama baik tuan rumah.

Kesibukan tukang pangkeng di hari kumpul sering berkaitan dengan kehadiran para undangan. Pada masa lampau hampir semua warga di daerah itu bekerja sebagai petani. Menyisihkan waktu untuk menghadiri undangan biasanya pada saat istirahat kerja yaitu menjelang tengah hari. Ada juga yang sengaja hari itu ia hanya bekerja setengah hari. Tidak jarang penduduk hadir pada undangan selepas bekerja, yaitu di sore dan malam hari. Bagi kerabat atau tetangga dekat lebih sering meluangkan waktu satu atau beberapa hari untuk membantu sekaligus memenuhi undangan. Saat sekarang kepadatan undangan pada jam-jam tertentu agak sulit diperkirakan mengingat sudah banyak penduduk yang berusaha ke luar kampungnya.

Sepanjang hari kumpul, sepanjang itu pula terjadi penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan dari pemberian para undangan dan pengeluaran untuk hidangan serta mulangin. Ia mencatat dalam ingatan, berapa liter beras yang sudah diterima, berapa pula barang-barang yang lain seperti kelapa, pisang, petai atau sejenisnya. Ia pun harus menghitung berapa banyak hidangan yang sudah dikeluarkan, berapa pula barang-barang penerimaan yang sudah terambil (terpaksa dipakai) untuk mulangin. Semua itu diperhatikan agar tidak memalukan, bisa berhemat dan menolong tuan rumah. Perhitungan itupun ia perlukan untuk memudahkan dalam waktu serah terima pekerjaan.

Pada hari kumpul tukang pangkeng sering harus bekerja hingga malam hari. Di malam terakhir tukang pangkeng biasanya pulang

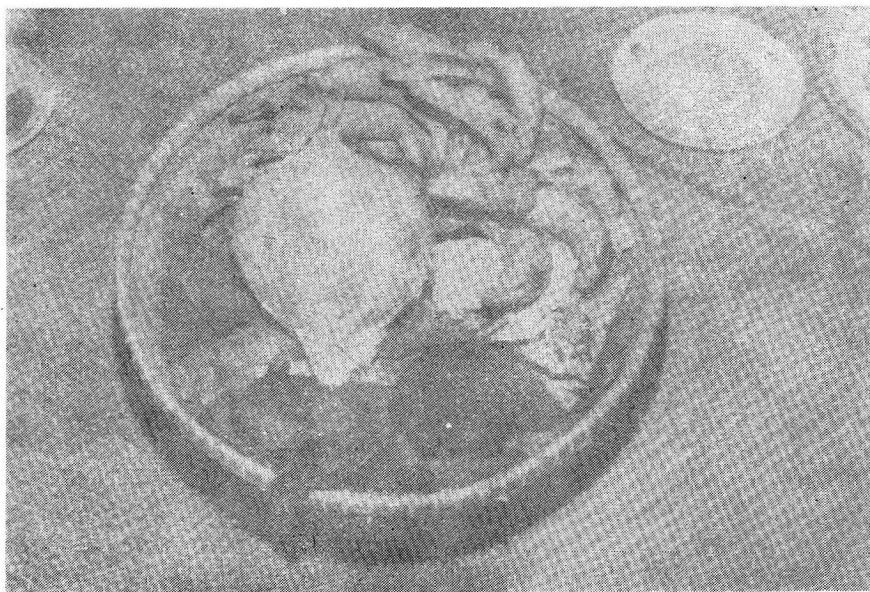


Hampir setiap tamu yang datang membawa pemberian (bingkisan) dengan isinya yang bermacam-macam menurut keadaan masing-masing. Pada umumnya berupa hasil pertanian dalam bentuk beras ditambah dengan yang lain seperti kelapa, pisang dan sebagainya. Pemberian dengan uang masih terbatas apalagi kado (barang). Tempat pemberian biasanya menggunakan bakul bambu, baskom, kaleng, karung plastik atau lainnya. Tempat-tempat bawaan "di-pulangin" (diisi kembali) dengan beberapa potong kue, buah-buahan atau makanan lain. Isi "mulangin" kadang-kadang dijadikan ukuran oleh masyarakat tentang besar atau kecilnya hajatan yang diselenggarakan.

untuk beristirahat, begitu juga para pembantunya setelah pekerjaan untuk malam itu dianggap selesai. Pada malam terakhir suasananya sering sepi, kesepian dan keletihan mempercepat orang pergi tidur. Karena itu tugas pengamanan, termasuk tugas menjaga pangkeng pendaringan, biasanya diserahkan kepada orang-orang tertentu yang ditunjuk dan dipercayai oleh tuan rumah. Esok pagi atau siang hari, tukang pangkeng bersama para pembantunya melakukan seserahan.

Tahap ketiga.

Tahap ketiga ini merupakan tahap penutupan. Dilakukan pada pagi hari menurut kesepakatan bersama. Diawali dengan laporan tukang pangkeng kepada tuan rumah suami istri, diteruskan pekerjaan menghitung kembali barang-barang yang diperoleh sebagai



Hasil pemberian/bingkisan dari para undangan yang hadir. Pada dasarnya semua pemberian dikumpulkan oleh tukang pangkeng. Umumnya berupa beras dan hasil bumi lain. Kadang-kadang terjadi apabila persediaan tuan rumah sudah menipis, maka hasil pemberian itu-kecuali beras, digunakan untuk mulangin. Saat sekarang pemberian yang berupa uang kontan biasanya diterima langsung oleh tuan rumah. Seluruh hasil pemberian dihitung oleh tukang pangkeng dan diserahkan kepada tuan rumah ketika serah terima pekerjaan selesai.

pendapatan dengan disaksikan bersama. Hasil itu kemudian diserahkan dan tuan rumah menerimanya secara resmi. Tuan rumah menyambutnya dengan bersalaman dan menyampaikan terima kasih kepada tukang pangkeng beserta pembantunya. Ucapan terima kasih diteruskan pula kepada para petugas lain yang telah banyak membantu penyelenggaraan kenduri.



Sajen atau sesajen. Sesajen ini diberikan kepada tukang pangkeng dan para pembantunya. Banyaknya sesajen yang dibuat tergantung kepada kesediaan tuan rumah. Bagi yang mampu biasanya dibuat sejumlah orang-orang yang paling banyak membantu dalam penyelenggaraan hajatan. Sajen ditempatkan dalam bakul bambu lengkap dengan isinya. Banyak isi dan macamnya sering dipakai ukuran akan kebaikan tuan rumah terhadap sesamanya. Sajen merupakan imbalan kebaikan dan rasa terima kasih dari yang empunya hajat. Pengiring sajen acapkali ditambah dengan sejumlah uang.

Ucapan penutupan dimulai dengan membakar kemenyan dipimpin oleh tukang pangkeng. Ia menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keberkahan yang diberikan sehingga penyelenggaraan kenduri berhasil dan berjalan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para makhluk halus yang telah membantu, menjaga dan tidak mengganggu kelancaran hajatan. Tugas mereka dianggap selesai dan diminta kembali ke tempat masing-masing. Mantera diucapkan dan sesudah itu selesailah upacara mengkeng.

Pada acara santai penutupan biasanya diadakan makan dan minum bersama. Bila persediaan makanan untuk kenduri masih tersisa, maka sisa itu dibagikan kepada para petugas, selebihnya kepada para kerabat dan tetangga terdekat. Untuk balas jasa kepada tukang pangkeng dan pembantunya, diberikan sesajen khusus yang acap kali ditambah dengan sejumlah uang. Sesajen untuk tukang pangkeng biasanya tak beda dengan sesajen untuk para pembantunya. Perbedaan yang kadang-kadang terjadi di dalam uang yang diterima. Tukang pangkeng adakalanya ditambah "uang pendeman". Sesudah acara santai dirasa cukup, mereka pun pulang dengan membawa bagian masing-masing. Sebagai penghormatan terakhir, bawaan tukang pangkeng diantar oleh orang suruhan tuan rumah.

Jalannya upacara.

Tahap pertama.

- Tukang pangkeng melakukan pemeriksaan terakhir tentang kelengkapan alat-alat upacara.
- Kemudian ia meminta supaya tuan rumah suami istri hadir di tempat upacara (pangkeng pendaringan). Kadang-kadang diikuti oleh para kerabat terdekat.
- Tukang pangkeng melaporkan tentang persiapannya, dan kesiapan melaksanakan upacara.
- Tuan rumah menerima dan menyambutnya. Selanjutnya ia menyerahkan tugas meneruskan upacara dan mengatur kegiatan selama kenduri berlangsung.
- Tukang pangkeng menerima tugas yang dibebankan kepadanya, dan upacara mengkeng mulai dibuka.
- Pedupaan diangkat dari tempatnya kemudian diletakkan

di hadapannya. Dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim" api pedupaan mulai dikipasi agar membesar. Kemenyan yang telah diremasnya beberapa kali ditaburkan di atas api. Asap kemenyan mengepul dan membesar. Asap itu dikibas-kibaskan ke seluruh penjuru ruangan. Asap kemenyan adalah telepon untuk para mahluk halus.

- Dengan posisi duduk agak membungkuk sebagai tanda hormat, ia menyebut:

"Assalamualaikum"

kemudian dijawab sendiri dengan:

"Waalaikum salam"

disusul kemudian dengan ucapan:

"Saya mengaturkan dahar,

(saya menyampaikan/menyajikan makanan)

disuru sama bapa Namin,

(disuruh/diminta oleh bapak Namin)

istrinya ibu Nenti,

(nama istrinya ibu Nenti)

Saya disuru duduk di pangkeng dia,

(Saya diminta duduk/menyelenggarakan upacara di pangkengnya)

Sekarang saya minta berkah selamat,

(Sekarang saya minta berkah selamat)

jangan kekurangan sesuatu apa-apa,

(jangan kurang suatu apa)

Saya minta dicukupi sama Emak Bumi Bapa Langit,

(Saya minta dicukupi oleh Emak Bumi dan Bapak Langit)

Empat papat kelima pancer,

(arti dan maksudnya dapat dilihat dalam uraian tersendiri)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

- Dengan gerakan tangannya tukang pangkeng mempersilakan Dewi Sri bersama para mahluk halus lainnya mencoba menikmati hidangan yang disediakan.
- Tukang pangkeng menyuruh pembantunya untuk meletakkan lima buah ancak di tempat yang telah ditentukan.

Upacara tahap pertama telah selesai dan mulai memasuki tahap kedua.

Tahap kedua.

- Upacara tahap kedua masih berlangsung mulai pada malam pertama.
- Memasuki tahap kedua diawali dengan pembicaraan (berbincang-bincang) antara tukang pangkeng dengan tuan rumah suami istri dan yang hadir dalam upacara pembukaan.
- Upacara tahap kedua mulai dari saat setelah pembukaan hingga saat sebelum penutupan.
- Selama tahap kedua ini seolah-olah ada dua macam kegiatan. Kegiatan pesta yang diselenggarakan oleh manusia dan kegiatan pesta yang dilakukan oleh mahluk halus yaitu Dewi Sri.
- **Pesta yang diselenggarakan oleh Dewi Sri.**

Melalui kepulan asap kemenyan, maka sampailah undangan tuan rumah kepada Dewi Sri. Ia datang bersama para pembantunya yaitu ikan lele, gabus, lindung dan ayam. Ikan lele, gabus dan lindung adalah ikan-ikan yang bisa "ngegot" (bisa berlenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan). Ikan semacam itu dipandang sebagai ikan yang pandai mencari rejeki. Ayam dengan kaki dan cakarunya (kukunya) tergolong binatang yang rajin berusaha. Di mana saja ia berada selalu mengais dan mencari makanan. Ayam sebagai lambang manusia yang giat berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pembukaan upacara mangkeng, melalui perantaraan tukang pangkeng, mereka semua mendengar permintaan tuan rumah. Sejak itu Dewi Sri bersama para pembantunya merasa telah mendapat tugas yang harus segera dilaksanakan. Dewi Sri harus berperan sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan pesta mahluk halus. Seusai minum dan makan dalam pembukaan upacara, ia terus memerintahkan para pembantunya untuk mengundang. Yang diundang adalah para mahluk halus "saudara kembar" manusia waktu ia dilahirkan. Selebihnya adalah para mahluk halus penghuni dan penjaga kampung.

Saudara kembar yang diundang melalui suruhan Dewi Sri akan segera membisikkan kepada manusia. Orang yang diundang tuan

rumah maupun yang tidak, akan tergugah dan terdorong untuk bisa hadir. Pada saatnya saudara kembar akan hadir di pesta Dewi Sri, sedangkan orangnya akan datang di pesta yang diselenggarakan tuan rumah. Para mahluk halus penghuni dan penjaga kampung akan memenuhi pula undangan Dewi Sri, mereka tidak akan mengganggu jalannya pesta, dan tidak juga menghambat perjalanan para tamu yang akan pergi dan pulang ke pesta tuan rumah.

Malam itu Dewi Sri, seperti juga tuan rumah, sibuk mempersiapkan segala minuman dan makanan untuk menghormati dan melayani para tamunya. Berbagai jenis minuman dan makanan disediakan. Para tamu yang hadir bebas memilih makanan dan minuman apa yang disenanginya. Tidak ketinggalan sirih dengan bumbu nyirihnya untuk para tamu wanita, dan berbagai rokok dari yang termahal hingga yang termurah dihidangkan untuk para tamu pria.

Pagi-pagi esok harinya Dewi Sri sudah bangun dan mandi. Selanjutnya ia merias diri sebagaimana layaknya seorang wanita. Pada hari itu ia akan menerima tamu yang perlu dihormati, karena itu persiapannya lebih dari hari-hari biasa. Alat-alat rias yang disediakan tukang pangkeng digunakan satu persatu. Bedak diambil dan dipulaskan ke kulit wajahnya yang halus. Pewarna hitam dioles-oleskan ke alis dan bulu mata. Rambutnya yang ikal dan panjang disisir rapih, dibentuk sanggul sesuai selera. Giwang dan gelang tak lupa dipakainya. Demikianlah Dewi Sri yang cantik kian bertambah cantik.

Dewi Sri kemudian keluar dari kamarnya, ia memerlukan waktu untuk memeriksa seluruh persiapan dan perlengkapan. Makan, minuman dan masakan yang bakal dihidangkan bila perlu dicicipi serba sedikit. Kadang-kadang ia memberi petunjuk kepada para pembantunya. Ia berusaha agar semua persiapan dan pelayanannya kepada para tamu tidak memalukan. Akhirnya setelah semua persiapan dianggap cukup kemudian ia menuju ruang tamu, dan duduk di atas tikar beralaskan kain putih. Sambil menanti kedatangan para tamu, Dewi Sri makan sirih dengan sekali-kali diselingi minum dan makan makanan kecil yang tersedia.

Tak terasa waktupun berjalan terus, sinar matahari semakin terang. Satu persatu tamu mulai datang berpasangan. Setiap tamu disambut ramah, penuh senyum dengan wajah cerah. Setelah bersalaman mereka dipersilahkan mengambil tempat duduk. Sebagai penghormatan pertama tamu wanita ditawarkan makan sirih dan pria dengan rokok. Selanjutnya mereka bebas memilih makanan dan mi-

numan yang disukai. Suasana pesta di kediaman Dewi Sri cukup meriah seperti halnya pesta yang diselenggarakan tuan rumah. Semua tamu merasa senang, mereka pulang membawa kenangan.

Kepuasan para tamu mahluk halus itu akan sampai jua beritanya kepada yang lain. Membuat mereka menjadi penasaran. Yang belum sempat hadir berusaha untuk bisa datang. Kehadiran mereka berarti bersama saudara kembarnya ke pesta tuan rumah. Para mahluk halus dijamu oleh Dewi Sri sedangkan saudara kembarnya oleh tuan rumah. Tak jarang yang tak diundangpun memerlukan datang dan hal itu akan mendatangkan pendapatan bagi tuan rumah.

— **Pesta yang diselenggarakan oleh tuan rumah.**

Kesibukan tuan rumah dalam menerima tamu undangan tak ubahnya seperti yang dilakukan oleh Dewi Sri. Menurut kepercayaan setempat, kehadiran para tamu tidak semata-mata karena undangan tuan rumah saja melainkan karena dorongan dan ajakan para mahluk halus. Mereka datang bersama-sama ke tempat pesta tempat penerimaannya saja yang berbeda. Para mahluk halus, berarti saudara kembar manusia, diterima oleh Dewi Sri dengan sajian makan dan minuman sepuasnya. Sedangkan para tamu tuan rumah, mereka "disumpel" hingga tidak bernaflu lagi untuk melahap hidangan.

Pada masa lampau hari kumpul (pelaksanaan pesta) banyak didasarkan pada perhitungan hari baik. Pelaksanaan hari khitanan, perkawinan atau kemeriahan seseorang, tidak boleh bertepatan dengan hari lahirnya. Mata pencarian penduduk tempo dulu adalah bertani di sawah atau di kebun. Karena itu kehadiran mereka ke pesta banyak dilakukan di waktu luang dari pekerjaannya. Ada yang datang di pagi hari sebelum berangkat bekerja, ada pula di tengah hari di saat istirahat dari pekerjaan. Tidak jarang mereka datang pada sore dan malam hari selepas waktu bertani. Bagi para kerabat dan tetangga dekat biasanya sengaja meluangkan waktu agar bisa datang dan membantu tuan rumah dengan bebas.

Belakangan ini keadaan sudah banyak perubahan. Petani mumi sudah langka. Penduduk pada umumnya bekerja rangkap, sebagai petani juga sebagai pedagang. Adakalanya sebagai pekerja swasta atau pegawai negeri dan ABRI. Mobilitas penduduk ke luar kampungnya semakin sering dilakukan, pergi pagi dan pulang petang. Keadaan serupa ini telah mengurangi pemakaian hari pesta berdasarkan perhitungan hari. Hari kumpul banyak digunakan hari-hari libur, kalau

tidak demikian risikonya undangan banyak yang tidak datang. Keadaan tersebut telah mempengaruhi pula corak kesibukan dalam penerimaan atau kehadiran para undangan.

Hari kumpul biasanya sehari penuh dari pagi hingga malam hari. Banyak hari kumpul yang digunakan bergantung kepada maksud yang mempunyai hajat. Saat sekarang kebanyakan hanya satu hari saja. Pekerjaan nyata tukang pangkeng selama hari kumpul itu adalah membantu tuan rumah dalam mengatur dan melayani keperluan konsumsi para tamu. Di samping itu ia pun mengumpulkan seluruh bawaan dari para tamu yang hadir.

Demikianlah kira-kira gambaran pesta yang diselenggarakan baik oleh Dewi Sri maupun tuan rumah bersama tukang pangkengnya. Pada malam hari kumpul yang terakhir suasana tamu umumnya sudah sepi. Hanya tamu jauh yang biasanya menginap sambil turut membantu tuan rumah. Kesibukan banyak dirasakan oleh para petugas. Mereka dibebani tugas untuk merapihkan semua perlengkapan bekas pesta. Semua kursi dan meja dikumpul di tempat-tempat yang sekiranya aman dari tangan-tangan jahil. Barang-barang pecah belah seyogyanya dapat dicuci bersih pada malam itu juga. Tukang pangkeng tak banyak beranjak dari tempatnya. Ia menata dan menghitungkan semua penerimaan yang menjadi tanggung jawabnya, untuk esok harinya melakukan seserahan. Pada malam terakhir itu tukang pangkeng biasanya pulang untuk beristirahat di rumahnya.

Tahap ketiga.

- Tahap ketiga ini diselenggarakan biasanya pada siang menjelang waktu tengah hari.
- Tukang pangkeng datang beberapa jam sebelumnya untuk mempersiapkan acara penutupan.
- Dalam acara penutupan diawali dengan "seserahan" atau "nyerahin", berupa serah terima tugas disertai penyerahan barang sebagai pendapatan tuan rumah.
- Acara penutupan disebut juga "mulangin" ditutup dengan do'a/mantera khusus.
- Acara penutupan diakhiri dengan makan dan minum bersama.

Biasanya tukang pangkeng sudah hadir di tempat tugasnya sekitar dua jam sebelum jam penutupan yang telah disepakati bersa-

ma. Ia perlu menyiapkan dan memeriksa kembali barang-barang yang telah diatur dan dihitungnya pada malam terakhir sebelum ia pulang. Beberapa tempat atau wadah disediakan untuk memudahkan pelaksanaan seserahan. Untuk tempat beras biasanya berupa karung, bakul atau baskom besar. Untuk barang-barang lain cukup dengan niru atau tampah. Sesudah semua persiapan dianggap cukup, dipanggillah tuan rumah bersama yang hadir di tempat itu untuk bersama-sama menyaksikan acara seserahan atau nyerahin.

Acara "seserahan" atau "nyerahin".

Yang hadir di pangkeng pendaringan di samping tuan rumah suami istri ada kalanya juga para kerabat dekat. Setelah persiapan cukup segera acara dimulai. Tukang pangkeng melaporkan kegiatan yang telah dilakukannya. Ia menjelaskan banyak dan jenis barang yang dikumpulkan dari pemberian sekaligus nama dan bawaan masing-masing menurut yang dia ingat. Keterangan itu penting bagi tuan rumah untuk dicocokkan dengan ingatannya sendiri, berapa banyak yang pernah diundang dan berapa pula yang hadir. Bagi warga yang sering tak hadir pada undangan, biasanya menjadi bahan gunjingan.

Pada laporan itu diutarakan juga usaha tukang pangkeng dalam mengatur hidangan dan mulangin agar bisa cukup sehingga tidak membuat malu tuan rumah. Bagi tamu yang perlu dihormat, hidangan dan mulanginnya agak berbeda dengan tamu-tamu biasa, baik banyaknya maupun jenis sajiannya. Begitu juga tentang penggunaan persediaan makanan dikaitkan dengan pasang surutnya kehadiran para tamu. Bahkan untuk tamu-tamu tertentu tukang pangkeng sering menyarankan tuan rumah agar melangin khusus setelah niga hari (tiga hari setelah selesai kenduri). Niga hari adalah "selametan" sebagai syukuran sambil "buka tutup" yaitu menghabiskan kue persediaan yang masih tersisa.

Laporan dilanjutkan dengan menghitung kembali hasil perolehan dengan disaksikan bersama. Barang-barang yang berbentuk besar seperti kelapa, pisang sisiran, petai, labu dan sebagainya bisa dihitung dengan waktu singkat. Yang membutuhkan waktu agak lama biasanya dalam menghitung banyaknya literan beras. Beras yang tak sejenis tidak dicampur dalam satu tempat. Waktu menghitungnya memerlukan wadah yang banyak. Beras di daerah itu masih lumrah dipakai sebagai bawaan "kondangan", karena itu hasil pembe-

rian yang terbanyak biasanya dalam bentuk beras. Pada kesempatan itu pula tukang pangkeng menanyakan kepada tuan rumah tentang pemberian yang diterima langsung yang acapkali dalam bentuk uang kontan. Akhirnya pendapatan seluruhnya dapat dihitung bersama.

Seluruh pendapatan kemudian dibandingkan dengan seluruh pengeluaran yang disebut juga modal. Perbedaan antara keduanya dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian atau pas-pasan (berimbang). Seandainya pas-pasan yang diperoleh maka itu berarti bahwa yang punya hajat niatnya kurang mantap. Ia kurang sungguh-sungguh dalam memperhitungkan hari yang baik, begitu pula dalam penyediaan sesajen. Kalau kerugian yang didapat itu tandanya ada kekurangan atau kekeliruan. Kekeliruan dalam menentukan waktu hari kumpul, bisa pula kekurangan dalam penyajian syarat-syarat sesajen. Sajen yang kurang memenuhi syarat dapat mengakibatkan ada gangguan seperti turun hujan, tamu segan datang dan lain-lain. Keuntungan diartikan sebagai usaha yang berhasil dari tukang pangkeng.

Sesudah barang-barang hasil itu dihitung semua, dengan ungkapan kata-kata bebas, diserahkanlah secara resmi kepada tuan Rumah. Dengan basa-basi secukupnya tuan rumah kemudian menerimanya. Acara selanjutnya diteruskan dengan mulangin.

Acara mulangin.

Sambil memperbaiki duduknya tukang pangkeng meletakkan pedupaan di hadapannya. Bara dalam pedupaan dikipasi berkali-kali setelah apinya membesar kemenyan diremas dan ditaburkan. Asap api dan kemenyan mengepul menuju langit-langit ruang pangkeng pendaringan. Dengan isyarat tangannya asap dikibaskan ke segala penjuru. Ia kemudian mulai mengucapkan mantera:

"Assalamualaikum..., kemudian dijawab sendiri dengan

Walaikum salam.

Saya panggil dari udik,

(Yang saya panggil dari udik)

sekarang baliknya mudik,

(sekarang kembali ke udik)

Saya panggil dari ilir,

(Yang saya panggil dari hilir)

baliknya milir,

(kembali ke hilir)

Saya panggil dari kulon,

(Yang saya panggil dari Barat)
 baliknya ngulon,
 (kembalinya ke Barat)
 Saya panggil dari Wetan,
 (Yang saya panggil dari Timur)
 baliknya ngetan
 (kembalilah ke Timur)
 Saya panggil dari lor,
 (Yang saya panggil dari Utara)
 baliknya lor,
 (kembalilah ke Utara)
 Saya panggil dari Kidul,
 (Yang saya panggil dari Selatan)
 baliknya ngidul,
 (kembalilah ke Selatan)
 Dari bawah balik ke bawah,
 (Dari bawah kembali ke bawah)
 Dari luhur balik ke luhur,
 (dari atas kembali ke atas)
 Empat papat kelima pancer.
 (arti dari kalimat ini bisa dibaca pada penjelasan terdahulu).
 Saya minta sama Emak Bumi Bapa Langit,
 (Saya memohon kepada Ibu Bumi dan Bapak Langit)
 buka kancing petali kerencing,
 (membuka kancing pengikat baju yang gemerincing)
 petali rasa ya ingsun maduning rasa,
 (mengikat tali hati semua insan semanis madu)
 Rep sirep senggidu pati,
 (tenanglah jiwa yang putih/bersih)
 urip waras jati waras,
 (hidup sehat selamanya)
 Assalamualaikum..., kemudian dijawab sendiri dengan
 Waalaikum salam.

Acara makan bersama.

Acara penutupan diakhiri dengan makan bersama. Yang hadir adalah para petugas inti, di antaranya tukang air dan tukang masak. Adakalanya ditambah kerabat dan tetangga dekat. Tempat makan bersama ini sering mengambil tempat di ruang tengah. Makanan yang

dihidangkan berupa sisa-sisa persediaan yang tak habis dipakai pesta dan masakan yang dibuat khusus. Suasana pada saat itu penuh gembira, merupakan pelepas lelah setelah bekerja keras. Bagi tuan rumah bagaikan bisul yang telah pecah, apalagi kalau pendapatan yang diperoleh memenuhi harapannya.

Seusai makan, sambil beristirahat mereka berbincang-bincang. Pembicaraan biasanya berkisar pada pengalaman masing-masing yang menggelikan dan bisa mengundang gelak tawa orang yang mendengarnya. Bahan obrolan sering berasal dari para pembantu tukang pangkeng. Mereka menceritakan pengalaman masing-masing dalam waktu memasak maupun menghidangkan dan melayani para tamu. Olok-olokan antar mereka menggugah orang untuk ketawa. Waktu beristirahat itu tak pasti lamanya, bergantung pada keadaan setempat.

Tukang pangkeng yang biasanya yang mengawali untuk menghentikan masa istirahat itu. Melalui upacara singkat atau isyarat ia bermaksud pamit. Isyarat itu ditanggapi tuan rumah dan membuat suasana seolah-olah berganti kepada acara resmi perpisahan. Tuan rumah menyampaikan sambutan yang terakhir, berisi ucapan terima kasih serta permohonan maaf. Ucapan itu dibalas oleh tukang pangkeng mewakili semua petugas. Satu persatu sajen yang ditempatkan dalam bakul bambu diserahkan oleh tuan rumah. Mula-mula kepada tukang pangkeng dilanjutkan para pembantunya. Sajen untuk tukang pangkeng acapkali disertai uang pendeman. Tamu lain dibekali bungkus makanan seadanya. Akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing. Untuk penghormatan terakhir, tukang pangkeng sewaktu kembali diantar oleh suruhan tuan rumah.

i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan untuk penyelenggara maupun penonton hampir tidak ada. Dari mereka hanya diminta turut meyakini usaha dan keberhasilan yang dilakukan oleh tukang pangkeng. Pantangan yang ada terutama untuk tukang pangkeng sendiri. Ia tidak boleh mandi selama memimpin upacara. Kalau hal itu dilanggar dapat menimbulkan hal yang tak diinginkan seperti turun hujan, para undangan banyak tak hadir, pemberian kurang, hidangan menjadi boros dan sebagainya. Ia boleh bertukar pakaian asal jangan mandi.

Tukang pangkeng diharuskan berpuasa di tempat pekerjaannya. Puasa tukang pangkeng berbeda dengan puasa umat Islam. Ia tidak

boleh makan dan minum di tempat orang hajatan, akan tetapi bila perlu boleh makan dan minum di rumahnya sendiri. Karena itu untuk menjaga kesehatan tubuhnya ia sering memerlukan pulang walau hanya sebentar untuk beristirahat dan menghilangkan kelelahan dengan makan dan minum seperlunya. Tukang pangkeng berbuka puasa di tempat tugasnya setelah selesai acara penutupan.

j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- Beras sebagai lambang Dewi Sri, dewi penolong yang banyak memberi sumber kehidupan bagi manusia.
- Tempayan bersama tutupnya, sebagai tempat tinggal Dewi Sri, adalah lambang dari rumah dan kedudukan tuan rumah di masyarakatnya.
- Ikan lele, ikan gabus dan ikan lindung (belut) sebagai lambang-lambang orang yang pandai mencari rejeki. Ikan-ikan tersebut kalau berjalan atau berenang tubuhnya "ngegot" atau "ngegol", yaitu bisa bergerak ke kiri dan ke kanan. Ikan semacam itu dipercaya sebagai ikan yang pandai mencari makanan atau rejeki.
- Ayam dengan cakar (kaki) dan patoknya (paruhnya) sangat rajin mencari makan. Di mana tempat ia berusaha "nyakar sana sini" (mengais) untuk memperoleh makanan. Ayam sebagai lambang orang yang rajin dalam berbagai usaha, untuk memenuhi segala keperluan hidupnya.
- Sesajen selalu dibuat sepasang. Hal itu lambang kehidupan di muka bumi yang selalu terdapat dua hal yaitu: siang dan malam, bumi dan langit, bapa dan emak, suami dan istri, baik dan buruk, kuat dan lemah, laki-laki dan perempuan. Dua hal itu tak pernah jauh dan selalu berdampingan. Hal itu diharapkan kerukunan berumah tangga suami istri, orang tua dan anak, selalu hidup rukun dan damai.
- Warna merah dan putih pada bubur, kuning dan putih pada nasi dan tumpeng. Warna merah dan kuning sebagai lambang bumi tempat kita berada. Warna putih lambang langit tempat para mahluk halus tinggal. Kedua alam itu pun harus bisa hidup rukun dan damai, saling memberi dan saling menghormati.

- Dawegan atau kelapa muda disebut juga "sumur gantung" yaitu sumber air untuk para mahluk halus. Kita menyediakan dawegan berarti untuk menghormati dan memenuhi kebutuhan para mahluk halus atas segala keperluan kita.
- Dua gelas air putih, lambang minuman khusus untuk Dewi Sri yang banyak menolong manusia harus dihormati. Penghormatan itu dinyatakan dalam penyediaan sesajen/makanan dan minuman yang sekiranya khusus disenangi oleh Dewi Sri. Warna putih pada air melambangkan juga kesucian, kebersihan, keiklasan Dewi Sri menolong manusia. Ia tak pernah menuntut balas jasa, ia tak pernah menolak permintaan manusia. Manusia harus tahu balas budi terhadapnya.
- Kendi berisi air ditutup daun pisang dan telur ayam mentah, sebagai lambang "nyumpel" yaitu menekan hawa nafsu manusia. Kendi dan air diibaratkan manusia. Leher kendi adalah leher manusia. Leher kendi disumbat berarti leher manusia juga. Telur ayam mentah sebagai lambang benih atau sari manusia. Dengan nyumpel berarti nafsu makan para tamu dalam melahap hidangan dikurangi atau dihambat. Walaupun mereka makan hanyalah benda kasarnya, sedangkan bibit/benih sarinya (telur) tak ikut termakan.
- Kain putih penutup tempayan. Warna putih memberi kesan terang dan bersih. Manusia hidup harus terang-terangan (terbuka/jujur) dan bersih (suci) supaya dihargai dan dihormati orang.
- Sirih lambang penghormatan. Pada masa lalu hampir semua orang makan sirih baik laki-laki maupun perempuan. Sebelum menyodorkan makanan lain terlebih dahulu ditawarkan sirih sebagai penghormatan.
- Asap kemenyan ibarat telepon kepada para mahluk halus agar mereka hadir.
- Uang pendaman, uang yang disimpan dalam tempat/kotak di antara sesajen, sebagai lambang modal/kekayaan tuan rumah.
- Telur ayam sebagai lambang benih. Telur disajikan mentah atau matang sebagai penghormatan bagi mahluk halus. Mungkin senang yang matang atau yang masih mentah. Pada umumnya mahluk halus dipandang lebih menyenangi sajian telur mentah.

- Lepet adalah lambang tongkat kebesaran, dan para mahluk haluspun sering memakainya.
- Tumpeng sebagai lambang penunggu rumah. Penunggu tak sering ke luar rumah. Penunggu bertugas untuk menjaga agar harta benda yang dimiliki tuan rumah tidak keluar atau berkurang.
- Ancak sebagai lambang tempat tinggal atau tempat berkumpul para mahluk halus. Ancak juga melukiskan ungkapan "Empat papat kelima pancer". Empat persegi bentuknya dengan pancer tali gantungan dari atas ke bawah. Ancak juga sebagai tanda kepada masyarakat bahwa yang menyelenggarakan hajatan sudah memulai acaranya.

Pesan-pesan yang disampaikan lewat upacara mangkeng.

- Manusia harus selalu jujur (terang-terangan), bersih (suci) dan suka menolong. Hal itu digambarkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Dewi Sri.
- Manusia harus rajin dan pandai berusaha agar selalu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu dilambangkan dengan ikan lele, gabus, lindung dan ayam.
- Kehidupan dalam rumah tangga maupun di masyarakat harus selalu rukun dan damai. Diwujudkan dalam penampilan sesajen sepasang-sepasang. Suami istri kemanapun ia pergi dan dimanapun mereka berada harus bersama-sama sehingga hal itu memperlihatkan adanya kerukunan rumah tangga. Pergi ke undangan pun demikian, bila datang seorang diri dianggap kurang baik.
- Manusia harus berbuat menurut lumrahnya (menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Ketupat dan lepet ibarat tas dan tongkat. Wanita kalau bepergian berhiaskan tas, sedang laki-laki tongkat kebesaran. Dengan demikian ia akan dihormati karena sesuai dengan alam lingkungannya.
- Dalam menempuh kehidupan ini kita harus saling menghormati. Itu dinyatakan dengan hidangan/sesajen yang disajikan, di samping sesajen pokok juga tambahannya. Lebih banyak jenis dan macamnya sebagai upaya untuk lebih menghormati. Dengan saling menghormati maka akan terjelma

kehidupan yang aman, tenteram dan damai. Melakukan upacara berarti pula memelihara hubungan baik dengan para makhluk halus sehingga mereka tidak merasa tersinggung, terusik dan marah. Sebab kemarahan mereka dapat menjadi mala petaka bagi manusia.

- Kita harus mawas diri dan tahu membalas budi kebaikan orang lain. Hal itu diungkapkan dengan penghormatan kepada Dewi Sri. Ia tak pernah menuntut balas jasa, tak pernah menolak permintaan bantuan. Nyatanya beras (Dewi Sri) mau dibuat makanan dan masakan apa saja. Dengan kebaikan Dewi Sri kita jangan sampai lupa untuk membalas (mulangin) budi baiknya.

Kesimpulan.

Dari upacara mangkeng atau dudukin ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Upacara mangkeng atau dudukin merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang perlu dimengerti, dihayati dan dipakai/diamalkan oleh masyarakat pendukungnya. Upacara mangkeng turut mengatur tata kehidupan masyarakat di kalangan pemakainya.
- Upacara mangkeng atau dudukin masih dipakai oleh sebagian masyarakat di kecamatan Pasar Rebo khususnya dan daerah-daerah pinggiran kota Jakarta pada umumnya. Sebutan tukang pangkeng dan pekerjaan yang biasa dilakukannya, tak asing bagi warga masyarakat Kelurahan Pekayon, Munjul, Rambutan, Kelapa Dua Wetan, Cilangkap, Cipayung, Bambu Apus, Pondok Gede dan Pondok Ronggon. Bahkan sebutan itu dikenal pula oleh masyarakat Jawa Barat yang berbatasan/berbatasan dengan wilayah DKI Jakarta.
- Kegiatan semacam tukang pangkeng tersebar juga di daerah lain, terutama dalam pekerjaan menolak atau menangkal hujan. Bahkan usaha untuk menghalau turunnya hujan di kala pesta, tidak hanya di pinggiran kota dan di tengah kota saja akan tetapi kebiasaan itu hampir ada di tiap daerah. Yang berlainan adalah dalam kelengkapan cara penyampaian dan pelaku atau pemimpinnya. Di daerah perkotaan kita kenal sebutan "pawang hujan"

adakalanya "tukang tolak hujan", ada pula "tukang sarang/nyarang ujan". Semua itu pekerjaan pokoknya adalah mengalihkan turunnya hujan agar tidak jatuh di tempat yang sedang dipakai hajatan atau kegiatan lain. Bila tukang pangkeng umumnya wanita, maka apa yang biasa dengan julukan terakhir kebanyakan adalah pria.

Lain-lain.

Dalam acara "seserahan" atau "nyerahin" ada kalanya berbeda. Sebagian besar memakai cara yang kami gambarkan di atas. Ada juga acara seserahan dilakukan akhir setelah selesai pembacaan do'a/mantera. Ada pula acara seserahan tidak atau kurang diperhatikan, karena dipandang kurang baik, seolah-olah orang berpesta seperti halnya main judi. Hal itu bisa menurunkan gengsi atau prestise seseorang apabila dibesar-besarkan. Karenanya bagi orang-orang tertentu, terutama golongan orang-orang yang merasa sudah mampu, acara seserahan sering diabaikan. Dengan menyelenggarakan upacara mangkeng bagi golongan demikian yang diutamakan adalah supaya tidak turun hujan dan dibantu dalam pengelolaan hidangan.

C. UPACARA SEDEKAH LAUT

a. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya.

Upacara sedekah laut merupakan upacara adat kepercayaan penduduk nelayan Kampung Marunda Pulau, kecamatan Cilincing, wilayah Kota Jakarta Utara.

Kata sedekah sama artinya dengan selamatan, yaitu upacara selamatan yang dipersembahkan kepada Penguasa Alam di Laut, berupa Dewa-Dewa atau roh-roh halus yang dianggap oleh para nelayan sebagai penunggu tempat-tempat tertentu di laut, agar mereka tidak mengganggu para nelayan yang sedang mencari atau menangkap ikan.

Upacara ini biasanya diselenggarakan pada waktu lalu oleh sebagian penduduk nelayan orang Betawi di Kampung Marunda Pulau, tetapi sekarang ini mereka sudah tidak lagi melakukan sedekah laut, karena bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianutnya oleh sebagian besar penduduk Kampung Marunda. Dan juga disebabkan antara lain tokoh upacara yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai dukun yaitu Nek Srimah sudah meninggal dan tidak ada orang yang ingin mengikuti jejaknya.

Adapun upacara sedekah laut ini dalam penyelenggaraannya terdiri dari, tahap persiapan, kemudian hari pelaksanaannya dan malam penutupan diakhiri dengan mengadakan macam-macam tontonan untuk menghibur masyarakat manusia dan masyarakat mahluk halus.

b. Maksud penyelenggaraan upacara.

Masyarakat Marunda, khususnya yang tinggal di Kampung Marunda Pulo yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan sudah turun temurun. Di samping itu ada pula suku-suku lain yang tinggal di Kampung Marunda sebagai nelayan yaitu orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan, orang-orang Jawa.

Orang-orang Betawi yang tetap tinggal di Kampung Marunda Pulo ini tetap hidup mempertahankannya sebagai nelayan dan petani tambak ikan. Di antara mereka sudah banyak yang pindah ke luar kampung untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari pada menjadi nelayan yang hidupnya tetap miskin. Oleh karena itu bagi mereka yang tetap bertahan sebagai nelayan, agar hasil lautnya tetap mencukupi bagi kehidupan makan sehari-hari, mereka mempunyai adat kepercayaan setempat bahwa dengan cara menyelenggarakan sedekah laut setahun sekali supaya mereka tidak terganggu dari segala mara bahaya dan keinginannya akan terkabulkan supaya mendapat rejeki yang melimpah.

c. Waktu penyelenggaraan upacara.

Mengenai waktu penyelenggaraan upacara ini tidak terbatas pada bulan apa seharusnya upacara itu akan diadakan, tetapi tergantung dari keadaan ekonomi penduduk. Karena pada umumnya kehidupan ekonomi nelayan tradisional yang ada di sekitar Marunda kondisi ekonominya sangat minim, terutama golongan nelayan orang Betawi bila dibandingkan dengan golongan nelayan orang Bugis dan orang Jawa keadaannya lebih memprihatinkan lagi.

Penetapan pelaksanaan upacara pada dasarnya dilakukan setahun sekali pada bulan Ruwah musim angin Timur, karena pada waktu itu keadaan laut cukup tenang tidak berombak. Penduduk mulai memperhitungkan hasil pendapatan untung-ruginya yang diperoleh selama itu. Karena untuk pembiayaan sedekah laut ini walaupun bagaimana membutuhkan biaya

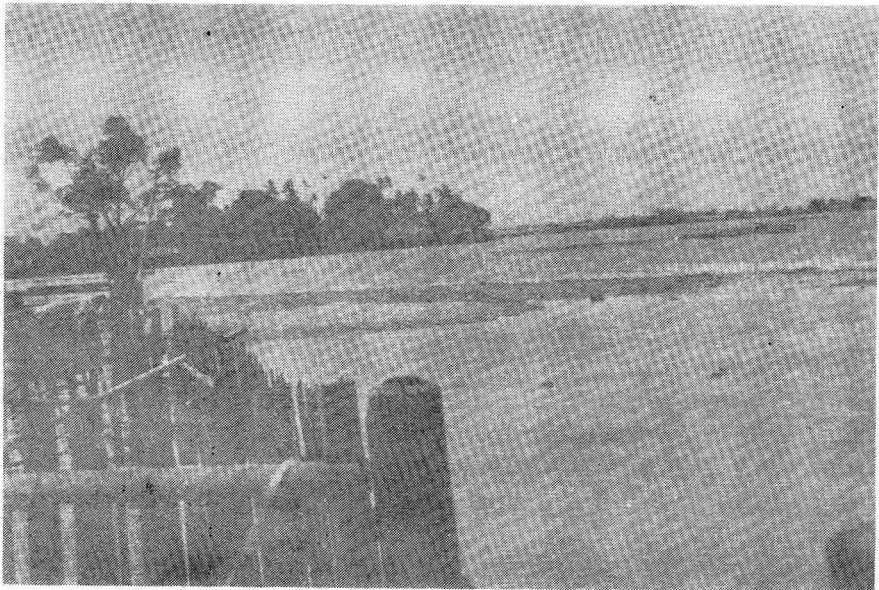
Waktu upacara dilakukan pada hari Jum'at sore hari sampai

waktu maghrib tiba dan dilanjutkan dengan upacara membuang sesajen ke laut pada jam 19.00 malam.

d. Tempat penyelenggaraan upacara.

Keadaan geografis Marunda berupa dataran tanah pasir dan rawa-rawa yang sebagian dijadikan tambak-tambak ikan. Daerah Marunda dibagi tiga yakni daerah Marunda Besar, Marunda Kelapa dan Marunda Pulo. Daerah Marunda dibelah oleh aliran Kali Blencong yang mengalir ke laut, sehingga membentuk sebuah pulau yang oleh penduduk setempat dengan nama Marunda Pulo.

Lokasi Marunda Pulo tempatnya agak menjorok ke laut, hingga kalau pada musim angin Timur pada malam hari air laut naik ke darat setinggi setengah meter dan siang hari air laut surut. Sebaliknya bila pada musim angin Barat, pada siang hari air laut naik ke darat dan pada malam hari air laut surut. Demikianlah keadaan ini berlangsung terus sepanjang tahun.



Kampung Marunda yang pantainya semakin menjorok ke darat. Tampak dalam gambar, pagar makam penduduk yang terkena erosi laut.

Mengenai tempat penyelenggaraan biasanya diselenggarakan di dekat muara Kali Blencong dan untuk pembuangan sesajen dilakukan ke tengah laut.

e. Penyelenggaraan tehnis upacara.

Upacara sedekah laut dilakukan oleh penduduk seluruh kampung, walaupun secara khusus upacara ini diperuntukkan bagi keselamatan para nelayan di laut dan diberikan hasil tangkapan yang berlebihan bagi kehidupan ekonomi keluarganya.

Bagi kaum laki-laki terbatas mempersiapkan perlengkapan fisikanya dan ikut melaut dengan perahu untuk membuang sesajen, bagi kaum wanita mempersiapkan hidangan sesajen, bagi kaum wanita mempersiapkan hidangan sajian untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa dan roh halus dan hidangan makan dan minuman untuk peserta upacara.

Dua orang pemimpin upacara, yaitu pemimpin upacara adat yang disebut "Mokoin" (Dukun Wanita) dan satu orang lagi sebagai pembaca do'a menurut ayat-ayat suci Al Qur'an yang dipimpin oleh seorang santri, kemudian untuk mengamankan dari segala gangguan fisik dibantu oleh Para Jawara/jago-jago silat.

f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Dalam upacara sedekah laut yang disebutkan pada penyelenggaraan tehnis pihak-pihak yang terlibat tidak terbatas pada kelompok nelayan, tetapi penduduk umumnya baik laki-laki, wanita dan anak-anak ikut terlibat dalam memeriahkan suasana upacara tersebut. Keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan upacara merupakan sarana komunikasi antar penduduk dengan penguasa alam secara khusus dan mempererat tali persaudaraan di antara penduduk orang-orang Betawi yang sebagian besar masih ada hubungan tali kekerabatan, baik yang ada di Kampung Marunda maupun mereka-mereka yang sudah pindah ke tempat lain yang masih di wilayah Kota Jakarta.

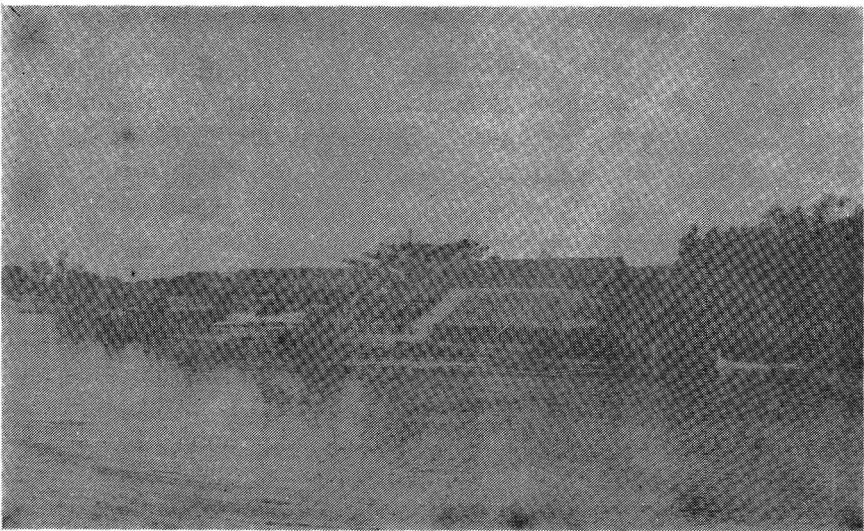
g. Persiapan penyelenggaraan upacara.

Umumnya sajian-sajian yang dipersiapkan untuk keperluan upacara tidak banyak perbedaannya, hanya pada penduduk petani di pedalaman dalam isi sajian lebih banyak variasinya. Hal ini dimung-

kinkan karena sesuai dengan keadaan geografisnya yang lebih banyak mempunyai hasil alamnya, baik flora maupun faunanya.

Untuk sajian pokok yang dibuang ke laut berupa :

- tumpeng.
- madat.
- kelapa muda.
- rokok lisong atau cerutu.
- telur ayam kampung mentah dan rebus.
- daun kaung.
- tampinan sirih.
- kue-kue, kue unti, kue pisang.
- kembang setaman/7 rupa.
- kepala kambing.
- lemon 1 botol.
- bubur merah dan putih.
- bendera kain merah putih.
- rujak 7 rupa.
- ikan belanak digoreng.



Perkampungan nelayan Marunda di tepi muara Kali Blencong. Tempat ini merupakan salah satu tempat yang biasa digunakan untuk memasang sajian Ancak dalam penyelenggaraan upacara.

Tampak di kejauhan, atap genteng digunakan untuk menjemur Sero.

Sajian-sajian tersebut ditempatkan di dalam keranjang yang dibuat dari anyaman bambu yang tutup dengan kain merah dan kain putih untuk dibuang ke laut dengan perahu.

h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

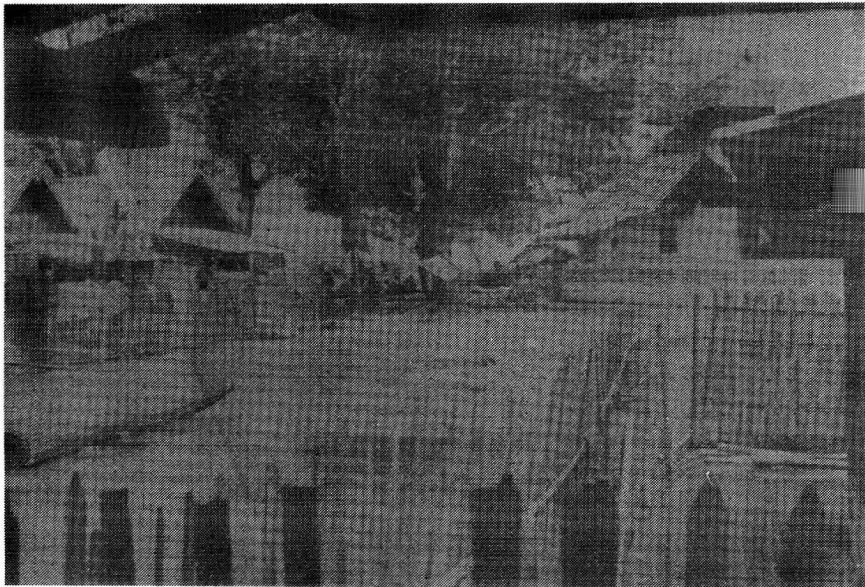
Jalannya upacara beberapa hari sebelum diselenggarakan, seorang wanita tua yang merupakan pimpinan upacara/dukun adat memperhitungkan hari baik untuk melaksanakan upacara pada bulan Ruwah pada waktu musim Timur. Satu minggu sebelum dilaksanakan upacara, wanita ini berkeliling kampung untuk mengunjungi rumah-rumah penduduk dan memberitahu kapan upacara dimulai serta sekaligus menanyakan pada setiap penduduk apa yang bisa disajikan pada waktu upacara nanti.

Oleh si wanita tersebut dicatat barang-barang atau sajian yang terkumpul bisa dibawa dan disimpan di rumah wanita itu. Kecuali untuk sajian makanan yang mudah basi bisa dibawa langsung pada saat pembukaan upacara. Wanita sebagai pemimpin upacara adat ini disebut oleh penduduk sebagai orang yang mokoin.

Setelah perlengkapan upacara dipersiapkan dan para peserta sudah cukup banyak, maka acara pembukaan dimulai pada hari Jum'at sore ± jam 15.00. Pimpinan upacara berdiri dan mengucapkan kata sambutan dilanjutkan dengan membaca mantera-mantera untuk memuji kebesaran sang pencipta alam beserta isinya dan memuji syukur khususnya yang ada di laut yang telah memberi keselamatan lahir batin dan rejeki yang mencukupi bagi kaum nelayan dan penduduk kampung Marunda pada umumnya, yang diucapkan dalam bahasa Betawi. Akhirnya ditutup do'a oleh seorang santri dengan membacakan beberapa ayat suci Al Qur'an sebagai do'a menurut agama Islam.

Tahap selanjutnya para peserta disilahkan untuk mencicipi makanan dan minuman yang telah disediakan untuk dimakan, hidangan lain yang berupa sajian untuk dipersembahkan kepada penguasa alam laut sudah dikumpulkan untuk segera akan diarak beramai-ramai keliling pantai sekitar Kampung Marunda Pulo dengan diiringi gamelan wayang dan wayang orang, sedangkan pemeran dalam wayang orang dipilih wanita yang cantik.

Di muara Kali Blencong ditancapkan sajian berupa ancak, di tempat itu merupakan pintu keluar masuknya para nelayan bila melaut, sehingga oleh para nelayan mulut muara itu dianggap angker dan perlu di tempat ini diberi sajian bagi para penunggunya.



Sudut timur dari kampung Marunda, pada waktu lalu tempat itu digunakan sebagai salah satu untuk memasang sajian Ancak dalam penyelenggaraan upacara.

Tampak dalam gambar, bagian bangunan mesjid kuno pada abad ke 17 yang oleh penduduk setempat konon dibangun oleh Fatahillah dalam sehari.

Acara puncaknya pada jam 19.00 malam akan dilakukan upacara melaut untuk membawa keranjang yang berisi sajian dengan perahu ke laut yang diterangi dengan membawa patromak. Di tempat itu hanya berlangsung tidak begitu lama sesudah upacara persembahan kepada dewa-desa penguasa alam di laut dan penunggu-penunggu roh halus yang menempati tempat-tempat tertentu, mereka kembali lagi ke darat.

Sebagai acara penutupan diakhiri dengan hiburan berbagai kesenian khas Betawi antara lain seperti: Wayang kulit Betawi, Lenong, Topeng dan sebagainya.

i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan-pantangan yang berlaku dalam penyelenggaraan upacara sedekah laut, kiranya tidak terdapat atau tidak ditemukan.



Sudut barat kampung Marunda, pada waktu lalu tempat itu digunakan untuk memasang sajian Ancak dalam penyelenggaraan upacara. Tampak dalam gambar, tumpukan karung-karung berisi kerang hasil dari pekerjaann orang wanita untuk membantu penghasilan suaminya sebagai nelayan.

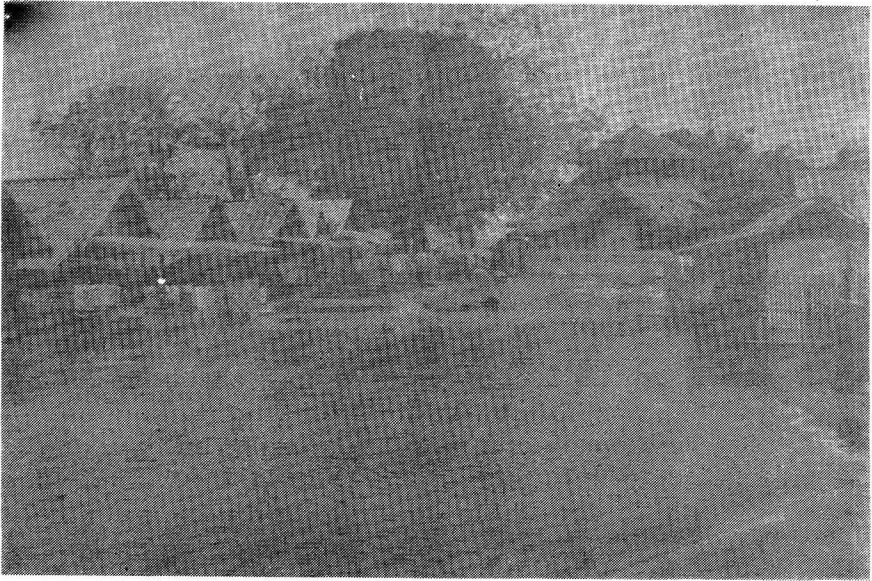
Hanya bagi para pesertanya secara sadar mereka menghindari hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran jalannya upacara. Yang penting di antara mereka saling hormat-menghormati baik sesama warganya, maupun terhadap mahluk-mahluk halus yang dianggap punya kepentingan untuk menolong manusia dari segala mara bahaya baik fisik ataupun batin.

i. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- Makanan yang disajikan adalah makanan yang diukur menurut hasil dari kemampuan jerih payah penduduk. Jadi merupakan suatu hasil lebih dari pendapatan sehari-hari, misalnya satu orang hanya memperoleh keuntungan atau kelebihan

yang dapat dibeli satu bungkus kacang goreng maka itu harus disajikan. Arti laba yang hanya sedikit mungkin yang diperoleh oleh penduduk sehari-hari adalah agar Sang Penguasa Alam pun mengenyam keuntungan penduduk walaupun hanya sedikit dan sebaliknya. Sehingga dengan demikian makanan yang disajikan akan dapat beraneka ragam.

- Makanan yang disajikan harus dido'akan dulu oleh pimpinan upacara, dengan maksud, agar keuntungan yang diberikan kepada Sang Penguasa Alam atau Pencipta dapat memberikan laba lagi yang lebih besar pada masa-masa yang akan datang.
- Upacara dilakukan di tempat-tempat tertentu, di muara kali, di laut, di perempatan jalan dan lain-lain, mempunyai maksud dan arti, bahwa di tempat-tempat itu merupakan gudang dari rejeki dan disanalah tempat dijatuhkannya rejeki oleh Sang Penguasa alam kepada penduduknya dan di sana pulalah Penguasa sering tinggal.



Kondisi lingkungan perkampungan nelayan di Marunda Pulo, pada waktu musim angin barat air pasang. Tampak dalam gambar jalan kampung terendam air. Para nelayan tidak melaut, mereka mencari ikan di dekat-dekat kampung sekitar muara Kali Blencong.

- Pada waktu pembacaan do'a semua makanan dan minuman beserta sajian-sajian lainnya diberikan dulu kepada Penguasa alam untuk dicicipi, sebab dalam waktu pembacaan do'a itu dianggap para Dangi/Penguasa mulai makan sari pati hidangan yang disajikan. Barulah sesudah itu manusia boleh memakannya secara bersama-sama.

Unsur-unsur sajian pada umumnya tidak banyak berbeda dalam penyelenggaraan upacara, baik di kampung Ranggon, maupun di kampung Kelapa Dua Wetan dan di Kampung Marunda sendiri.

Adapun unsur-unsur sajian yang terkandung di dalamnya semuanya tidak diketahui arti dan makna yang sebenarnya.

Untuk unsur-unsur sajian upacara sedekah laut berupa:

- tumpeng, sebagai lambang penunggu rumah.
- kelapa muda, sebagai minuman penghormatan.
- madat, sebagai sajian penghormatan.
- lisong/cerutu sebagai lambang penghormatan.
- telur ayam kampung rebus dan mentah, sebagai lambang benih untuk melanjutkan keturunan.
- tampinan sirih, lambang penghormatan sebelum makanan lain terlebih dahulu ditawarkan. Orang dulu baik laki-laki maupun perempuan makan sirih.
- daun kaung, sebagai rokok tradisional jaman dulu, yang disukai para leluhur.
- bubur merah bubur putih, mempunyai arti sebagai lambang bendera kita, juga punya arti sebagai sumber dari kehidupan, putih artinya jiwa (roh) dan merah artinya sumber tenaga (energi) jadi kedua-duanya sangatlah diperlukan bagi kehidupan. Di tempat lain bubur merah bubur putih, warna merah sebagai lambang bumi tempat kita berada, warna putih lambang langit tempat para mahluk halus tinggal, kedua alam itupun merupakan kehidupan bagi manusia.
- kembang 7 rupa sebagai lambang sifat kehidupan: hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan dan kemauan. Di tempat lain dianggap sebagai lambang jumlah hari.
- rujak-rujukan 7 rupa; melambangkan jumlah hari.
- kemenyan, sebagai lambang alat komunikasi dunia manusia dengan dunia roh.
- kain merah dan putih; sebagai lambang bendera kita, artinya

- sama dengan bubur merah bubur putih.
- kepala kambing sebagai lambang pengorbanan untuk penghormatan.
- dan yang lain-lainnya makna dan arti tidak diketahui dengan pasti.

D. UPACARA SERO

a. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara Sero, yakni upacara yang diselenggarakan apabila seseorang atau individu ingin membuat sero baru (alat penangkap ikan di laut yang terbuat dari bahan bambu), yang bertujuan supaya hasil tangkapan ikan mendapat hasil yang banyak mereka percaya dengan melakukan upacara tersebut, si penguasa di laut akan menjatuhkan rejekinya di tempat sero yang akan dibuat.

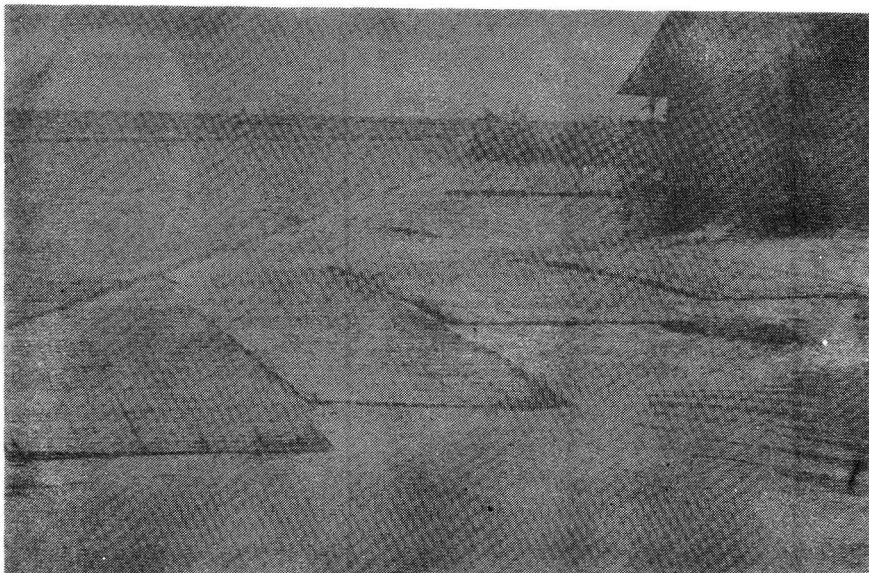
Penyelenggaraan adat kepercayaan ini sifatnya individu dari para nelayan yang masih mempercayainya khususnya di Kampung Marunda Pulo, Kecamatan Cilincing Wilayah Jakarta Utara.

b. Maksud Penyelenggaraan Upacara.

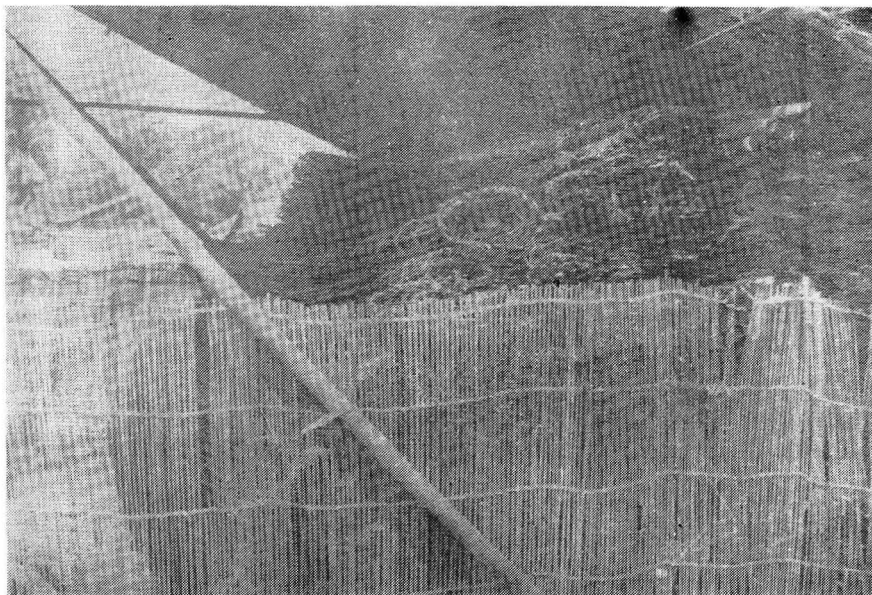
Upacara Sero ini sifatnya individu, tergantung dari masing-masing nelayan yang masih memegang teguh adat kepercayaan terhadap penguasa alam di laut. Memang ada sikap masyarakat yang menanggapi adanya upacara ini secara tidak langsung, menurut mereka upacara sero ini sudah tidak cocok lagi dengan alam pikiran perkembangan jaman sekarang. Walaupun begitu, karena kepercayaan ini sifatnya individu, orang melakukan upacara sero untuk kepentingan pribadi yang maksudnya meminta kepada si penguasa alam di laut, jika nanti alat seronya sudah berfungsi supaya mendapat hasil tangkapan ikan yang sebanyak mungkin. Oleh karena itu bagi mereka yang masih berpegang teguh kepada kepercayaan setempat, maka upacara sero masih diselenggarakan juga pada saat pembuatan sero baru, supaya si empunya sero memanggil sang penguasa untuk menjatuhkan rejekinya di tempat sero dibuat.

c. Waktu penyelenggaraan upacara.

Tempat penyelenggaraan upacara dilakukan di mana nelayan-nelayan biasa memasang sero di tengah laut. Pemasangan sero di laut diangkut dengan perahu bermotor, kecuali sero-sero kecil dipasang



Sero pantai yang sedang dijemur.



Sero-sero yang sedang ditumpuk di tempatnya.

di sekitar dekat kampung-kampung mereka, sedangkan sero-sero besar mereka pasang jauh dari kampung dan letaknya ada yang di daerah Bekasi atau Kerawang. Oleh karena itu untuk memasang dan menjaganya memerlukan waktu beberapa hari.

d. Penyelenggaraan tehnik upacara.

- Adapun penyelenggaraan tehnik upacara dalam pemasangan sero di laut dipimpin oleh seorang dukun.
- Pimpinan upacara hajatan di rumah dipimpin oleh orang tertua dengan pembacaan do'a menurut ayat-ayat suci Al Qur'an.
- Kepala rumah tangga, yang punya hajat (ayah, ibu dan anak-anaknya).

f. Pihak-pihak yang terlibat.

Orang-orang yang melakukan upacara sero di laut merupakan bagian dari peserta selain si pemilik sero sendiri dan pimpinan upacara/dukun. Biasanya peserta upacara lainnya anak-anak muda dan orang tua yang merupakan kerabat terdekat dari si empunya hajat.

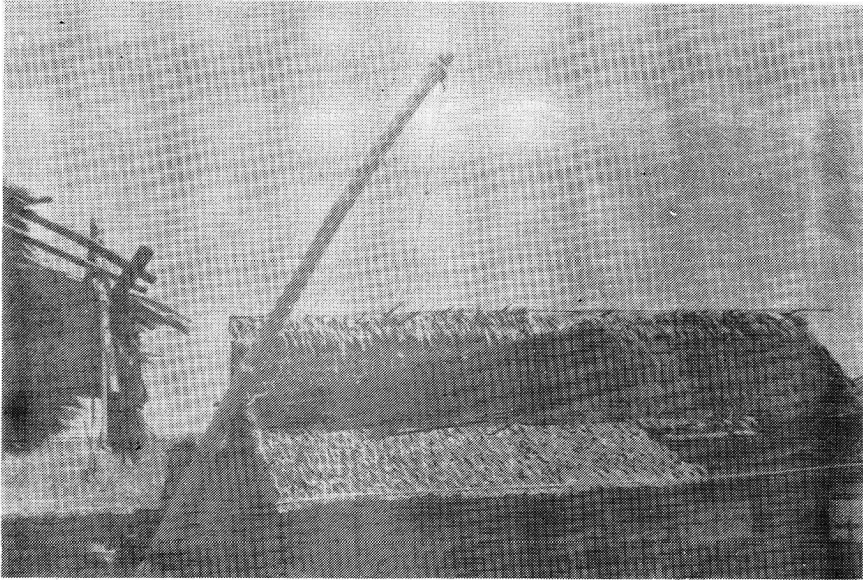
Upacara hajatan di rumah, orang-orang yang terlibat keluarga dekat dan para tetangga terdekat yang diundang dan ketua RT lingkungan setempat.

g. Persiapan penyelenggaraan upacara.

Persiapan secara khusus tidak ada, hanya persiapan berupa perlengkapan upacara demi lancarnya penyelenggaraan tergantung dari perkataan sang dukun, untuk menentukan benda-benda apa saja yang harus dipersiapkan oleh si empunya hajat pada waktu itu.

Walaupun tergantung dari perkataan dukun, si empunya hajat harus menyediakan benda-benda umum yang biasa dipakai untuk hajatan, seperti:

- tampah besar, untuk menaruh benda-benda sajian.
- bambu untuk menggantungkan benda sajian.
- kemenyan pelengkap sajian.
- perlengkapan lain sebagai benda sajian, tetapi tidak umum dipakai yaitu logam emas untuk melapisi bambu penyanggah nasi tumpeng dan buah-buahan.
- bubur merah dan putih.



Perlengkapan upacara untuk meletakkan sesajen, terbuat dari sebatang bambu panjang sebagai alat penyanggah. Dan sajian digantungkan di atas dengan sebuah semacam tampah bulat, yang tampak dalam gambar.



- telur ayam kampung mentah.
- kembang 7 rupa.
- pisang raja (buah-buahan lain).
- bendera merah putih.
- nasi tumpeng.

Semua sajian tersebut di atas dikumpulkan dan ditaroh di sebuah tampah besar dan digantungkan di sebuah bambu yang melintang.

h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Sebelum orang memasang sero baru di laut, si pemilik sero harus terlebih dahulu pergi untuk menemui sang dukun. Kemudian menanyakan kepadanya, kira-kira di tempat mana yang banyak rejekinya, dan sajian apa yang dapat mendatangkan rejeki untuk dapat dipersiapkan demi lancarnya pemasangan sero baru tersebut.

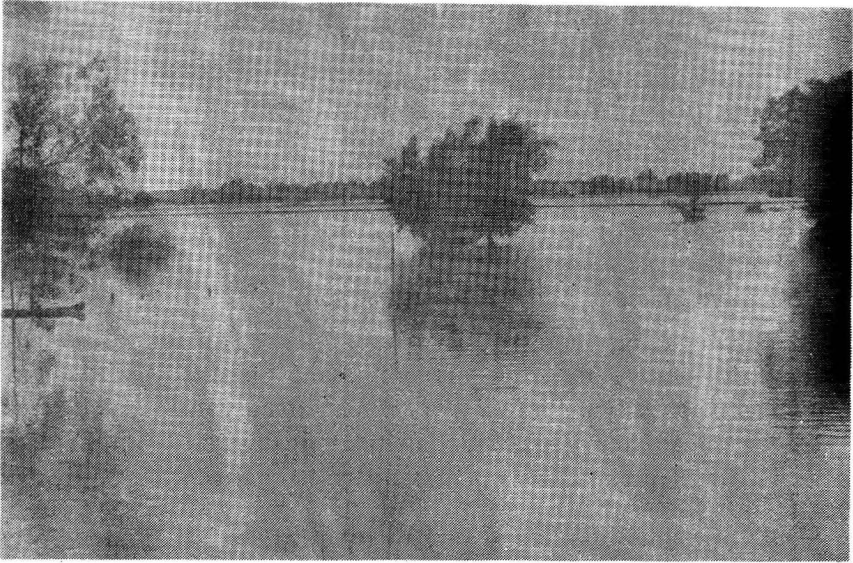
Dukun yang didatangi akan memberikan nasehat-nasehatnya. Sebelum hari pemasangan sero dilakukan, orang yang mempunyai hajat ini akan mengumpulkan benda-benda upacara yang dipakai untuk sajian.

Setelah persiapan upacara disediakan, sero dibawa ke laut bersama-sama dengan orang-orang yang ikut upacara dengan mempergunakan perahu bermotor menuju ke tempat pemasangan sero yang telah ditentukan menurut perkataan sang dukun. Di tempat ini, sero dipasang dan benda-benda sajian ditaroh di tampah untuk digantungkan pada bambu yang dilapisi emas (bagi yang mampu) yang letaknya melintang.

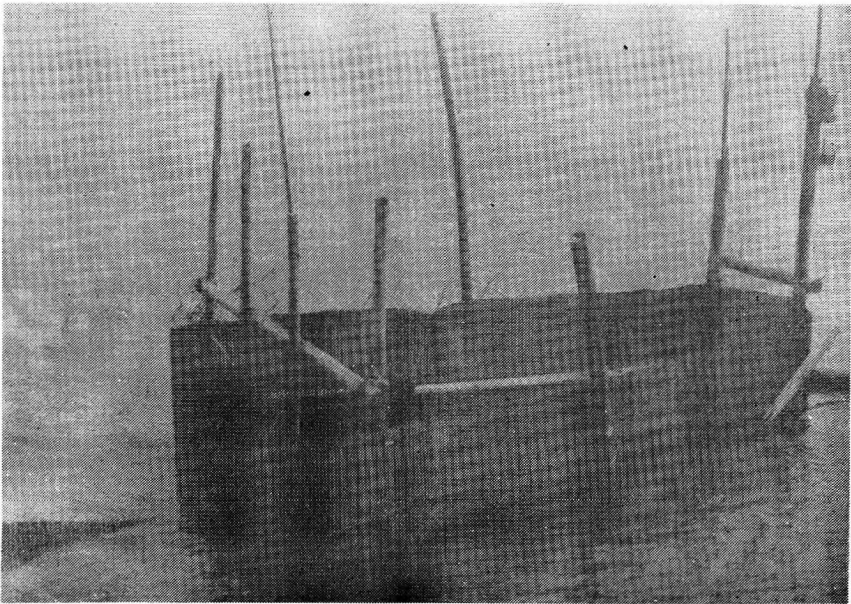
Pembakaran kemenyan dilakukan oleh sang dukun diikuti dengan pembacaan mantra secara adat dan dilanjutkan dengan pembacaan do'a secara agama Islam, dan akhirnya di sekitar tempat tersebut ditaburi bunga oleh sipemilik sero.

Selama seminggu sero yang telah terpasang harus dijaga pada malam hari untuk mengganti kemenyan yang dibakar yang telah habis.

Selesai upacara pemasangan sero pertama kali, maka dukun beserta orang-orang yang ikut dalam upacara pemasangan sero kembali ke darat dan dilanjutkan makan bersama di rumah si empunya hajat yang berupa antara lain nasi tumpeng.



*Jenis sero udang yang dipasang di empang dengan lampu **sentir** di ujungnya.*



Jenis sero yang dipasang di sungai.

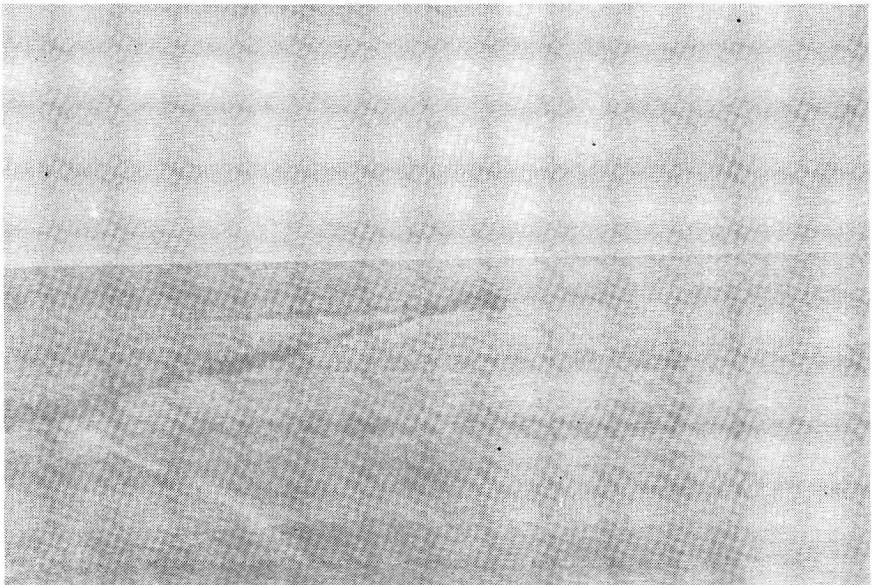
i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan yang berkaitan dengan peristiwa upacara sero tidak ada, hanya masing-masing peserta jangan takabur dan menghindari hal-hal yang tidak pantas untuk diucapkan pada waktu upacara berlangsung di laut.

j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Benda-benda sajian yang dipakai dalam upacara ini mempunyai arti sendiri yang masing-masing mempunyai fungsi secara menyeluruh.

- Telor berarti sebagai simbol untuk mengusir segala mala petaka yang akan terjadi yang menjauhkan rejeki yang diharapkan, telur ayam yang dimaksud adalah mengusir mahluk jahat.
- Bendera merah putih dimaksudkan sebagai lambang dari negara Indonesia, bendera merah putih ini adalah sebagai pelengkap bahwa sero ini ada di negara Indonesia.



Cara pemasangan sero di tengah laut, kotak di tengah adalah tempat ikan-ikan yang terperangkap.

- Pisang dipakai untuk simbol memberikan sajian kepada mahluk penguasa alam agar kuat menahan segala mahluk jahat yang dapat mengganggu pemasangan sero dan rejeki yang diharapkan.
- Bubur merah putih mempunyai arti simbol sebagai sumber dari kehidupan, putih artinya sebagai jiwa (roh) dan merah merupakan tenaga (energi), jadi kedua-duanya sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
Di tempat lain bubur merah putih, mempunyai lambang warna merah sebagai lambang bumi tempat manusia berada. Warna putih lambang langit tempat para mahluk halus tinggal. Kedua alam itu pun harus bisa hidup rukun dan damai, saling memberi dan saling menghormati.
- Kembang tujuh macam mempunyai simbol 7 sifat:
hidup.
kekuatan.
penglihatan.
pendengaran.
perkataan.
perasaan.
dan kemauan.
- Kemenyan mempunyai simbol sebagai perantara untuk memanggil sang penguasa alam bahwa di tempat ini juga perlu diletakkan atau dibagikan rejeki.

E. UPACARA MELEPAS PERAHU BARU.

a. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya.

Sistem teknologi di sini dikaitkan dengan usaha mereka dalam mencari nafkah sebagai nelayan. Alat untuk menangkap ikan di laut, penduduknya lebih banyak mempergunakan sero. Dan sarana untuk membawa dan mengontrol sero di laut, dipergunakan perahu yang berukuran sedang atau besar yang dapat berlayar jauh ke tengah laut dan dapat mengangkut banyak muatan. Perahu ini biasanya mereka buat sendiri dari kayu, dan dilengkapi dengan mesin motor tempel. Di Marunda Pulo tersedia bengkel untuk membuat perahu di dekat muara kali Blencong.

Upacara melepas perahu baru diselenggarakan untuk meminta kekuatan (tahan lama) dan rejeki yang bagi si pemilik perahu serta

keselamatan penumpangnya dari segala macam bahaya kepada penguasa alam di laut.

Pandangan masyarakat nelayan Marunda, orang yang mempunyai perahu dianggap sebagai orang yang kaya, dan akan lebih terpandang bila si pemilik perahu menyelenggarakan upacara untuk melepas perahu barunya untuk menunjukkan status sosialnya kepada masyarakat lingkungannya.

b. Maksud Penyelenggaraan Upacara

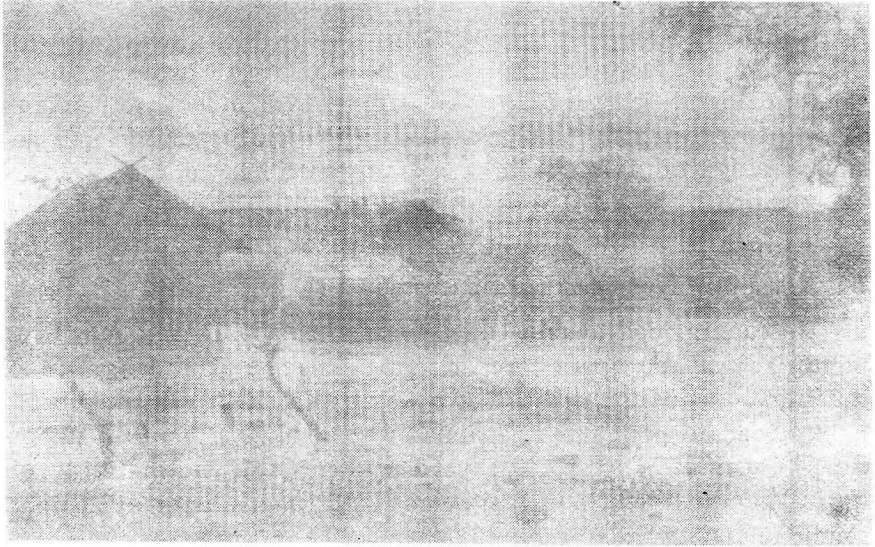
Upacara melepas perahu baru, sifatnya perseorangan, orang yang menyelenggarakan upacara kepada sang penguasa alam dengan maksud untuk memohon diberikan kekuatan dan rejeki yang cukup banyak kepada si pemiliknya, apabila nanti perahu tersebut sudah berfungsi dalam melakukan tugasnya. Demikian juga, upacara ini selain untuk meminta keselamatan si pemakainya, bagi si empunya perahu sendiri mempunyai fungsi untuk menunjukkan status sosialnya. Karena dengan penyelenggaraan upacara ini dapat memperlihatkan sampai seberapa meriahkah, upacara yang berjalan untuk melepas perahunya.

c. Waktu Penyelenggaraan Upacara

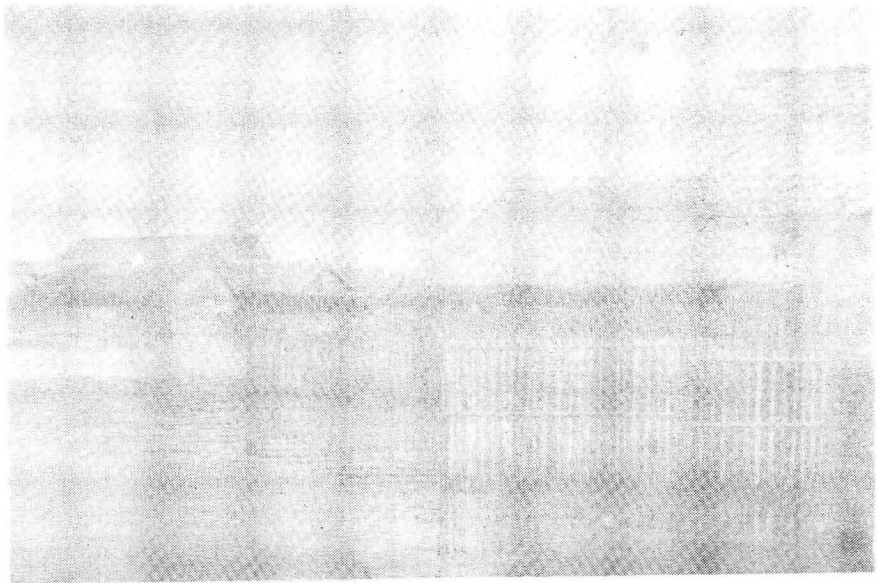
Waktu upacara pelepasan perahu baru ini biasanya pada musim angin Timur antara bulan April sampai dengan bulan September. Pada waktu itu ombak tidak begitu besar dan biasanya perahu diluncurkan pada saat air pasang, dan ini dilakukan pada waktu sore hari sekitar pukul 17.00 – sampai dengan pukul 18.00 sebelum magrib.

d. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat penyelenggaraan upacara untuk meluncurkan perahu baru dilakukan di tepi pantai, dekat ujung muara kali Blencong. Karena di muara itu merupakan tempat untuk bengkel perahu dan pembuatan perahu baru. Oleh penduduk setempat kali muara Blencong bila ada upacara selalu ditancapkan/diletakkan ancak/sajian, karena tempat ini dianggap angker perlu diberikan sajian bagi penunggunya. Fungsi muara kali Blencong merupakan pintu keluar masuknya para nelayan bila akan melaut dan kembali pulang menambatkan perahu-perahunya di muara tersebut.



Suasana kampung nelayan Marunda pada waktu musim angin barat. Sebagian rumah-rumah beratahap rumbia, berdiri di atas panggung dari bahan bambu. Tampak dalam gambar sebagian rumah-rumah yang terendam air.



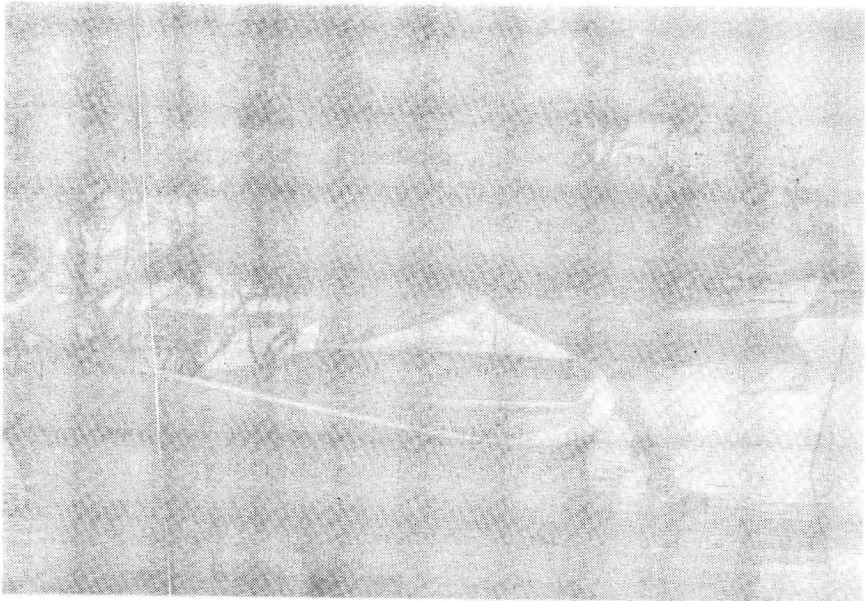
e. Penyelenggaraan Teknis Upacara

- Pimpinan upacara dalam pembacaan do'a dipimpin oleh seorang santri menurut ayat-ayat suci Al Qur'an.
- Si pemilik perahu baru sebagai orang yang mempunyai hajat dibantu para anggauta keluarganya.
- Pengikut upacara, diantaranya orang-orang yang akan mempunyai tugas untuk mendorong/meluncurkan perahu ke air.

f. Pihak-pihak Yang Terlibat

Upacara ini dihadiri oleh anggota keluarga dan para peserta lainnya, antara lain pembuat perahu, orang-orang muda yang tugasnya mendorong perahu ke laut, para tetangga dan kenalan terdekat dengan si pemilik perahu.

Seperti disebutkan di atas, bahwa upacara ini menunjukkan status sosial bagi si pemiliknya. Oleh karena itu dalam upacara ini cukup meriah banyak dihadiri oleh orang-orang yang ingin menyaksikan dan ikut makan-makan dan minum bersama.



Salah satu jenis bentuk perahu kayu yang dipergunakan nelayan Marunda untuk menangkap ikan di laut.

g. Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Persiapan penyelenggaraan upacara tergantung dari besar kecilnya perahu dan kemampuan si pemiliknya untuk menyelenggarakan upacara. Perlengkapan yang harus dipersiapkan untuk penyelenggaraan upacara pelepasan perahu ini mempunyai 2 macam bentuk sajian :

- Yang pertama untuk pelepasan perahu kecil diperlukan benda-benda antara lain :
 - Bekakak atau panggang ayam jago 1 ekor
 - Bubur merah dan bubur putih.
 - Air mawar
 - Kembang tujuh rupa
 - Nasi tumpeng
 - Bendera kertas kecil-kecil warna merah putih
- Yang kedua untuk peluncuran perahu besar diperlukan benda-benda, antara lain :
 - 5 ekor ayam bekakak/panggang jago.
 - Bendera kertas kecil-kecil merah putih secukupnya.
 - Bubur merah dan putih
 - Kembang tujuh rupa
 - 5 buah nasi tumpeng.

Bubur merah putih dan kembang 7 rupa di tempatkan di atas daun pisang yang sudah dibentuk untuk diletakkan di bagian ujung perahu, sedang bendera kertas merah putih ditempelkan pada benang dan di lingkari ke bagian badan perahu.

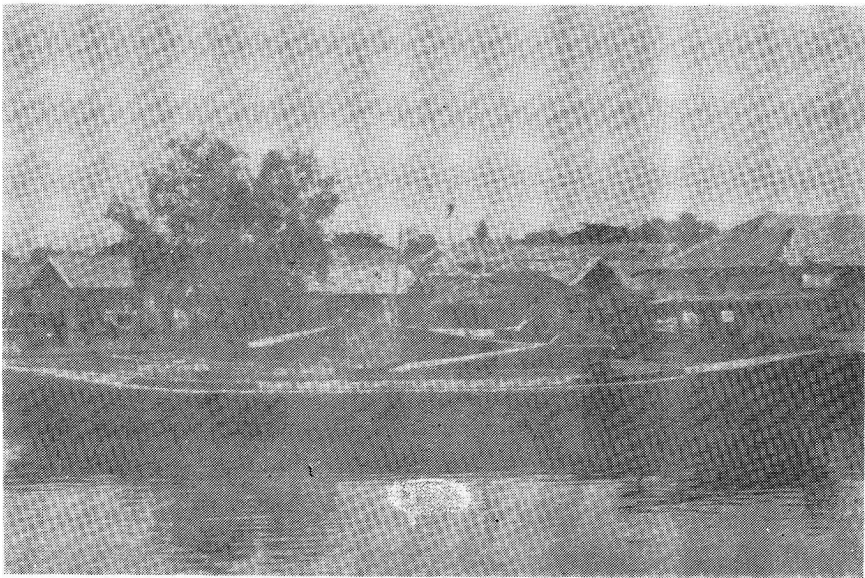
h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Waktu upacara pelepasan perahu biasanya diselenggarakan pada musim angin Timur antara bulan September - sampai dengan April, pada waktu itu ombak cukup tenang.

Pelaksanaannya Upacara dilakukan di muara kali Blencong, di mana tempat itu merupakan alur keluar masuknya perahu-perahu dan merupakan tempat mereparasi serta membuat perahu baru. Oleh para nelayan tempat tersebut digunakan sebagai tempat menambat bagi perahu-perahunya.

Mulai pelaksanaan peluncuran perahu baru biasanya menunggu air pasang dan ini dilakukan pada waktu sore hari sekitar jam 3.00 sampai jam 6.00 sore.

- Persiapan perlengkapan upacara seperti bendera-bendera kecil, ayam panggang tergantung dari besar kecilnya perahu, bubur merah dan putih, air mawar, kembang 7 macam dan nasi tumpeng 1 buah (perahu kecil), 5 buah (perahu besar) sudah dipersiapkan oleh keluarga pemilik perahu.
- Sebelum perahu diluncurkan diberi hiasan-hiasan berupa kecil-kecil dari kertas merah dan putih selingkar badan perahu tersebut.
- Kemudian bubur merah dan bubur putih beserta kembang 7 rupa ditaroh di pincukan daun pisang dan diletakkan di ujung haluan perahu (bagian depan).
- Sajian-sajian lain seperti tumpeng, ayam panggang dan sebagainya diletakkan di atas meja yang telah disediakan di tempat upacara lalu dikelilingi oleh para peserta upacara.



Muara kali Blencong tempat bengkel dan membuat perahu kayu. Salah satu jenis bentuk perahu nelayan Marunda yang dilengkapi dengan motor tempel, biasanya untuk dipergunakan menangkap ikan di laut yang jauh dari perkampungannya.

Sebelum diluncurkan, perahu dibacakan dahulu oleh santri dengan bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, selesai pembacaan do'a kembang 7 rupa beserta bubur putih dan merah diletakkan oleh si santri di bagian ujung depan perahu, air mawar yang telah diberi do'a-do'a disiramkan ke bagian badan perahu.

Selesai itu, orang-orang sudah bersiap-siap untuk meluncurkan dengan cara mendorong oleh beberapa orang pemuda, kalau perahunya besar paling sedikit 5 orang untuk bisa mendorong ke air yang sedang mulai pasang.

Bersamaan dengan meluncurnya perahu ke air pada saat air pasang, terdengarlah tepuk tangan dan sorak sorai dari para pengikut upacara dan penonton yang ikut menyaksikan jalannya upacara dan diakhiri dengan makan bersama di tempat itu.

i. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindarkan.

Pantangan-pantangan yang berlaku dalam kaitannya dengan upacara melepas perahu baru, kiranya tak ada pantangan-pantangan tertentu. Tetapi walaupun begitu masih ada orang-orang tertentu yang masih percaya bahwa dengan menyelenggarakan upacara tersebut si pemilik perahu akan diberi rejeki (tangkapan hasil ikannya melimpah ruah) serta keselamatan bagi si nelayan maupun kekuatan bagi perahunya sendiri.

j. Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara.

- Upacara pelepasan perahu mempunyai lambang bahwa si perahu akan menempuh hidup baru sama sekali dan berbeda dari keadaan sebelumnya, maka dari itu perahu akan mengalami masa inisiasi, untuk itu perlu diadakan upacara agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang akan ditempuhnya, yakni air, untuk itu si perahu harus dibekali dengan kekuatan-kekuatan untuk melindunginya.
- Bubur merah dan putih mempunyai arti sebagai sumber dari kehidupan, putih artinya jiwa (roh) dan merah artinya sumber tenaga (energi), jadi kedua-duanya sangat diperlukan bagi kehidupan.
- Kembang 7 macam mempunyai 7 sifat, hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan dan kemauan.

Bagi upacara ini kembang 7 macam diperuntukkan bagi si pemilik perahu dan bagi orang yang mempergunakan perahu ini untuk bekerja agar supaya selalu waspada terhadap rejeki yang datang dan mara bahaya yang datang yang mungkin akan menimpa si pembawa perahu.

- Ayam panggang adalah simbul untuk memperkuat roh yang menjaga perahu tersebut agar senantiasa kuat dan mampu bertahan selama perahu tersebut dipergunakan, untuk kemudian ayam panggang ini dimakan bersama-sama dengan nasi tumpeng oleh para pengikut upacara yang juga mempunyai maksud agar si empunya perahu merasa manunggal dengan roh penjaga perahu.
- Bendera-bendera tidak mempunyai banyak arti dan ini hanyalah sekedar untuk hiasan dan menambah kemeriahan.

F) UPACARA WAKTU BERTANI

a. Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya

Upacara waktu bertani, yaitu upacara yang diselenggarakan pada waktu memulai pekerjaan di sawah, mulai membajak, menyebar benih, menandur/menanam padi, memotong sampai padi tersebut dibawa untuk disimpan di lumbung.

Penyelenggaraan upacara ini sifatnya bisa individu dan masal, tergantung dari kemampuan masing-masing warga petani yang memiliki sawah. Umumnya, penduduk warga Kampung Beji yang letaknya di Selatan Jakarta wilayah perbatasan antar Propinsi DKI Jakarta dengan Propinsi Jawa Barat, yang termasuk kota Administratif Depok. Secara umum mereka mempunyai latar belakang unsur-unsur ciri menyolok yang sama dengan orang-orang Betawi di pinggiran Jakarta Selatan, antara lain unsur bahasa dan adat istiadat setempat serta kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap gaib.

Kampung Kramat (Kramat Jaya) sudah lama ada, ditandai adanya sebuah keramat yang bernama "Kramat Embah Raden Wujud Beji" dan tak jauh dari tempat itu terdapat "Sumur Tujuh". Kedua tempat tersebut sering mendapat kunjungan selain dari penduduk setempat, terutama dari warga luar daerah itu, untuk memohon keberkahan dalam hidup dan penghidupannya. Sejak kapan nama itu dipergunakan, keramat itu dibangun dan sumur-sumur itu dibuat, belum diperoleh keterangan yang pasti. Namun yang menarik dan sering banyak diketahui orang luar tentang kampung itu ialah kedua hal yang disebutkan di atas. Pada bulan Maulud tanggal 14 atau se-

kitar tanggal tersebut, kampung itu banyak didatangi orang dari luar daerah untuk berjariah ke Keramat dan mandi-mandi di sumur tujuh.

Di Kampung Kramat Jaya, dan juga kampung lain sekitarnya, hingga saat penelitian berlangsung masih melakukan upacara adat diantaranya "Baritan" atau Bebarit". Bentuk upacara lain yang dahulu banyak kaitannya dengan pertanian (sawah) yaitu upacara "Waktu Bertani" di sawah.

b. Maksud Penyelenggaraan Upacara

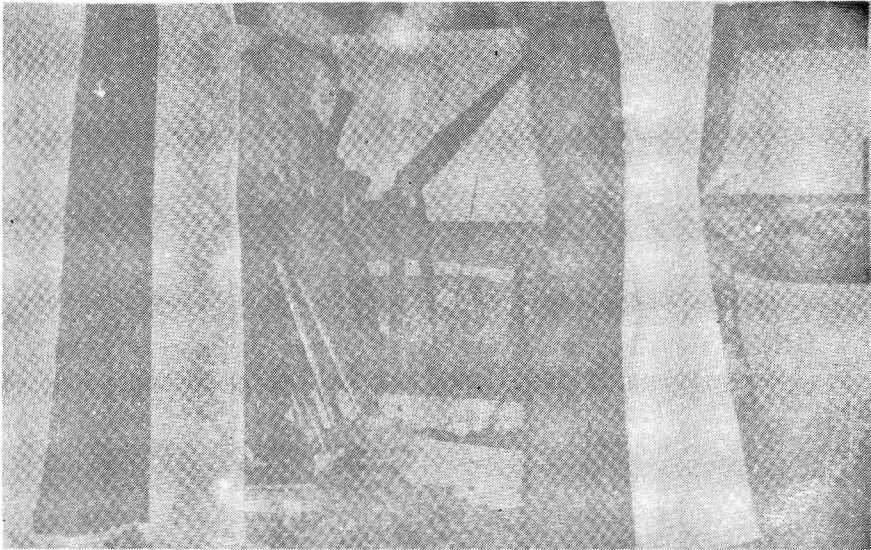
Keselamatan adalah penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu manusia berusaha dengan berbagai cara agar memperolehnya. Dalam upacara waktu bertani selain sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan juga didorong oleh motif lain, diantaranya sebagai ucapan terima kasih kepada yang menjaga tanah pertanian/persawahan. Karena tanah pertanian persawahan adalah bagian dari bumi yang dianggap sebagai tempat tumpuan dan curahan kehidupan semua makhluk yang berada di atasnya, makanan kita berasal dari bumi, kotoran kita dibuang ke bumi, dan matipun kita kembali ke bumi. Sudah seharusnya kita (petani) menyampaikan rasa terima kasih "Mulanngin" dan minta maaf kepadanya. Oleh karena itu, upacara waktu bertani merupakan pernyataan manusia (para petani) akan terima kasihnya kepada bumi (tanah persawahan). Dan semoga untuk tahun yang akan datang para petani di Kampung Beji bisa memperoleh hasil yang lebih baik daripada tahun yang lalu.

c. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara waktu bertani ini bagi para petani di Kampung Beji hitungan di dasarkan pada siklus musim dalam setahun. Yaitu awal musim penghujan sampai awal musim kemarau, yang diperkirakan pada bulan April sampai dengan bulan September. Pada waktu itu petani mulai turun tani atau nyawah untuk bebedah atau ngluku pertama/pengolahan tanah sawah supaya gembur. Setelah membuat lahan dan tanah dalam keadaan sudah dibajak inilah diselenggarakan upacara waktu bertani dengan berbagai macam sesajen/ancak yang diletakkan "di cungan sawah", yaitu petakan sawah yang letaknya paling dekat dengan sumber air atau selokan/parit. Adapun hari pelaksanaannya yang umum dipakai untuk berbagai macam upacara, yaitu pada hari Jum'at. Dengan harapan su-



Bangunan makam Kramat Embah Raden Wujud Beji, tempat penyelenggaraan selamatan tahunan secara umum. Terletak di tanah tinggi, dilindungi pohon beringin besar. Gambar atas, bangunan makam tampak dari luar. Gambar bawah, bagian dalam makam tempat bersemayamnya Raden Embah Wujud Beji.



paya kelak di kemudian hari padinya tumbuh subur dan hailnya dapat berlipat ganda.

d. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Untuk tempat penyelenggaraan upacara waktu bertani dilaksanakan di tempat tertentu, yaitu :

- Di cungkupan sawah, yaitu di sudut petakan sawah yang letaknya paling dekat dengan sumber air atau selokan.
- Selamatan nasi/padi, selesai memotong padi di rumah si pemilik sawah.
- Untuk selamatan tahunan secara umum dilakukan di tempat makam Kramat Embah Raden Wujud Beji, dilanjutkan mandi-mandi di tempat sumber air yang disebut Sumur Tujuh.

e. Penyelenggaraan Taknis Upacara.

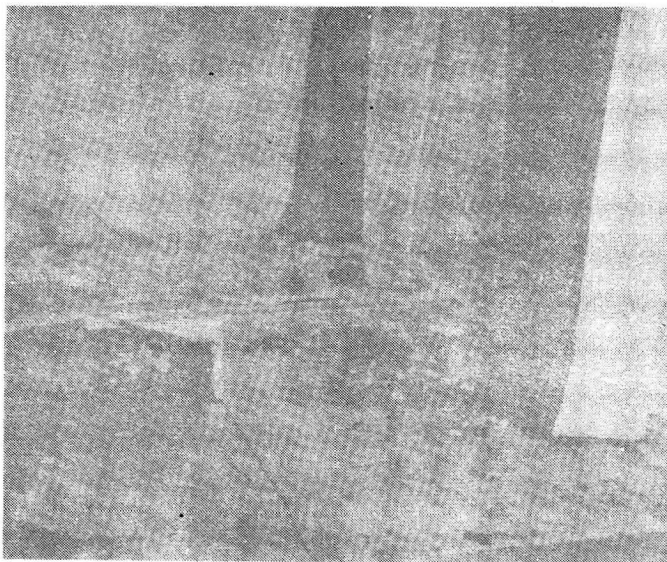
Dalam pelaksanaan upacara waktu bertani tergantung dari kemampuan ekonomi si pemilik sawah, kalau orang itu kaya mempunyai banyak tanah persawahan bisa melibatkan banyak orang, tetapi kalau tanahnya terbatas hanya melibatkan sedikit orang.

Tetapi dalam pelaksanaan teknis yang harus hadir dalam upacara tersebut antara lain :

- Orang yang di tuakan secara adat, atau orang tertentu yang bisa memimpin untuk penyelenggaraan upacara tersebut, dan bisa mengerahkan masa untuk ikut dalam upacara.
- Dukun, orang yang banyak mengetahui dalam seluk beluk adat tradisi leluhurnya, khusus dalam bertindak sebagai perantara atau medium, antara manusia dengan makhluk-makhluk halus tertentu.
- Juru kunci/kuncen makam Kramat Embah Raden Wujud Beji.
- Orang yang mempunyai hajat.

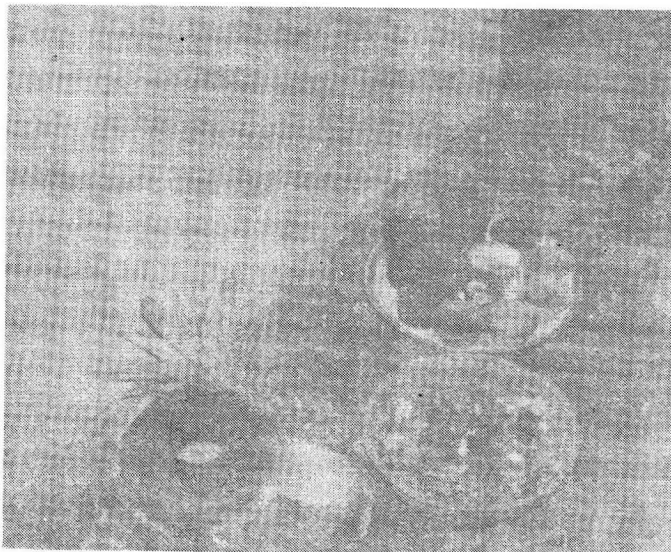
f. Pihak-Pihak Yang Terlibat

Dalam penyelenggaraan upacara biasanya melibatkan beberapa orang tertentu untuk ikut membantu dalam kelancaran jalannya upacara. Dan sebagai warga desa kaum tani di Kampung Beji, mereka menyadari bahwa dengan melakukan upacara tersebut merupakan suatu tindakan yang baik bagi kesejahteraan bersama, bukan semata-mata yang mempunyai hajat saja. Oleh karena itu dalam pekerjaan nandur di lakukan dengan cara "nyambat", artinya mengajak bantuan



Gambar atas : Di ruangan ini tempat orang meminta permohonan kepada Embah Raden Wujud Beji melalui juru kuncinya.

Gambar bawah : Sajian yang dipersembahkan kepadanya berupa : rujak 7 macam, 3 gelas air kopi, teh manis, kopi pahit, buah nenas, kueh dan roti sajian tersebut yang dibawa oleh si pemohon.



para tetangga. Ajakan itu diwujudkan dalam selamatan di rumah. Dalam selamatan itu diberitahukan kepada yang hadir bahwa yang mempunyai hajat akan memulai nandur. Diharapkan dengan pemberitahuan itu para tetangga dapat membantunya.

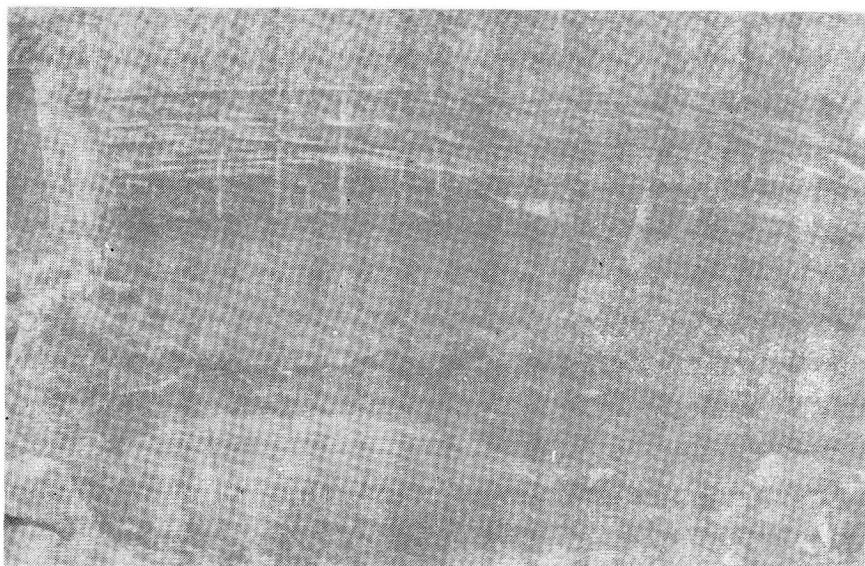
Jadi pihak-pihak yang terlibat, dalam penyelenggaraan upacara terdiri dari :

- Keluarga si empunya hajat.
- Para tetangga yang hadir dalam ajakan selamatan sesudah adanya pemberitahuan melalui cara "nyambat".
- Orang-orang tertentu yang mempunyai tugas untuk mempersiapkan perlengkapan upacara, baik laki atau perempuan.

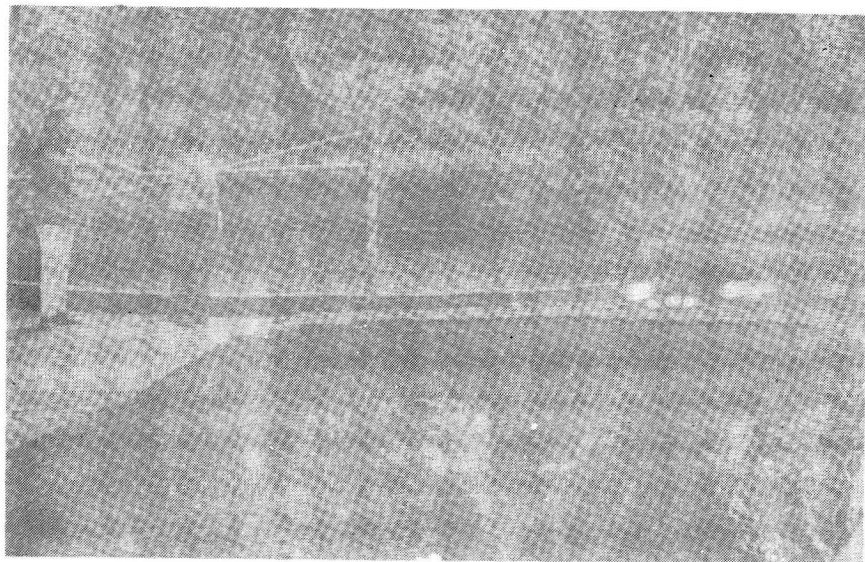
g. Persiapan dan penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara sudah lazim mempersiapkan keperluan-keperluan perlengkapan upacara, dalam upacara waktu bercocok tanam di sawah dipersiapkan, antara lain :

- Waktu ngluku/bajak pertama :
ancak, berisi telur ayam matang dan mentah, ikan peperek (sejenis ikan laut asin yang bentuknya seperti ikan bawal) dipanggang, tumpeng, dan lain-lain yang diperkirakan makanan tersebut merupakan kesenangan penunggu/makhluk halus yang menghuni di daerah persawahan.
- Waktu padi bunting kecil dan bunting gede :
dibuat rujakan terdiri dari : batang onje/honje dipancangkan di pojokan sawah atau cungan sawah, didampingi bubur merah dan bubur putih yang dibungkus daun/diplencok, dijepit bambu dan dipancangkan di sisi pohon onje. Rujakan dapat dibuat di beberapa pojokan awah lainnya. Tergantung dari jumlah sawah si empunya hajat.
- Kalau padi kena hama merah :
Daun menter dan daun gendolo (sekarang sudah jarang ditemui pohonnya) di ceblokin/ditancapkan di setiap pojokan sawah yang terserang hama merah.
- Sendaring. Terbuat dari sebatang bambu dengan cabang-cabangnya jangan dibuang, badan bambu diberi lobang dan kalau tertiuip angin bisa berbunyi tit . . . itit . . . tut tit . . . tut dan seterusnya. Sendaring dipasang di tengah sawah, bisa dibuat lebih dari satu buah, maksudnya "nembangin padi yang lagi bunting".



Sumur atau Kobak Kramat Beji, di huni oleh Embah Raden Wujud Beji. Kalau ada penyelenggaraan upacara, ditempat ini diletakkan sajian. Selesai mengikuti upacara di makamnya, para peserta upacara mandi berendam di sumur tersebut, sebagai penolak segala macam gangguan.



Agar padi (Dewi Sri Pohaci) dibuat senang agar bisa memberikan hasil yang sebanyak-banyaknya.

- Waktu memotong padi diperlukan :
tujuh cekel padi kawin/padi pengantin, yaitu padi yang buahnya tumbuh berhadap-hadapan. Bakul nasi yang baru, kain panjang wanita untuk menggendong, kudungan, kaca atau cermin, bedak, sisir, kembang kenanga atau melati senangan Dewi Sri Pohaci.
- Selamatan nasi/padi :
Makanan harus terbuat dari bahan beras dan kacang-kacangan:
Uli, gegeplak, dan lain-lain.
Singkong :
Singkong begong, lama tanaman $\pm$ 1 tahun.
Singkong coklat, lama tanam $\pm$ 1 tahun.
Singkong batang merah, $\pm$ 8 bulan.
Singkong ketan lama tanam $\pm$ 8 bulan.
Singkong gading (mentega) $\pm$ 7 bulan.
Ubi-ubian :
Ubi triko, lama tanam $\pm$ 4 bulan
Ubi kuntul, lama tanam $\pm$ 4 bulan
Ubi Samarinda, lama tanam $\pm$ 4 bulan
Ubi Jarak, lama tanam $\pm$ 3 bulan.

Kentang jenggot banyak ditanam di bulan Maulud, kadang-kadang di tahun baru Cina yang disebut dengan "Cina Makan Onde".

Kacang-kacangan :

- Kacang polong, lama tanam 5 bulan
- Kacang suuk (tanah) lama tanam 100 hari
- Kacang panjang, lama tanam 50 hari
- Jagung merah, lama tanam 100 hari
- Jagung Langboh, lama tanam 100 hari

h. Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Upacara waktu menanam dilaksanakan setelah tanah sawah selesai dibajak, dan disiapkan untuk ditaburi benih. Adapun tahap-tahap upacara tersebut pelaksanaannya sebagai berikut :

- Turun tani/nyawah, bebedah/ngluku pertama.
- Nandur (menanam padi)



Duduk di sebelah kiri pakai kaca mata, Pak Ali, tokoh adat dalam upacara, pewaris tertua yang masih hidup. Jabatannya sebagai kepala kampung di Kampung Beji.

Duduk di sebelah kanan, pakai kopiah, Pak Nakin, jabatan sebagai juru kunci makam. Pewaris jabatan dari orang tuanya yang sudah meninggal.

- Rujakan dan kalau padi kena hama merah
- Motong padi/nandur
- Selamatan padi/nasi

Turun tani, yaitu waktu memulai pekerjaan di sawah untuk mempersiapkan lahan sawah ditaburi benih. Sebelum musim hujan tiba, tanah sawah mulai diolah dengan bajak yang ditarik kerbau. Pada waktu itu diselenggarakan upacara berupa "Naroh ancak di cungan sawah". Ancak yaitu sesajen yang berisi antara lain telur ayam matang dan mentah, ikan peperek bakar, tumpeng dan lain-lain. Ancak diletakkan di susut petakan sawah yang letaknya paling berdekatan dengan saluran air sebagai sumber air ke sawah.

Di cungan sawah menaruh ancak seperti apa yang dikerjakan pada turun tani, demikian pula di waktu menanam padi. Pekerjaan nandur dilakukan dengan cara "nyambut", yaitu ajakan bantuan kepada para tetangga, ajakan itu diwujudkan dalam "selamatan di rumah". Dalam selamatan itu sajian yang tidak boleh ditinggalkan adalah nasi uduk, lambang kedudukan si pemilik sawah supaya mempunyai kedudukan atau kehidupan yang senang dari hasil sawahnya. Dalam selamatan itu diberitahukan kepada yang hadir bahwa yang mempunyai hajat akan mulai nandur pada hari yang ditentukan. Di harapkan dengan pemberitahuan itu para tetangga dapat membantunya.

Rujakan dibuat ketika padi bunting kecil dan bunting gede. Rujakan terdiri dari, batang onje dipancangkan di pojokan sawah, didampingi bubur merah bubur putih yang dibungkus daun pisang, dijepit bambu dan dipancangkan di sisi pohon onje. Rujakan dapat dibuat di beberapa pojokan sawah lainnya tergantung dari jumlah sawah dari si pemiliknya.

Seandainya kalau padi kena hama merah, digunakan daun menter dan daun gendolo dipancangkan di setiap pojok sawah yang terserang hama. Oleh karena itu ada kepercayaan setempat, dilarang membuat gubuk atau pondok/rumah kuburan dari bahan tiang pohon nangka, hal tersebut bisa membuat tanaman padi diserang hama merah.

Sebagai adat tradisi pada waktu bunting padi dibuat sendaring. Terbuat dari sebatang bambu dengan cabang-cabangnya tidak dibuang, batang badan bambu dilobangi kalau tertiuip angin akan melagukan padi yang sedang berisi. Maksudnya agar Dewi Sri Pohaci akan senang dan bisa memberikan hasil yang sebanyak-banyaknya

kepada si pemilik sawah tersebut. Sendaring biasanya dipasang di tengah sawah, jumlahnya tergantung dari banyaknya sawah.

Tahap selanjutnya waktu memotong padi. Sebelum padi dipotong yang empunya sawah (laki-laki) berkeliling di sawah yang akan dipotong. Ia mencari padi kawin, yaitu padi yang buahnya tumbuh berhadap-hadapan dari dua rumpun padi untuk dijadikan "penganten" sebanyak 7 cekel (cekel ialah ukuran ikatan padi menurut jangkauannya lingkaran tangan antara ibu jari dengan jari tengah) daun padi itu tidak boleh dibuang. Padi penganten itu ditempatkan di tempat yang serba baru seperti : bakul baru, kain panjang wanita untuk menggendong ditambah kudungan, cermin, bedak, sisir, kembang kenanga atau melati kesenangan Dewi Sri Pohaci.

Selama padi yang lain dipotong, padi penganten belum dibawa pulang ke rumah. Setelah semua padi dipotong barulah diangkut dan waktu mengangkut, padi penganten di bawa oleh seorang wanita umumnya istri yang punya sawah, ditempatkan paling depan diikuti pengangkut padi yang lain. Sampai di rumah disimpan di tengah latar (halaman) dialasi tikar, kemudian disimpan di bagian tengah ruangan lumbung padi dengan bakulnya.

Memotong padi masa lalu diderepkan/diupahkan. Penderep membagi hasil derepannya menjadi 5 bagian (5 cekel).

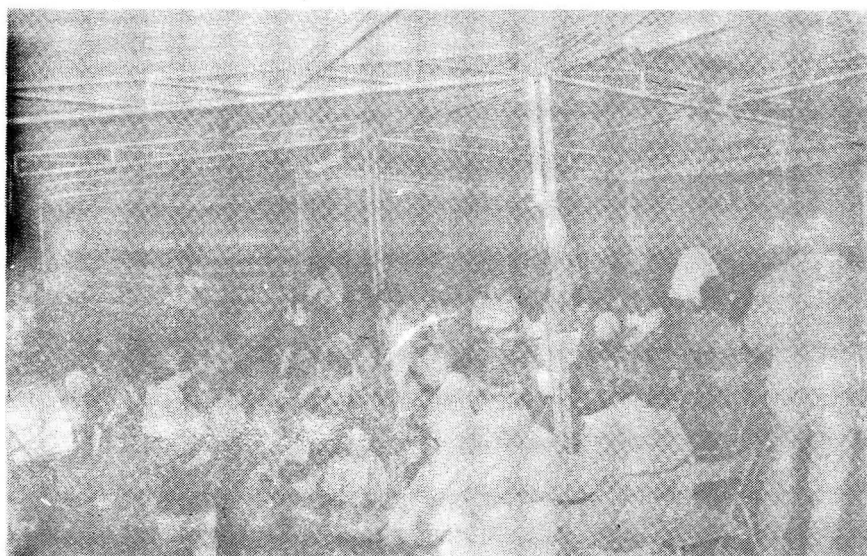
Untuk :

- 1 bagian/cekel untuk penumpang atau penderep.
- 1 cekel untuk membayar cukai/cukai, harus diantar ke kongsi (tuan tanah) di daerah kota lama Depok yang gedung bangunannya sekarang sudah dibuat rumah sakit.
- 1 cekel lagi disisihkan untuk bibit
- 2 cekel sebagai hasil untuk penggarap/si pemilik sawah.

Dalam waktu menyimpan padi hasil garapan, padi penganten sebanyak 2 cekel disimpannya di puncak tumpukan padi, yang 5 lagi disimpan diantara tumpukan padi hasil garapan. Padi yang ditanam umumnya berkisar 7 bulan diantaranya terdiri dari jenis : cere lama, cere limus, cere lindung, padi bulu, ketan manggalar, ketan limus dan ketan hitam. Sebagai tahapan yang terakhir dilakukan selamatan padi. Biasanya dilakukan selesai memotong padi. Bila semua hasil garapan telah ditempatkan di rumah si pemilik (lumbung), maka diadakan selamatan padi makanan yang dibuat untuk itu terbuat dari bahan beras dan umbi-umbian, kacang-kacangan dan lain-lain (sudah diuraikan di bagian Jersiapan dan Perlengkapan Upacara).



Para peserta upacara selain warga setempat, terutama warga luar daerah yang datang untuk minta keberkahan dan keselamatan dalam penyelenggaraan upacara tahunan bulan Mulud.



i. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari

Pantangan waktu menanam padi biasanya pada waktu mulai nandur tak boleh makan ikan atau binatang bernapas. Kalau padinya sudah selesai diangkut ke rumah baru boleh memakannya. Menurut kepercayaan ikan bisa menimbulkan bau amis dan bau itu bisa merangsang hama untuk memakan padi yang ditanam di sawah, terutama hama tikus. Tak boleh makan kalau sudah tidur. Kaum tani jarang yang tidur siang, mereka tidur kalau hari sudah malam. Apabila mereka terbangun tengah malam dan perut merasa lapar, ia tidak boleh makan nasi. Menurut kepercayaannya setempat, hawa lapar yang dialami itu dirasakan pula oleh tikus (hama). Bila kita makan sesudah tidur (tertidor) maka akan merangsang tikus atau hama untuk memakan padi yang sedang ditanam. Tikus dianggap keluar mencari makan pada waktu malam hari. Tak boleh membuang air panas langsung ke tanah. Menurut kepercayaan apabila hal itu dikerjakan maka akan mengakibatkan tanaman padi, palawija dan sebagainya akan menjadi layu daunnya merah, karena panas air yang dituangkan ke dalam tanah akan meresap ke tanah dimana kita bertanam. Kepercayaan lainnya; menanam padi tak boleh berdekatan dengan pohon singkong. Di galengan sawah tak boleh ditanam singkong. Padi dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri Pohaci yang dianggap suci dan bersih, sedangkan pohon singkong adalah penjelemaan dari manusia yang berpenyakit kesrek (penyakit kulit). Karena itu kalau kita menanamnya secara berdekatan, maka dianggap tidak menghormati Dewi Sri yang selalu memberi kehidupan pada manusia (petani). Dewi Sri pun tak mau berdekatan dengan manusia yang berpenyakit kulit/kesrek. Karena itu ada pula larangan dalam menanam nasi, kayu bakar untuk menanam nasi tidak boleh dari pohon singkong. Baunya akan mengganggu Dewi Sri.

j. Lambang-Lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara

- Nasi uduk, mempunyai lambang kedudukan, berarti si pemilik sawah supaya mempunyai kehidupan atau kedudukan.
- Telor ayam matang dan mentah, sebagai lambang laki-laki dan langit bagi telur rebus, telur mentah bagi lambang bumi/wanita/benih kehidupan. Di tempat lain sebagai penghormatan bagi makhluk halus. Mungkin ada yang senang matang atau mentah, umumnya makhluk halus sajian telur mentah.

- Nasi tumpeng, dianggap sebagai penyajian yang umum dilakukan para leluhurnya sebagai sajian penghormatan. Di tempat lain lambang penunggu rumah, penunggu bertugas untuk menjaga agar harta tuan rumah tidak mudah keluar atau berkurang.
- Ikan peperek diperkirakan makanan kesenangan penunggu roh halus di daerah persawahan.
- Rujakan 7 rupa. Lambang dari jumlah hari yang ada. Bahwa kita lahir ke dunia tidak terlepas dari ke tujuh nama hari itu.
- Bubur merah bubur putih, sebagai lambang warna merah lambang bumi dan putih lambang langit. Kedua alam itu bumi dihuni manusia dan langit makhluk-makhluk halus, keduanya harus hidup rukun, saling memberi dan menghormati.

B A B IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian mengenai hambatan yang dialami selama pengumpulan data di lapangan, terutama dalam mencari/menemukan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan di DKI Jakarta, yang masih hidup sangat sulit ditemukan lagi.

Upacara-upacara tradisional yang pernah ada di DKI Jakarta sudah tidak lagi diselenggarakan. Hal itu dimungkinkan menurut pengamatan dan komentar para pengumpul data di Kampung Marunda Pulo, upacara tersebut mengandung kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat tahayul. Dan mereka menganggapnya kegiatan tersebut bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama islam yang dianutnya. Di samping itu kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus dianggapnya orang yang musrik, dan sudah tidak sesuai lagi dengan alam pemikiran jaman pembangunan (modernisasi) sekarang ini.

Kehidupan sehari-hari orang Betawi di kampung Marunda, khususnya dalam kehidupan beragama, mereka orang-orang yang taat menjalankan ajaran agama islam. Tercermin dalam kegiatan sehari-hari, mereka menjalankan sembahyang 5 waktu dengan taat. Anak-anak mereka di waktu pagi-siang dan sore hari banyak yang sekolah mengaji di madrasah. Dalam berbagai kegiatan sosial pada masyarakat kampung Marunda, peranan pemuka-pemuka agama (santri) demikian menonjol, dibandingkan tokoh-tokoh informal lainnya, disamping juga tokoh formalnya. Sehingga hal ini mempengaruhi kesadaran pada penduduk Marunda Pulo dalam cara berfikir, untuk lebih mengamalkan dan menjalankan ajaran agama Islam yang dianutnya secara baik, dari pada mereka melakukan upacara adat tradisional yang bukan bernafaskan islam, boleh dikatakan telah dilupakan orang di kampung Marunda Pulo.

Menurut pendapat kami, bahwa penduduk Betawi Marunda Pulo tidak lagi menyelenggarakan upacara yang bersiat adat tradisional leluhurnya, kemungkinan antara lain :

- Pertama, pengaruh perkembangan agama islam yang begitu mendalam terhadap kehidupan sehari-hari penduduknya.
- Kedua, tokoh atau orang yang melakukan memimpin upacara sebagai pewaris pimpinan adat sudah tidak ada lagi. Menurut

mereka tokoh adat yang dianggap masyarakat sebagai pimpinan harus mempunyai kekhususan antara lain, disegani dan bisa menggerakkan massa. Pada waktu itu pimpinan sebagai tokoh adat yang paling dikenal dalam memimpin upacara adalah nenek Sarimah. Sejak ia meninggal tidak ada lagi yang bisa menggantikan untuk memimpin upacara.

- Faktor ketiga, keadaan geografis Marunda yang letaknya semakin menjorok ke laut, karena pantainya terkena erosi arus laut, sehingga membuat tempat-tempat tertentu yang biasa dipakai untuk penyelenggaraan upacara sudah banyak yang hilang bersatu dengan dasar laut. Dampak ini mempengaruhi lahan tempat tinggal sebagai pemukiman penduduk yang semakin menyempit, penduduk pun untuk mendirikan rumahnya banyak menyita tempat-tempat tertentu yang dahulunya dianggap sebagai tempat penyelenggaraan upacara.
- Faktor keempat, yang juga ada hubungannya dengan tempat penyelenggaraan upacara sebagai pusat kegiatan. Secara khusus di kampung Marunda tidak ada tempat tertentu yang dikeramatkan (makam kramat leluhur). Biasanya bagi penduduk setempat yang sudah berdiam turun temurun, selalu ada makam leluhurnya yang dianggap keramat. Dan ditempat itu biasanya orang dapat paling mudah berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang sudah tiada untuk memohon sesuatu bagi keselamatan bersama.
- Secara umum upacara-upacara tradisional sudah tidak lagi diselenggarakan oleh masyarakat Betawi tertentu di DKI Jakarta, adalah faktor perkembangan fisik kota Jakarta disertai dengan pesatnya perkembangan penduduknya (pendatang) yang mengakibatkan terdesaknya sebagian pemukiman-pemukiman penduduk Betawi yang ada. Biasanya hal ini diikuti pula dengan porak porandanya nilai-nilai dan norma norma serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Gejala semacam ini tampaknya juga akan membawa pengaruh terhadap kepunahan adat tradisi upacara tradisional umumnya.

Lain halnya bagi penduduk orang Betawi di kampung Pondok Ranggon, Kelapadua Wetan, Pasar Rebo dan di kampung Beji, Selatan Jakarta (Depok). Penduduknya sebagian masih hidup dari bertani, walaupun diantara mereka khususnya orang-orang muda sudah banyak yang bekerja diluar bidang pertanian (buruh industri, pegawai negeri dan sebagainya).

Lingkungan alam setempat di kampung Pondok Ranggon masih mencirikan pinggiran kota pedesaan, dengan kebun-kebun yang luas dan sawah-sawah yang masih berfungsi sebagai modal hidup mereka. Jadi lingkungan pemukiman mereka tidak banyak pengaruh dari perkembangan fisik kota Jakarta walaupun ada tidak separah seperti di tempat lainnya. Hal ini dimungkinkan karena yang letaknya agak terisolir lebih ke dalam dari jalur jalan raya Jakarta - Bogor.

Kondisi tersebut di atas bagi kami sudah tentu ada pengaruhnya terhadap keberadaannya upacara tradisional Baritan yang ada hubungannya dengan masalah kesuburan, masih tetap diselenggarakan, walaupun dalam kondisi yang sederhana tetapi tidak mengubah arti dan maksud yang terkandung di dalam upacara Baritan tersebut.

Faktor lingkungan alam juga didukung oleh komunitasnya sebagai kelompok pendukung upacara yang masih utuh. Terutama mereka masih kuat memegang nilai-nilai dan norma-norma serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang berlaku di lingkungan masyarakat wilayah kampung Pondok Ranggon.

Seperti kita ketahui umumnya orang Betawi beragama Islam, begitu juga penduduk Betawi di Pondok Ranggon sebagian besar menganut agama islam dan dalam menjalankan agamanya tergantung dari pribadinya masing-masing. Berbeda dengan orang Betawi Marunda Pulo yang lebih taat dalam menjalankan perintah agamanya.

Faktor lain yang mempengaruhi masih diselenggarakan upacara Baritan di Pondok Ranggon, adalah aspek tempat upacara yang berupa makam Pasarean Kramat Ganceng sebagai pusat kegiatan upacara. Dengan adanya makam tersebut yang oleh para pelakunya dianggap sebagai tempat yang dikhususkan (suci) dan disitu dimakamkan Embah Uyut dan Embah Kudung sebagai orang yang mempunyai kekuatan tertentu. Hal itu mudah dimengerti, karena tempat makam/kuburan biasanya merupakan suatu tempat keramat yang dipakai sebagai tempat upacara, karena disitu orang dapat membayangkan bahwa di tempat itu, orang dapat dengan mudah berhubungan dengan roh-roh yang sudah meninggal melalui perantara juru kunci yang bersangkutan. Kecuali tempat penyelenggaraan upacara tersebut di atas, di Pondok Ranggon masih terdapat tempat-tempat tertentu yang dianggap angker yang harus disajikan ancah setiap ada kegiatan upacara perkawinan, sunatan, sedekah bumi dan sebagainya.

Faktor orang yang melakukan upacara, yaitu pimpinan dan para pelakunya. Orang-orang tertentu yang dianggap sebagai tokoh adat

yang biasa memimpin upacara Baritan di Pondok Ranggon sampai sekarang masih hidup. Seperti Pak Neran tokoh adat Bebarit tertua yang sudah berumur 80 th lebih, Pak Anda/Masda pewaris tokoh adat, kuncen kramat Ganceng yang masih aktif dalam memimpin penyelenggaraan sampai saat sekarang. Tokoh-tokoh tersebut masih mempunyai peranan di masyarakat, khususnya dalam kegiatan sosial yang menyangkut upacara adat/kepercayaan setempat. Mereka masih diminta baik oleh perorangan/keluarga atau masyarakat umum.

Faktor lain, yaitu yang memperkuat supaya upacara tersebut masih bisa diterima oleh para pelakunya yang sebagian besar menganut agama islam, ialah faktor waktu atau saat upacara akan diselenggarakan. Dalam penentuan waktupun biasanya disesuaikan dengan bulan-bulan suci agama Islam (bulan haji, bulan Mulud dsb), begitu juga harinya dipilih hari yang dianggap sebagai hari yang khusus, ialah hari Jum'at sesudah jam sembahyang sholat Jum'at.

Kecuali itu, suatu penyelenggaraan upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tertentu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama dan hiburan (kesenian) dsb. Dalam tahap jalannya upacara, biasanya diawali dengan pembacaan doa secara adat dan ditutup dengan doa secara Islam. Unsur tersebut juga, bagi kami ikut memperkuat keyakinan para pelakunya yang beragama islam. Unsur tersebut juga, bagi kami ikut memperkuat keyakinan para pelakunya yang beragama islam, untuk tetap mendukung adanya upacara Baritan tersebut.

Unsur hiburan/kesenian dalam penyelenggaraan upacara merupakan suatu rangkaian yang ikut mendukung bagi meriahnya upacara. Menurut pengamatan kami selama menyaksikan penyelenggaraan upacara Baritan di Pondok Ranggon, sejak awal sampai akhir, kami mendapat kesan bahwa unsur hiburan mempunyai daya tarik untuk mengumpulkan masa, disamping untuk memeriahkan upacaranya. Kenyataannya mereka datang bukan untuk menghadiri upacara pokok, tetapi motif utamanya mereka datang untuk menyaksikan acara hiburannya. Upacaranya hanya sebagai sarana, sedangkan hiburannya merupakan tujuan utama.

Pada waktu lalu penyelenggaraan upacara Baritan diselenggarakan secara besar dan meriah. Besar dalam arti pesertanya dan juga perlengkapannya (sajian) dan binatang korban yang dipotong. Hiburan demikian pula, dipilih grup kesenian yang cukup terkenal di masyarakat.

Berbeda dengan keadaan sekarang upacara Baritan masih tetap dilaksanakan dan belakangan ini penyelenggaraanya dilaksanakan dengan sederhana melihat kondisi dan situasi jaman yang selalu berubah. Secara kuantitas /kemungkinan upacara Baritan mengalami penurunan, tetapi dalam kualitas masih ada kita temui unsur-unsur upacara yang dapat kita lestarikan sebagai nilai-nilai kebudayaan daerah yang perlu dihayati dan diamalkan oleh para pelakunya dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional dan pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

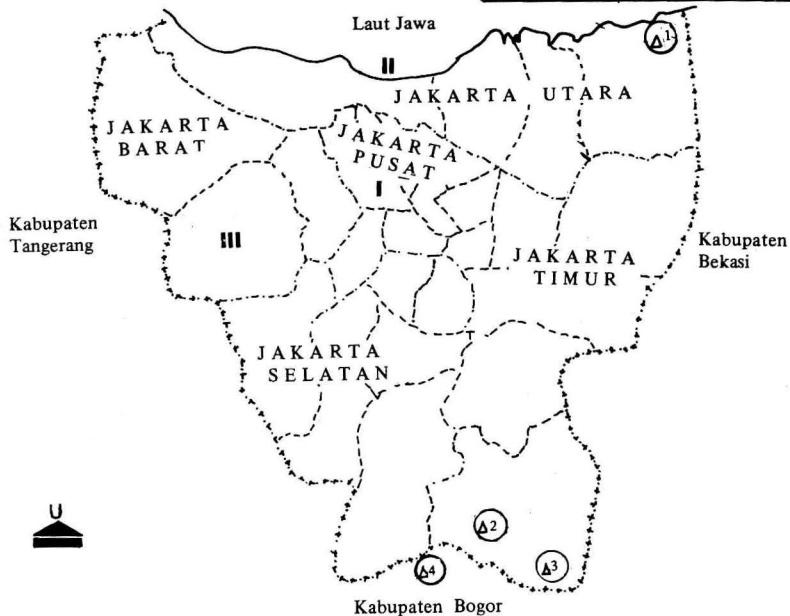
Adapun unsur-unsur yang dapat terungkap dalam upacara Baritan, adalah unsur gotong royong dalam pembiayaan penyelenggaraan upacara yang ditanggung bersama oleh para warga masyarakat Pondok Ranggon, secara swadaya dan spontanitas. Upacara juga mempunyai fungsi sebagai alat/sarana untuk berkumpul dan berkomunikasi diantara warga dalam rangka memperbesar solidaritas kelompok yang ada di Pondok Ranggon.

Di dalam upacara Baritan terkandung nilai-nilai etika moral, yang merupakan nilai kejujuran dari setiap para pelaku upacara. Hal tersebut tercermin dalam simbol-simbol tertentu, misalnya : kain putih pembungkus kepala kambing, memberi kesan terang dan bersih. Maksudnya manusia hidup harus terbuka, jujur dan bersih dari segala perbuatan supaya di dalam masyarakat lingkungannya dihargai dan dihormati. Simbol lainnya, telur ayam rebus dibelah dua. Maknanya, manusia dalam kehidupannya jangan hanya memperhatikan faktor luarnya (pisik) saja, akan tetapi harus diimbangi faktor di dalamnya (rohani). Maksudnya manusia hidup harus ada keseimbangan antara keduniaan dan akhirat.

Begitu juga di dalam anggaran upacara yang telah terkumpul, di antara mereka tidak ada yang berani untuk menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi. Alasannya mereka takut kena musibah, karena uang itu dari dan untuk kepentingan keselamatan bersama. Secara tidak langsung di dalam upacara tersebut, mengajarkan kepada para warganya untuk berbuat dan bertindak jujur serta bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun kepada orang lain (masyarakat).

LAMPIRAN : I.

Peta Lokasi: Pengumpulan Data Di DKI Jakarta



LEGENDA

- △ 1 Kampung Marunda Pulo
Jakarta Utara.
- △ 2 Kampung Kelapadua Wetan.
Jakarta Timur.
- △ 3 Kampung Pondok Ranggon
Jakarta Timur.
- △ 4. Kampung Beji - Selatan Jakarta.
Depok

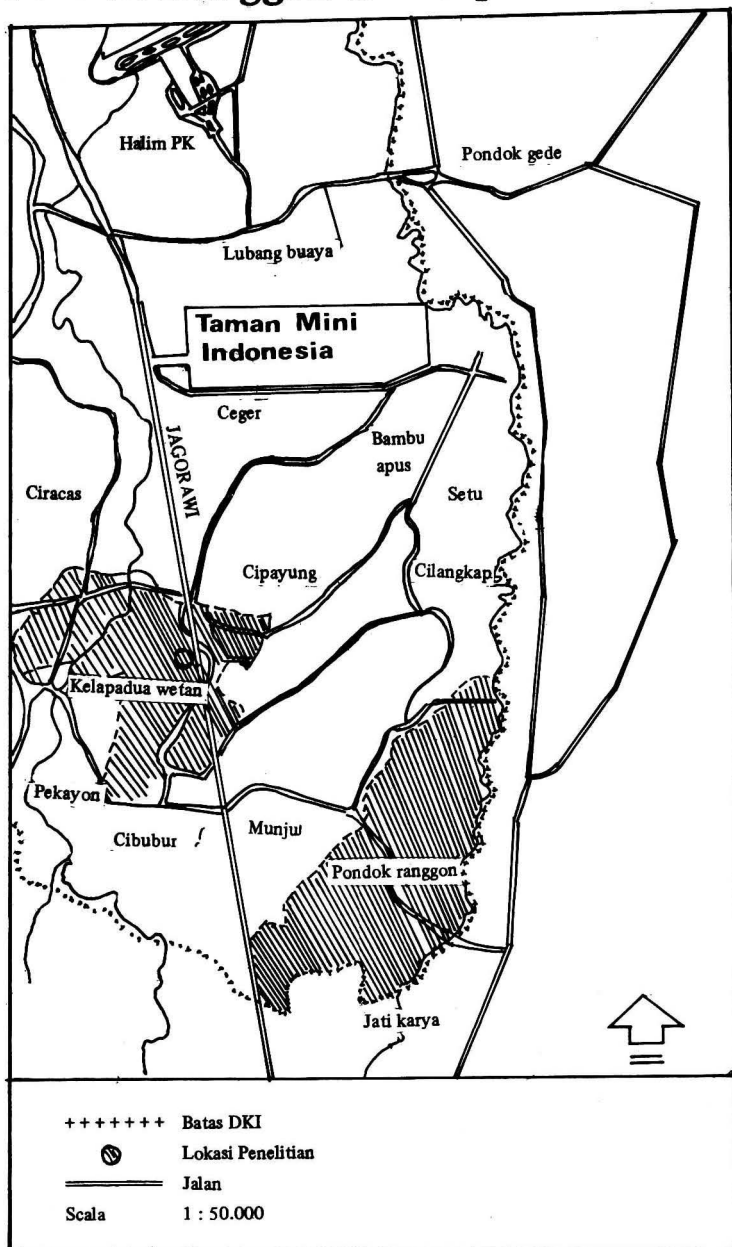
+ . + . + batas propinsi
- - - - - batas wali kota
--- --- batas kecamatan

sekala

0 2,5 5 7,5 km

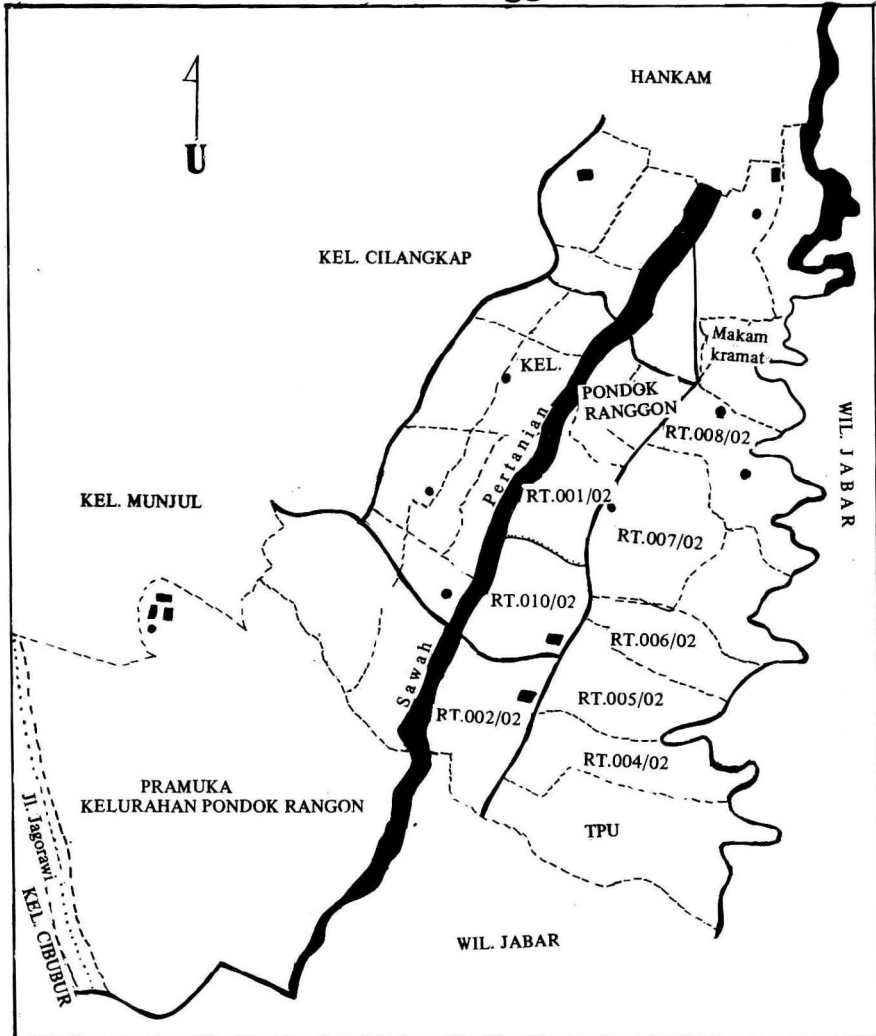
Peta Lokasi Pondok Ranggon & Kelapadua Wetan

LAMPIRAN : II

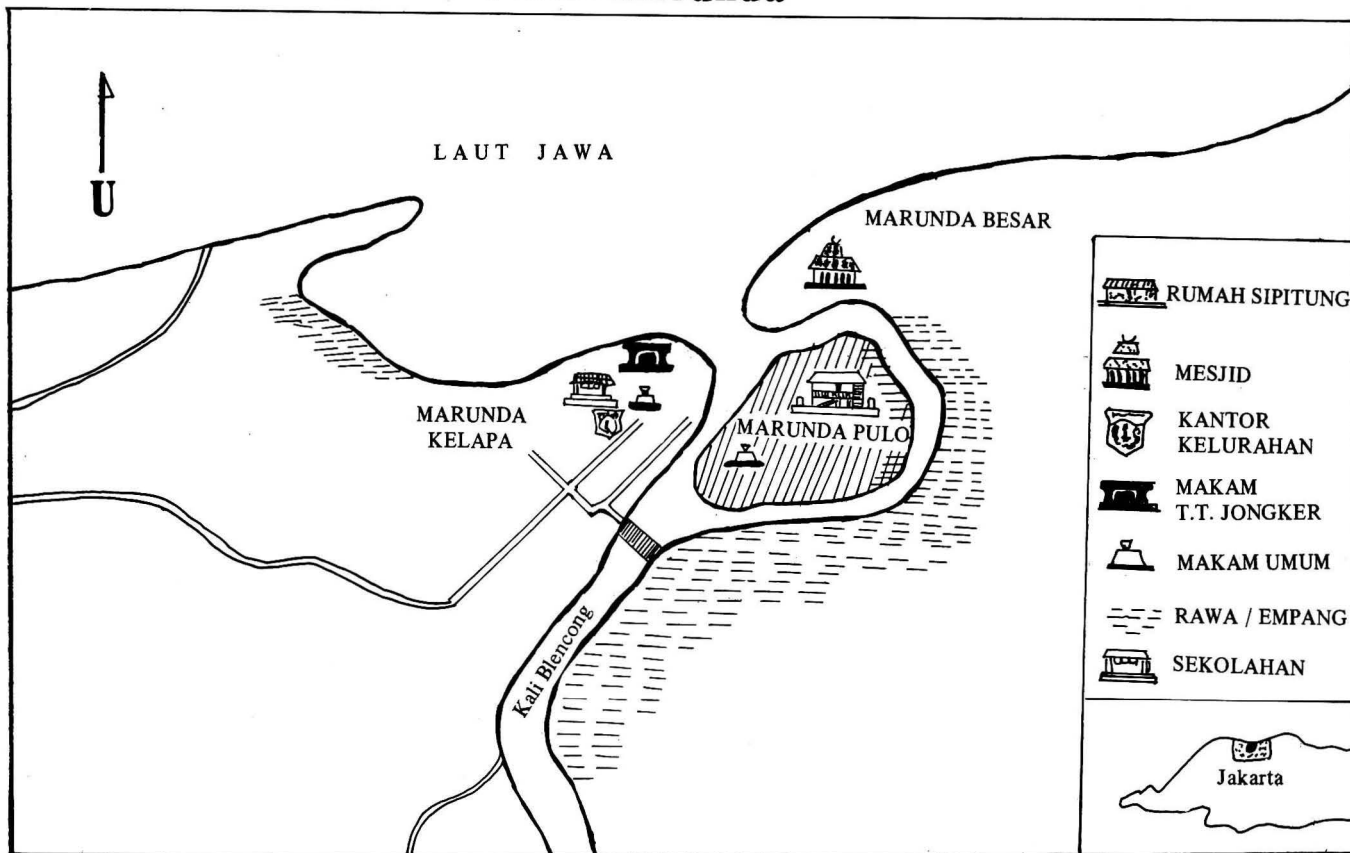


LAMPIRAN : III

PETA LOKASI
Pondok Ranggon



Peta Lokasi: Marunda



Untuk komentar upacara lainnya tidak banyak berbeda dan di halaman 158 s/d 161 sudah diuraikan. Demikianlah komentar kami mengenai : Upacara-upacara tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaannya, baik yang sudah tidak di pakai lagi, maupun yang sedang dan masih diselenggarakan pada suku bangsa Betawi di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dalam rangka kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1983-1984.

LAMPIRAN : V

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Masda atau Anda
Tempat/tgl. lahir : Pondok Ranggon, 65 tahun
Pekerjaan : Tani/Juru Kunci
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Sunda, Indonesia
Alamat : Pondok Ranggon, Kec. Pasar Rebo

2. N a m a : Eran bin Ayeng
Tempat/Tgl. Lahir : Pondok Ranggon, 85 th.
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak sekolah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Sunda.
Alamat : Pondok Ranggon, Pasar Rebo

3. N a m a : Aleh Sarman
Tempat/Tgl. Lahir : Pondok Ranggon, 50 th
Pekerjaan : Wakil Lurah
Agama : Islam
Pendidikan : SLA
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Melayu Betawi
Sunda
Alamat : Pondok Ranggon

4. N a m a : Rain bin Ootong
Tempat/tgl. lahir : Pondok Ranggon, 50 th
Pekerjaan : Tani, dagang
Agama : Islam
Pendidikan : S.D.
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia, Sunda.
Alamat : Pondok Ranggon, Kec. Pasar Rebo.

5. N a m a : Suhani Atmadja
Tempat/tgl. lahir : Pondok Ranggon, 48 th.
Pekerjaan : Tani, Dagang

- | | |
|----------------------|------------------------------------|
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : SD. |
| Bahasa yang dikuasai | : Indonesia, Melayu Betawi, Sunda. |
| Alamat | : Pondok Ranggon Kec. Pasar Rebo. |
6. N a m a : Fatimah
- | | |
|----------------------|---|
| Tempat/tgl. lahir | : Ciracas Jakarta, 57 th. |
| Pekerjaan | : Tani, dukun pangkeng |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : Belajar ngaji |
| Bahasa yang dikuasai | : Melayu Betawi, Indonesia |
| Alamat | : Kampung Baru, Kelapa Dua Wetan,
Kec. Pasar Rebo. |
7. N a m a : R i a n
- | | |
|----------------------|---|
| Tempat/tgl. lahir | : Ciracas, Jakarta, 60 th. |
| Pekerjaan | : Tani, dagang |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : Tidak Sekolah |
| Bahasa yang dikuasai | : Melayu Betawi, Indonesia |
| Alamat | : Kampung Baru Kelapa Dua Wetan,
Kec. Pasar Rebo |
8. N a m a : J u m i n
- | | |
|----------------------|--|
| Tempat/tgl. lahir | : Kelapa Dua wetan, 53 tahun |
| Pekerjaan | : Tani, dagang |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : Belajar ngaji |
| Bahasa yang dikuasai | : Melayu Betawi, Indonesia. |
| Alamat | : Kampung Baru Kelapa Dua Wetan
Kec. Pasar Rebo |
9. N a m a : Namin
- | | |
|----------------------|--|
| Tempat/tgl. lahir | : Kelapa Dua Wetan, 45 th. |
| Pekerjaan | : Tani, dagang |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : Belajar mengaji |
| Bahasa yang dikuasai | : Melayu Betawi, Indonesia |
| Alamat | : Kampung Baru Kelapa Dua Wetan
Kec. Pasar Rebo |

10. N a m a : Dimin
Tempat/tgl. lahir : Ciracas, Jakarta, 47 th.
Pekerjaan : Dagang, Seniman Betawi
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
Alamat : Ciracas, Jakarta Timur
11. N a m a : Hamdan
Tempat/tgl. lahir : Bukit Duri, Jakarta, 60 th.
Pekerjaan : Tani, dagang
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
Alamat : Cilangkap, Jakarta Timur
12. N a m a : Naamih
Tempat/tgl. lahir : Kampung Rambutan, Jakarta, 47 th.
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Agama : Islam
Pendidikan : SD dan Madrasah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
Alamat : Kp. Rambutan, Jakarta Timur
13. B a n a : Amarullah
Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 1940.
Pekerjaan : Nelayan
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
Alamat : Kp. Marunda Pulo
14. N a m a : Nasin
Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 1924
Pekerjaan : Nelayan
Agama : Islam
Pendidikan : Belajar ngaji
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
Alamat : Kp. Marunda Pulo

15. N a m a : Salim
 Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 1947
 Pekerjaan : Nelayan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Belajar ngaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
 Alamat : Kp. Marunda Pulo
16. N a m a : Ny. Salim
 Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 1947
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
 Alamat : Kp. Marunda Pulo
17. N a m a : Hanafi
 Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 60 th.
 Pekerjaan : Ketua Rt, Nelayan, guru ngaji
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
 Alamat : Kp. Marunda Pulo
18. N a m a : H. Matsani
 Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 69 th.
 Pekerjaan : Guru ngaji
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
 Alamat : Kp. Marunda Pulo
19. N a m a : Kuwit
 Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 49 th.
 Pekerjaan : Ketua Rt, dagang
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD

Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia
Alamat : Kp. Marunda Besar

20. N a m a : Rouf
Tempat/tgl. lahir : Jakarta, 50 th
Pekerjaan : Petani, dagang
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia

DAFTAR KEPUSTAKAAN

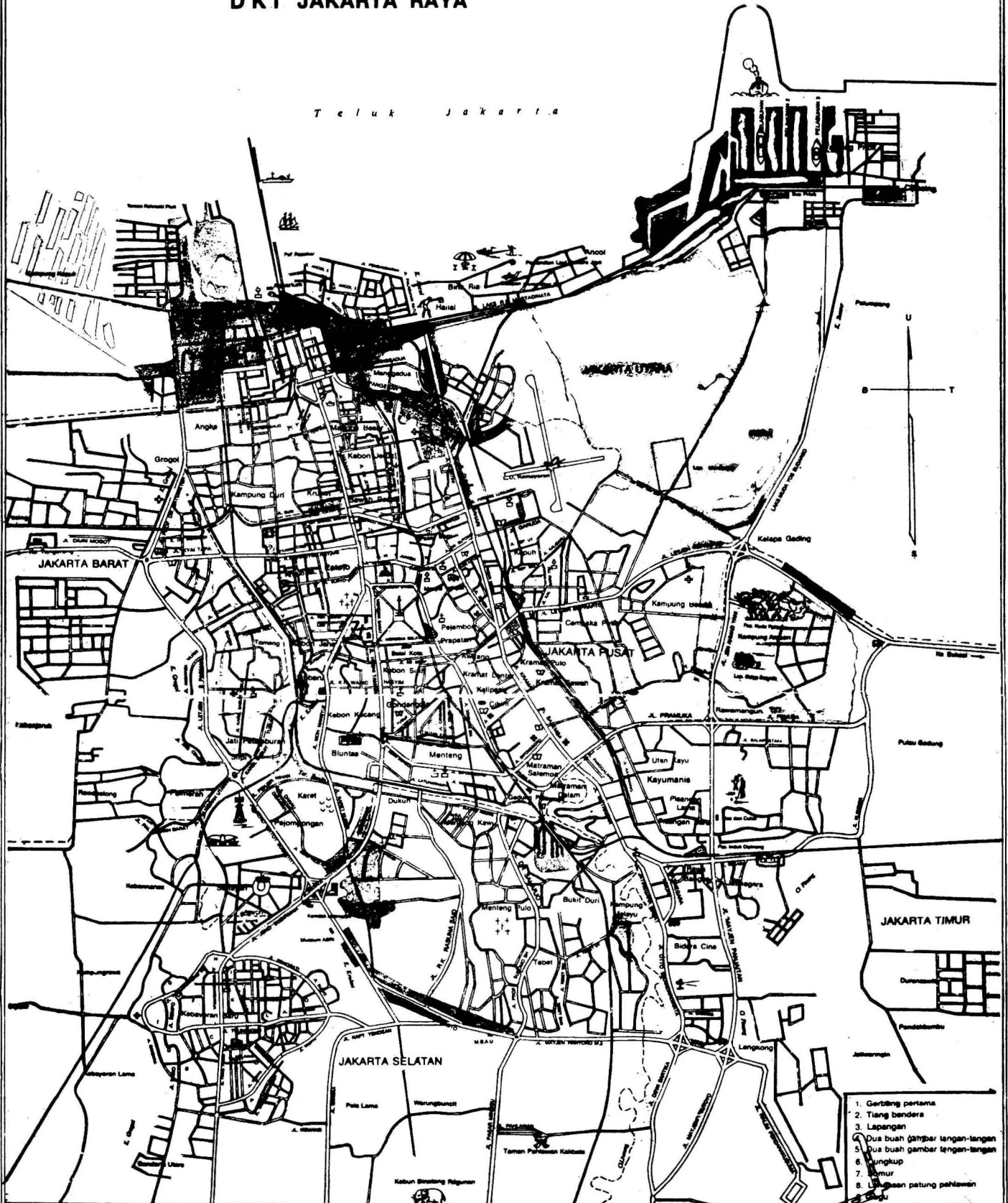
- Boedhisantoso, Soeboer, 1964. "Djagakarsa : desa kebun buah-buahan dekat Djakarta," *Masyarakat desa di Indonesia masa kini*. Yayasan Badan Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Budiaman Drs. et. al. 1979. *Folklore Betawi*. Jakarta P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1972. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore-bagi Pengarsipan*, Jakarta : Panitia Nasional Tahun Buku Internasional.
- Koentjaraningrat 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Penerbit P.T. Dian Rakyat.
- Mona Lohanda 1980. "Lingkaran budaya Betawi. "Tanjidor : sebuah laporan pengamatan lapangan kesenian Tanjidor di daerah Jakarta dan sekitarnya. Jakarta Departemen Tari LPKJ.
- Surjomihardjo, Abdurachman. 1977. *Beberapa segi sejarah masyarakat Jakarta*. cet. ke 2., Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- 1978. "Golongan penduduk di Jakarta : sebuah ikhtisar perkembangan "Seni Budaya Betawi - Jakarta".
- 1979 *Sekilas gambaran kesenian Jakarta dan latar belakang kehidupannya dalam masyarakat*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI - Jakarta.
- Vredenberg, J. 1978. *Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta P.T. Gramedia.
- 1983 *Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, Depdikbud, Jakarta.
- 1981 *Sejarah Sosial budaya wilayah Pondok Ronggon*. Jakarta. : Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- 1979 *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan DKI Jakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebuda-

yaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

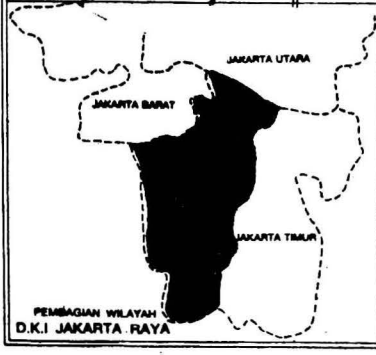
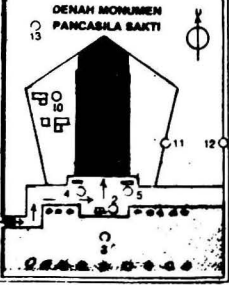
- 1979 *Permainan Rakyat DKI Jakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DKI JAKARTA RAYA

Teluk Jakarta



1. Gerbang pertama
2. Tiang bendera
3. Lapangan
4. Dua buah gambar tengen-tengen
5. Dua buah gambar tengen-tengen
6. Langkup
7. Samur
8. Lapangan patung pehlawan
9. Samudra
10. Bekas rumah-rumah rakyat
11. Tembok berbentuk segitiga
12. Pagar halaman monumen
13. Halaman monumen



KETERANGAN

- Monas
- Monas Presiden
- Pal Utara
- Pal Lari
- Stasiun K
- Term. Bt
- TVRI
- Bel. O.R. Senapan

KETERANGAN WAJAH DALAM GAMBAR

- Gedung-gedung penting
- K. Renang
- Sekolah
- Rumah Sakit
- Masjid
- Gedung
- Klub
- Klub Kiri
- Perumahan Rakyat
- Perumahan Penduduk
- Daerah Industri dan pusat-pusat perhubungan
- Sawah Tegal

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal Ke

392.0

YO

u

PDIBUD